

Ketua Senat



Arista Vee

Ketua Senat ✓

"Nanti pulang bareng!"

Namita menatap datar sosok yang ada di depannya. Laksamana Tirtoadji, sosok ketua Majelis Perwakilan Mahasiswa atau yang lebih dikenal dengan senat kampus. Laki-laki itu bersedekap di depan pintu mobilnya yang terparkir rapi di halaman kampus—tepat di depan Gedung H-1 yang menjadi markas anak-anak senat.

Sebagai ketua senat, Laksa benar-benar menjadikan Gedung Ormawa menjadi rumah keduanya. Laki-laki itu bahkan hanya pulang untuk mengistirahatkan badan. Meski sebenarnya, Laksa bukan anak Fakultas Ilmu Pendidikan seperti Namita. Ia mengambil Jurusan Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi—fakultas yang tepat berada di samping fakultasnya. Namun, karena Gedung Ormawa berada tepat di lingkungan fakultas Namita, Laksa memang lebih sering terlihat di fakultas Namita.

"Aku bisa pulang sendiri. Lagian aku mau ke perpustakaan."

"Lagi?"

Alis Laksa bertaut. Ia heran dengan kebiasaan Namita yang satu ini, perempuan berambut sehalus itu lebih sering mengunjungi perpustakaan fakultas daripada jalan dengannya. Walaupun selama ini, Laksa sendiri juga jarang mengajaknya jalan. Oh, sekadar informasi, Laksamana adalah seseorang yang dekat dengan Namita belakangan

ini, kedua orang tua mereka saling mengenal dan, ya, memaksakan mereka untuk lebih dekat, mereka bahkan sudah saling bertukar cincin—bahasa lainnya sih, mereka sudah bertunangan.

"Duluan," ucap Namita, lalu pergi meninggalkan Laksa.

Tidak ada yang tahu tentang kedekatan mereka, bisa dibilang mereka memiliki sebuah hubungan yang cukup rumit. Namita sendiri adalah junior Laksa di kampus. Awal perjumpaan mereka bukan sesuatu yang cukup berkesan. Saat itu, Namita adalah mahasiswa baru yang mengikuti serangkaian Ospek universitas, di mana Laksa menjadi salah satu panitia pengawas yang mendampingi BEM menjalankan program kerjanya—Pengenalan Lingkungan Kampus—yang biasa disebut Ospek.

Ketika itu Namita yang sudah lelah luar biasa dan hampir pingsan di tengah lapangan, kebetulan Laksa di sana dan bisa ditebak jika laki-laki itu yang memapahnya karena kebetulan ada di dekat Namita, membawa Namita menuju ruang kesehatan. Namun, siapa sangka, itu adalah awal dari segalanya.

Mendadak, Tante Shinta—Mama Laksa yang juga sahabat lama almarhumah ibu Namita datang ke kosannya pagi itu. Tante Shinta memintanya untuk tinggal bersama, dan mengatakan jika dulu, sebelum meninggal, almarhumah ibunya akan sangat bahagia jika bisa berbesanan dengannya. Rasanya memang cukup klise, tapi hal itu benar-benar terjadi padanya.

Untuk merealisasikannya, Tante Shinta, dan ayah Namita meminta Namita untuk lebih bertunangan dengan Laksa, syukur-syukur nantinya bisa lanjut ke pernikahan, tentu setelah menjalani proses pendekatan selama satu tahun

dengan Laksa—yang hasilnya nihil, mereka masih tetap menjadi dua orang yang canggung satu sama lain.

Ting!

Namita mengambil ponselnya. Nama Laksa tertera di notifikasi ponsel *android* miliknya. Kerutan di dahi perempuan itu bertambah banyak sewaktu ia membaca rangkaian kalimat bernada perintah dari seorang Laksamana Tirtoadji.

Mas Laksa: Nanti pulang bareng, jangan ngebantah.

Namita tak membalas pesan dari laki-laki itu. Ia terlalu sulit untuk mengerti jalan pikiran Laksa. Sebagai anak organisasi yang pandai bernegosiasi, Laksa akan selalu berhasil untuk memaksanya. Namita tahu, bakat negosiasi laki-laki itu mungkin diturunkan dari papanya. Papa Laksa adalah seorang anggota perwakilan dewan di tingkat provinsi.

"Namiiiiii ... tugas kamu sudah selesai belum?"

Dena membawa setumpuk makalah dari arah kelas Namita. Dena adalah penanggung jawab mata kuliah Dasar-Dasar BK yang diajar Pak Ryan.

"Sudah, kok kamu di sini?"

"Pak Ryan masih di Singapura, jadi tugasnya ditumpuk aja. Terus kosong, deh, kelasnya."

Namita berubah ceria, perempuan itu merogoh tugas dari tas ransel yang ia bawa. Mengambil makalah kelompok yang harus disetorkan hari ini sebagai tugas pertengahan semester.

"Beneran kosong nih?"

"Yoi. Mau jalan nggak? Ke Marvel, aku dapet tiket film gratis," ujar Dena dengan muka semringah.

Namita menggeleng sambil tersenyum. "Buat kamu aja sama pacar kamu, aku mau ke perpustakaan."

Dena memutar bola matanya malas. Namita dan perpustakaan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, entah apa yang dibaca oleh perempuan itu. Tapi yang jelas, Namita bukan sosok kutu buku dengan kacamata tebal, rambut kasar dan kulit kusam. Namita itu cantik, khas perempuan Jawa dengan mata teduhnya yang dibingkai dalam balutan kacamata modis—kadang ia memakai *softlens* dan rambut hitamnya yang berkilau. Bajunya juga tidak kedodoran, celana jeans dan kemeja kekinian menjadi andalan Namita.

"Ayolah sekali-kali."

"Aku mau balikin buku."

Namita menunjuk tasnya yang tampak berat karena diisi beberapa buku. Di sana tidak hanya ada novel, namun juga beberapa buku non fiksi yang kerap dibaca juga oleh Namita. Perempuan itu ibarat omnivora—pembaca segala.

"Aku tungguin, deh."

Menghela napasnya. Namita akhirnya mengantuk, tidak enak juga karena Dena sudah memohon padanya.

"Yaudah, aku balikin buku dulu."

Dena mengacungkan satu jempolnya setelahnya cewek itu masuk ke dalam ruang dosen untuk meletakkan tugas teman-temannya. Sementara Namita berjalan ke

perpustakaan fakultas dengan beban di punggung—tiga buah buku yang tiga hari lalu ia pinjam.

"Nam, nongkrong yuk nanti sama anak-anak, ngopi di belakang kampus sana."

Ardan—kakak senior Namita mendekat ke arah perempuan itu. Namita hanya melirik sekilas, ia memilih melanjutkan perjalanannya menuju perpustakaan fakultas—menaiki tangga tanpa undakan yang disediakan pihak kampus—khusus untuk mahasiswa disabilitas.

"Aku sibuk, Mas."

Ia menjawab dengan singkat. Bukannya tidak tahu Ardan mendekatinya, Namita hanya malas menanggapi laki-laki *fakboy* seperti Ardan. Bukan rahasia lagi, kebiasaan Ardan yang suka membawa pacarnya ke kontrakan dan bermalam di sana.

"Kamu kenapa sih nggak mau kalau kuajak keluar? Di-LINE juga nggak dibales."

Ardan menggerutu, Namita tak menoleh sama sekali. Ia memilih untuk fokus pada tangga yang sedang ia pijaki, hingga tiba di depan perpustakaan dan perempuan itu langsung masuk tanpa melihat Ardan yang mengekorinya.

"Nami, aku tanya sama kamu."

Ardan terus mencecar. Namita mengeluarkan buku dari dalam tasnya, mengangsurkan buku itu pada Pak Bintara—petugas perpus yang dikenal Namita semenjak ia menjadi mahasiswa baru.

"Pak Bi, aku mau balikin bukunya. Nggak telat kan? Jadi nggak ada denda dong."

Namita tertawa kecil, disambut Pak Bintara dengan tawa serupa.

"Kamu itu, Nam ... ya sudah, sini. Nggak mau pinjem lagi?"

Namita menggeleng. "Besok aja, Pak. Ada urusan hehe"

"Urusan apa? Pacaran sama laki-laki di sampingmu itu?"

Namita menggeleng dengan cepat. "Nggak, Pak. Saya sih jomlo," katanya sambil tersenyum lebar—tidak mungkin ia menceritakan hubungan rumitnya dengan Laksa.

Pak Bian tertawa kecil, kalau keras takut mengganggu pengunjung perpustakaan.

"Aku pergi dulu ya, Mas. Maaf nggak bisa ikut, aku ada urusan," tandas Namita, yang tahu benar tujuan ngopi-ngopi ala Ardan.

Ardan adalah salah satu anggota senat kampus tingkat fakultas. Senior yang sudah lama mengejanya semenjak mereka satu kelas di kelas Perkembangan Individu—karena Ardan harus mengulang mata kuliah itu.

"Sialan!" Ardan mengumpat sepeninggal Namita.

Sementara Namita kembali ke depan ruang dosen di jurusannya, menemui Dena yang sudah menunggu dengan semangat.

Ting!

Ponselnya berbunyi lagi. Satu pesan dari Laksa masuk, membuat dahi Namita heran. Tumben sekali Laksa rajin mengirimkan pesan.

Mas Laksa: Ngapain jalan sama Ardan?

Namita menghela napasnya. Belakangan ini, Laksa sedikit menyebalkan. Jika laki-laki itu tahu, ia sedang ngobrol dengan teman laki-lakinya, Laksa akan langsung dengan banyak pertanyaan.

Namita: Ngajakin jalan tadi.

Namita memilih mematikan ponselnya daripada urusannya panjang. Yang harus ia lakukan saat ini adalah, nonton film dengan Dena dan melupakan sejenak hubungan tak tentunya dengan Laksa.

Ketua Senat ✓

Kita berada pada titik buta, akan hubungan yang terbangun tanpa pondasi.

Laki-laki itu sedang berada di kantin fakultas bersama segerombolan anak senat. Kebetulan, kantin di FIP dekat dengan lokasi perpustakaan fakultas. Jadi, seorang Laksamana sering melihat Namita di sekitar sana, karena perempuan kutu buku itu bisa dipastikan akan mengunjungi perpustakaan setiap hari, selama ada jadwal kuliah tentu saja.

"Sa, dua minggu lagi akan banyak Ospek jurusan yang diadakan di luar kota. Dan, seperti biasa kita mendapat undangan untuk mengunjungi kegiatan Osjur."

Yanto mengangsurkan ponselnya yang berisi jadwal Osjur pada Laksa. Ospek jurusan memang biasanya diadakan pada awal semester genap sekaligus sebagai penutup seluruh rangkaian Ospek. Yanto adalah ketua pada komisi empat yang bertugas untuk menjalin kerjasama serta komunikasi dengan seluruh Ormawa kampus.

"Suruh Mega buat jadwal bergilir, semua barus kebagian mengunjungi Osjur."

Laksa menyedap kopi hitam tanpa gula di depannya setelah mengembalikan ponsel Yanto. Matanya berkelana, dan berpusat pada satu titik, di mana seseorang yang ia kenal

sedang berjalan beriringan dengan Ardhan—anggota senat fakultas.

"Oke, nanti aku WA si Mega. Mau ambil yang mana?"

"Osajurnya BK sama psikologi, di Pacet," jawab Laksa langsung, tanpa pikir panjang.

Yanto mengangguk, dan mulai menghubungi Mega—sekretaris senat universitas—yang bisa juga dibilang sekretaris MPM (Majelis Permusyawaratan Mahasiswa), namun karena mayoritas mahasiswa di sini terlanjur mengenal MPM sebagai senat, mereka para anak MPM memang lebih sering disebut sebagai anggota senat kampus tingkat universitas, sedangkan anak DPM (Dewan Perwakilan Mahasiswa) yang menjabat di tingkat fakultas disebut sebagai senat fakultas. Meski, secara undang-undang resmi Ormawa, nama resminya bukan anggota senat.

"Kuperhatikan, kamu itu selalu ambil bagian BK sama Psikologi, ada apa memang?"

Yanto bertanya, setelah selesai mengirim pesan WA pada Mega. Laksa tidak memberi jawaban, ia hanya mengangkat kedua bahunya, membiarkan Yanto berpikir sendiri. Laki-laki itu mengambil ponselnya yang tergeletak di atas meja, lalu mengirimkan pesan pada Namita.

"Belakangan ini, banyak anak Ormawa yang melihatmu berangkat dan pulang bersama si anak BK itu. Pacar barumu?"

"Halah bukan urusanmu, Yan."

Yanto berdecak, Laksa yang sangat cuek memang sulit dikorek informasi pribadinya, padahal Yanto sudah berjanji

membantu salah satu adik tingkat yang naksir dengan Laksa, untuk mencari tahu kebenaran hubungan Laksa dengan si anak BK itu.

"Suruh Mega kirim jadwalnya setelah selesai," ucap Laksa, laki-laki itu lalu beranjak pergi dari kafetaria. Ia ada satu kelas hari ini.

Sebagai anggota senat, memang tidak sesibuk anggota BEM. Akan tetapi tetap saja menjadi mahasiswa merangkap anak organisasi bukan hal yang mudah. Laksa dituntut untuk bisa mendedikasikan dirinya menjadi mahasiswa yang bisa dijadikan role model oleh mahasiswa lainnya. Terlebih, rektor kerap menugaskannya bersama Ghazy—Presiden BEM U, untuk mengikuti berbagai acara yang diadakan baik secara resmi milik pemerintah maupun tidak resmi milik swasta. Beberapa kali, ia juga diundang untuk mengisi seminar kemahasiswaan atau menjadi perwakilan kampus untuk beberapa urusan.

Namita tiba di kosnya pada pukul sembilan malam. Sehari ini, ia menghabiskan waktu dengan Dena. Memangkas penat di kepala karena padatnya tugas kuliah dan hubungannya yang seakan jalan di tempat dengan Laksa.

Namun, napas Namita yang baru lega sesaat setelah mematikan ponselnya seharian dan lepas dari Laksa menjadi kembali sesak setelah mendapati mobil Laksa berada di depan indekosnya.

"Menolak permintaan Mama untuk tinggal di rumah, jadi ini kelakuanmu? Pulang malam? Sehari ini nggak bisa dihubungi?"

Perkataan Laksa sudah menjelaskan bahwa laki-laki itu sedang kesal padanya. Wajah Laksa tampak tidak sesegar tadi, apa mungkin Laksa menunggunya lama di depan indekosnya?

"Sejak kapan di sini?"

"Dua jam yang lalu. Setelah seharian menunggumu di kampus."

Laksa menjawab dengan sedikit ketus. Membuat Namita sedikit tidak enak hati pada laki-laki itu.

"Aku nggak minta Mas buat nunggu."

"Tadi, bukannya sudah kubilang kita pulang bareng? Atau kamu sudah menjadi pikun?"

Laksamana benar-benar terlihat kesal. Tampak dari matanya yang menahan emosi. Namita yang mengerti kekesalan Laksa sebenarnya mencoba untuk bersikap lebih santai. Api tidak bisa dilawan dengan api, ia harus diguyur oleh air.

"Mas Laksa sudah salat isya?"

Laksa menghela napasnya, lalu menggeleng.

"Salat dulu di musala depan, lalu pulang. Aku mau istirahat."

Laki-laki itu mengangguk singkat, Namita memang paling bisa mengalihkan kemarahannya.

"Tunggu," ucap Laksa, ia lalu membuka pintu mobilnya, mengambil satu buah kantong kresek berisi makanan.

"Nasi goreng buatmu. Aku khawatir kamu belum makan."

Laksa memberikan bungkus nasi itu pada Namita yang kemudian diterima oleh Namita. Laksamana yang manis, bukannya tidak membuat Namita baper, hanya saja perempuan itu menjaga perasaannya sebisa mungkin, menjaga agar tetap berada di zona aman, kalau saja Laksa memutuskan untuk mengakhiri pertunangan mereka suatu hari nanti.

"Besok temani aku mengerjakan tugas. Habis magrib kujemput. Besok Sabtu, libur, jadi tidak ada alasan kamu menolak."

"Iya. Aku masuk dulu, Mas Laksa jangan lupa salat."

Laksa mengangguk kaku sembari melihat Namita masuk ke dalam kosannya. Menyisakan dirinya yang termenung di depan pintu gerbang kos Namita.

Untuk saat ini, ia hanya menganggap Namita sebagai tanggung jawabnya. Tidak lebih dari itu, meski sudah lama mengenal Namita dan dijodohkan, namun mama memberinya pilihan, kalau saja setelah ia dan Namita lulus kuliah nanti mereka tidak menemukan kecocokan. Ia dan Namita bisa memutuskan pertunangan itu secara baik-baik.

Laksa menarik pintu mobilnya, laki-laki itu masuk ke dalam mobil, dan mulai mengemudikan mobilnya keluar kompleks indekos Namita.

Sementara di kamarnya, Namita bersandar pada kursi kayu yang ada di dalam kamar kos. Ia memandangi buku notes berwarna hitam yang berisi banyak tulisannya. Sekumpulan sajak dan puisi isengnya ada di sana.

Dari banyak membaca, Namita bisa merangkai beberapa kata yang cukup disimpan sendiri. Terkadang, ia posting di instagram untuk sekadar mengisi feed. Ia tidak ingin menjadi penulis, namun cukup menikmati kegiatannya.

*Aku adalah kerdil
Yang memandangmu dari sudut kecil
Aku tak ubahnya kerikil
Yang sendiri dan menggigil
Sedang kamu menjelma menjadi batu besar berpoles
rupawan
Yang dikelilingi bunga-bunga liar
Yang tumbuh menawan
Begitu jauh semesta memisahkan
Perbedaan kita sulit dileburkan*

Namita tersenyum masam usai menulis bait kalimat itu. Ia melihat pada cincin di tangannya, cincin polos yang selalu ia bilang cincin biasa saat orang bertanya tentang benda itu. Dan, ia adalah si kerdil yang hadir dalam hidup Laksamana Tirtoadji yang memiliki banyak hal di sekitarnya. Teman yang banyak, orang tua yang lengkap, terkenal di kalangan civitas akademika dan koneksi yang luas membuat perbedaan antara ia dan Laksamana terasa begitu jauh.

Setelah menutup buku itu. Namita membuka ponselnya, ia mengecek notifikasi instagram-nya yang sepi. Kebanyakan hanya berisi akun-akun *bookstagrammer*, penerbit buku, penulis buku dan akun-akun komunitas. Ia hanya mem-follow sedikit temannya di instagram.

Satu akun yang selalu ia amati setiap membuat aktivitas di instagram, adalah akun milik Laksamana. Dan, setiap melihat Laksa meng-update tentang kegiatannya yang segudang itu, membuat Namita semakin minder. Selama ini ia jarang mengikuti kegiatan kampus setelah serangkaian

Ospek selesai, Namita memilih menghabiskan waktunya di dalam kamar indekos dengan setumpuk buku atau *hang out* dengan Dena. Ia memang tidak tertarik bergabung dengan organisasi, karena memang bukan dunianya. Tidak ada yang salah bukan dengan menjadi mahasiswa biasa, bagi Namita itu cukup membuatnya nyaman dan menyenangkan. Ia bisa mengerjakan tugas dengan bebas tanpa terhalang rapat atau kegiatan lainnya.

Namita menghela napasnya, lalu me-refresh halaman instagram. Ia mendapati postingan sebuah foto seorang perempuan berambut pendek—foto siluet yang diambil di pantai saat senja. Namita ingat benar tentang foto itu, karena ialah yang ada di dalam foto itu. Foto yang diambil Laksa saat berlibur bersama keluarga Laksa di Pantai Bajul Mati empat bulan lalu.

Maybe tomorrow, you'll say that you are mine.

Sebaris kalimat itu adalah caption yang ada di postingan milik Laksa, yang jujur semakin membuat Namita bingung dengan keadaan mereka.

"Bundaaaaa, aku sedang bingung."

Ia mengeluh pada almarhumah ibunya yang telah berpulang. Seakan-akan ibunya bisa mendengar apa yang ia keluhkan.

Ketua Senat ✓

*Barangkali semesta membuat konspirasi, menyatukan kita
suatu hari nanti.*

Akhir masa SMA

Namita mengamati layar laptop yang menunjukkan pengumuman kelulusannya di salah satu perguruan tinggi di Surabaya.

Ia senang, sekaligus sedih. Sebab, ingin berkuliah di tempat yang baik namun di satu sisi ia sulit meninggalkan ayahnya. Namita tinggal di kota kecil. Di sini, tidak ada kampus yang menyediakan jurusan yang diinginkan Namita, membuat cewek itu memutuskan mendaftar kuliah di Surabaya. Tapi, setiap kali ia merenung, saat itulah perasaan bimbang kembali menyeruak. Kakaknya perempuannya Naira telah menikah dan ikut suaminya. Tinggal ia seorang yang harus menemani ayahnya di sini.

Setelah menutup laptopnya, Namita berjalan ke teras depan. Rahman—ayahnya sedang menyesap teh sore ini. Hari ini ayahnya mendapat jatah libur dari rumah sakit tempat ayahnya bekerja sebagai Dokter spesialis ortopedi di salah satu rumah sakit daerah milik pemerintah.

"Yah"

Rahman menaruh cangkir tehnya di atas meja. Ia memandang putrinya yang saat ini duduk di atas kursi—

tepat berada di sampingnya.

"Gimana pengumumannya? Lulus?"

"Alhamdulillah, Yah."

Memandang putrinya sambil tersenyum bangga, Rahman melihat segurat sedih yang menaungi wajah Namita.

"Ayah tidak apa-apa, Nam. Surabaya kan tidak jauh, kamu bisa pulang di hari Jumat."

Namita bersandar pada kursi, perempuan berbandana hitam itu menghela napasnya.

"Tapi Ayah nanti sendiri. Mbak Naira kan nggak di rumah, jauh lagi di Malang."

"Nam"

Pria berusia lima puluhan itu menatap putrinya penuh kasih, langit di sore hari yang semakin menua menuju ubun malam mulai menampilkan sisi perkasa yang dimilikinya. Alam memang luar biasa indah untuk sekadar dideskripsikan.

"Bundamu sebelum meninggal berpesan pada Ayah, kalau kamu dan Naira harus mendapat pendidikan yang baik begitu pula urusan jodoh. Bundamu itu bahkan sudah menyiapkan jodohmu sendiri."

Ayahnya sedikit terkekeh, Namita tahu di baliknya ada rindu luar biasa untuk bunda yang sudah meninggalkannya bertahun-tahun lalu. Ayahnya yang setia itu memilih bertahan sendirian tanpa menikah lagi, untuk sekadar mengisi hari tua.

"Yah, kalau Ayah mau nikah lagi, Namita ikhlas. Nanti aku ngomong sama Mbak Naira."

Rahman tertawa cukup keras, ia mengangkat cangkir tehnya yang sudah hampir kosong.

"Ada Mbok Sumi dan Kang Diman, nggak usah khawatir kalau Ayah kesepian. Dan, walaupun ada pesta pernikahan lagi. Pesta itu bukan milik Ayah tapi milikmu."

Namita meringis, ayahnya masuk ke dalam rumah sambil membawa cangkir tehnya. Pesta pernikahannya? Yang pasti masih sangat lama, ia masih ingin meraih gelar S2 dan gelar profesi konselor sebelum menikah.

"Nami, masuk! Sudah mau magrib."

Namita tersenyum kecil, kakinya melangkah ke dalam rumah. Ia sudah yakin sekarang, karena seperti halnya ayah lainnya, ayahnya pun menginginkan yang terbaik untuk dirinya.

Masa Ospek

Ospek memang tidak menyeramkan. Hanya sedikit gertakan senior, yang Namita yakini itu adalah akting. Adegan menangis senior yang bertugas menjadi panitia pemandu juga tidak memengaruhi Namita. Namun, banyaknya tugas membuat esai, ditambah ia belum makan sejak kemarin malam menyebabkan tubuhnya lelah luar biasa. Kepalanya sejak tadi berputar-putar, keringat dingin muncul, menjadikan tubuhnya terasa menggigil.

Namita berjongkok di tengah lapangan bertepatan saat kegiatan tengah berlangsung. Cewek itu tak sanggup

berdiri, tubuhnya terlalu lemah, bahkan untuk sekadar berteriak meminta pertolongan.

"Nami? Loalahhh kenapa kamu?"

Seorang teman kelompoknya yang bernama Inge menyentuh pundaknya.

"Rek, Rek ... Nami sakit."

Inge berteriak lagi, lalu beberapa teman Nami yang tadi sibuk dengan kegiatan mereka menghampiri Nami, bertepatan dengan ambruknya perempuan itu di atas tanah lapangan.

Beberapa panitia yang berada tak jauh dari lokasi pingsannya Namita mendatangi cewek itu, seorang panitia pengawas dengan sigap membopong tubuh Namita menuju pos kesehatan. Laki-laki itu tak terlihat terbebani dengan berat tubuh Namita yang memang kurus dan tak begitu tinggi.

"Buka sepatunya!"

Seorang panitia kesehatan segera menangani Nami, membuka sepatu Namita dan kancing teratas kemeja putihnya. Mereka mengoleskan minyak kayu putih di telapak tangan, sekitar pelipis dan terakhir membaui Nami dengan aroma minyak itu, dengan harapan Namita segera sadar.

Tak hanya Namita yang ada di ruangan itu, banyak mahasiswa lainnya yang juga mengalami kejadian seperti Namita.

"Sa, nggak balik?"

Laksa mendongak, matanya memandang sekilas Reni—teman satu angkatannya yang menjadi panitia kesehatan.

"Nunggu dia sadar."

Reni mengangguk singkat, meski ia juga tidak paham mengapa Laksamana harus menunggu perempuan itu.

Dua menit setelahnya, Namita mulai sadar. Perempuan itu mengerjap-ngerjapkan matanya, barangkali bisa mengurangi rasa pusingnya. Sejak tadi Namita tahu ia tidak lagi berada di lapangan karena seseorang telah membawanya ke tempat yang lebih teduh dari teriknya lapangan.

Pandangan matanya bertemu dengan tatapan Laksamana yang tajam namun meneduhkan di saat yang bersamaan. Sosok senior tampan yang menjadi idola baru para maba itu tersenyum padanya.

"Dia sudah sadar, aku balik Ren."

Saat hendak melangkah. Namita yang seakan baru sadar dengan keberadaan ransel hitamnya, menghentikan Laksamana.

"Tunggu Kak. Lihat tas saya nggak?"

Namita berkata pelan, suaranya tampak masih lemah. Laksamana menoleh ke arahnya.

"Ransel? Mungkin di lapangan."

Menggigit bibirnya cemas, Namita takut ranselnya terbengkalai dan tidak ada yang mengurus, karena semua tugas ospeknya ada di sana. Bukan takut karena tas itu

menghilang, tetapi Namita tidak ingin mengulang lagi tugas Ospek yang malam tadi telah susah payah ia kerjakan.

"Bo—boleh minta tolong cariin ransel saya nggak, Kak?"

Laksamana mengangguk. "Tasnya yang seperti apa?"

"Warna hitam—"

Laksamana menahan tawa, semua tas maba berwarna hitam. Dan perempuan ini memberitahu informasi yang tidak penting?

"Lalu?"

"Ada bordiran nama saya—Namita—di pojok kanan."

"Oke. Kamu tunggu saja di sini."

Namita mengangguk kaku. Melihat Laksamana keluar dari ruangan tempatnya berbaring.

"Laksamana memang baik, Dek. Tapi jangan baper ya, nanti kecewa," kata Reni sambil tersenyum.

Namita balas tersenyum, ia tak menyahuti ucapan Reni. Baginya, sosok seperti Laksamana terlalu tinggi untuk diraih, dan ia cukup sadar diri untuk tidak berada pada zona 'baper' dengan Laksa. Toh, setelah Ospek ini berakhir, belum tentu Namita akan bertemu lagi dengan Laksa. Kampus ini luas, terdiri dari beberapa fakultas dan banyak jurusan. Ia yang sudah bercita-cita menjadi mahasiswa kupu-kupu. Kuliah pulang-kuliah pulang, tidak mungkin berada pada zona yang sama dengan Laksamana, kan?

"Saya nggak berhasil menemukan tas kamu. Teman-teman kamu juga nggak ada yang tahu. Tapi, tenang saja panitia

sudah mengumumkan kehilangan tas kamu."

Namita menghela napasnya pasrah. Ia mulai cemas, takut jika tas ranselnya tidak ditemukan, padahal semua tugas ada di sana. Ia hanya tidak ingin menjadi bulan-bulanan panitia komisi disiplin yang selalu mencari kesalahan peserta Ospek.

"Ren, kamu kasih minum itu adiknya. Aku harus balik ke lapangan."

"Oke, Sa."

Insiden hilangnya tas ransel milik Namita belum juga ditemukan sampai Ospek berakhir selepas magrib. Laksamana menghela napasnya berat, ia bersandar di batang pohon sambil memperhatikan ribuan maba yang membubarkan diri. Ospek Universitas berakhir hari ini, besok mereka akan dikembalikan ke fakultas masing-masing.

"Sa, ini bukan tasnya?"

Yanto membawa sebuah tas ransel hitam yang memiliki bordiran nama Namita di sisi kanan.

"Ketemu di mana?"

"Sengaja disembunyikan panitia karena nggak ada yang ngurus tadi."

"Cok!"

Laksamana menendang batu kerikil yang ada di dekat kakinya. Selanjutnya ia mengumpat. Demi Tuhan! Ia hanya

mengumpat ketika sedang kesal.

"Sabar, Sa. Kan emang begitu isinya Ospek."

"Ngerjain Maba sampai sebegininya itu keterlaluhan, To. Aku harus evaluasi mereka nanti, bisa masuk kategori perpeloncoan nanti."

Yanto mengangguk membenarkan. Sebagai senat kampus—yang berkedudukan di legislatif, menindaklanjuti pelanggaran Undang-Undang Ormawa bisa dievaluasi.

"Sabar ... kamu bisa berkuasa sepenuhnya kalau sudah jadi ketua umum MPM nanti."

Laksamana mendengkus, ia membawa tas milik Namita dan meninggalkan Yanto sendiri.

Memasuki ruang kesehatan tempat Namita tadi berbaring, Laksamana mencari keberadaan perempuan itu.

"Maba tadi gimana?"

Reni mengerutkan dahinya, setelahnya ia terkekeh geli.

"Dia tadi balik ke lapangan, terus pingsan lagi, ya udah, aku suruh tiduran aja di sini. Udah mau pulang tuh, tapi nggak ada yang nganter."

Reni memberi penjelasan sambil mengarahkan pandangannya pada Namita yang bersiap untuk pulang.

"Dia anak kos, jadi nggak ada yang jemput. Panitia lainnya masih sibuk, habis ini kan ada evaluasi, aku juga nggak ada motor, tadi nebeng Mas Tohir."

"Aku yang anter."

"Serius? Terus evaluasinya?"

"Nanti balik lagi."

Reni mengangguk. Ia menghampiri Namita yang kesusahan untuk bangun, memapah Namita yang masih tampak pucat.

"Dek Nam, diantar Kak Laksa ya?"

"Bisa pulang sendiri kok, Kak."

"Nggak papa, diantar aja, ya? Kamu masih lemes, loh."

Namita menarik napasnya, kalau ia membantah pasti nanti tetap dipaksa. Lagipula dia juga merasa masih lemas.

"Ayo!" ajak Laksa.

Dibantu Reni, Namita berjalan menuju tempat Laksa parkir. Kebetulan sekali Laksa membawa mobil.

"Makasih ya, Kak Reni. Maaf, aku ngerepotin."

"Nggak papa, santai aja. Hati-hati, ya."

Namita mengangguk, Laksa mulai menjalankan mobilnya meninggalkan area kampus.

"Di gang depan situ nanti belok ya, Emmm ... Ka—"

"Laksamana, panggil Laksa atau Sam."

Namita tersenyum kaku. "Ma—Mas Laksa."

Ia berucap kaku. Para Maba diwajibkan memanggil Kak saat sedang Ospek. Di luar itu memang bebas. Sebagai orang Jawa yang sudah terbiasa memanggil Mas, panggilan itu dirasa Namita lebih familiar baginya.

Ponsel Laksa berbunyi, telepon masuk dari mamanya. Laki-laki itu mengangkat telepon mamanya, sambil memelankan kemudi.

"Halo, Ma?"

.....

"Di rumah Tante Rinta?"

.....

"Aku lagi nganterin maba pulang. Mama tunggu bentar."

....

Laksa tampak menghela napasnya, mamanya yang super memaksa itu meminta untuk dijemput sekarang. Untungnya kompleks rumah tantenya ada di depan kompleks perkampungan tempat indekos Namita.

"Saya jemput Mama saya sebentar, ya?"

Namita mengguk. Toh, dia juga tidak ada hal untuk menolak.

Mereka sampai di sebuah rumah besar yang berada di dalam kompleks itu, perumahan yang memang dikenal berisi kaum borjuis di dalamnya.

"Duh Saaa, Mama ngantuk banget," ucap wanita paruh baya yang Namita yakini mama Laksa.

"Maaa ... ada junior Laksa."

Laksa memprotes tindakan mamanya yang langsung masuk dan bersandar di jok tengah mobil. Shinta menatap sosok di depan Laksa. Sedikit terkejut karena dipikirkannya Laksamana sudah mengantarkan juniornya pulang terlebih dahulu.

"Namanya siapa, Dek?"

Namita menoleh ke belakang. Ia menyalami tangan wanita itu dengan canggung.

"Namita, Tante."

Shinta tampak terkejut mendengar Namita menyebutkan namanya. Wajah Namita juga merasa familiar.

"Kamu—kamu anaknya Mas Rahman sama Mbak Niana?"

Bola mata Namita melebar ketika wanita itu menyebutkan nama kedua orang tuanya.

"Kamu nggak ingat sama Tante Shinta? "

Namita menggali ingatannya tentang sosok itu. Sampai kenangan jangka panjangnya menemukan sebuah wajah wanita yang dulu sering bertemu dengan mamanya dan jalan di alun-alun bersamanya.

"Tante Shinta?"

Wanita itu mengangguk sambil tersenyum semringah.

Ketua Senat ✓

Laksamana sibuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen di kampusnya. Laki-laki itu sudah menghabiskan satu setengah cangkir kopi hitam yang dibuatkan oleh Namita.

Mungkin sedikit membuat Laksa kesal saat Namita memutuskan memilih taman belakang di rumah Laksa, sebagai tempat mengerjakan tugas laki-laki itu. Padahal, Laksa tadi sudah memaksanya untuk pergi ke salah satu tempat yang biasa ia jadikan tempat nongkrong, di kedai kopi misalnya. Namun, tunangannya itu menolak mentah-mentah ide yang ditawarkan oleh Laksamana.

"Mas, jangan kebanyakan minum kopi. Nanti perut kamu sakit."

Laksamana menoleh sekilas, ia tak mengeluarkan sepatah kata pun untuk membalas larangan Namita. Kedua tangannya masih sibuk mengetik kalimat demi kalimat yang ia ambil dari buku referensi yang dirangkumkan oleh Namita tadi. Namita memang sering membantunya mengerjakan tugas, karena hobi membaca, Namita suka membaca buku-buku milik Laksamana, jadilah laki-laki itu sering meminta Namita merangkumkan buku untuk membuat makalah atau tugas lainnya.

"Mas, belum makan kan? Makan dulu gih, udah jam delapan."

Lagi, Namita mengeluarkan suaranya. Laksa menghentikan pekerjaannya, ia melihat Namita dengan kesal.

"Kalau tadi kamu mau kuajak keluar, aku pasti sudah makan," kata laki-laki itu setengah menyindir.

Namita memejamkan matanya. Ia tidak akan menunjukkan wajah kesalnya di depan Laksamana. Namita sudah menekankan berkali-kali, bahwa menghadapi seorang Laksa itu butuh ketenangan. Dan, ia selalu mempunyai trik jitu untuk itu.

"Mau dibuatin apa?"

Namita memberi tawaran. Ia sudah hafal tentang Laksa, kalau sedang merajuk, laki-laki itu bisa dirayu dengan berbagai hal, salah satunya, makanan.

"Nggak perlu."

Meski menolak, Namita tahu Laksa menahan rasa lapar. Bagaimana tidak, mengerjakan tugas itu butuh energi, dan Laksa sejak tadi hanya minum kopi. Bisa-bisa perut Laksa sakit jika diteruskan.

"Aku buatin nasi goreng apa ayam penyet?" tawar Namita, mengabaikan ucapan Laksa.

Laksa menatap perempuan itu sekilas. "Ayam penyet," katanya membuat Namita tersenyum kecil.

Selalu seperti itu, laki-laki itu akan menolak pada awalnya, namun menerima setelah ditawari kembali. Laksamana tidak akan pernah menolak masakan milik Namita.

"Ya udah, aku buatin dulu."

Namita berdiri dari duduknya, ia masuk ke dalam dapur di rumah Laksa. Kedua orang tua Laksa sedang menghadiri acara kondangan salah satu anak pejabat daerah, jadi Shinta—mama Laksa belum sempat memasak untuk anak laki-lakinya itu.

"Eh, Nami? Di sini?"

Seorang perempuan menyapa Namita, perempuan yang mengenakan pakaian kantor berwarna biru muda itu adalah kakak kandung Laksa. Manda.

"Eh, Mbak Manda udah pulang?"

Nami tersenyum hangat pada Manda. Manda selalu membuatnya ingat dengan kakak perempuannya, Naira. Rasanya, sudah lama sekali Namita tidak bertemu dengan Naira, mungkin nanti di akhir pekan ia akan ke Malang mengunjungi kakak perempuannya itu.

"Iya nih, Dek. Tapi mau pergi lagi, Cuma mau ganti baju aja."

"Oh, nggak makan dulu Mbak? Sekalian aku mau masakin Mas Laksa. Mungkin Mbak Manda mau makan juga?"

Manda menggeleng. "Aku mau keluar sama Julian, nemenin dia nyari makan juga."

Julian adalah calon suami Manda. Namita pernah bertemu laki-laki itu beberapa kali, saat makan malam bersama di rumah Laksamana.

"Ya udah ya, Dek. Aku ke kamar dulu. Kamu kalau disuruh Laksa ini itu jangan mau, dia memang rewel begitu."

Manda tertawa, lalu meninggalkan Namita. Kalau dipikir-pikir, ucapan Manda memang ada benarnya, Laksa memang terkadang bisa menjadi rewel dan *perfectionist*.

Bau ayam penyet membuat gemuruh kelaparan di perut Laksa semakin menjadi, setelah satu jam menunggu, akhirnya Namita datang membawa dua piring ayam penyet yang baru saja dimasak.

Laksa meletakkan laptopnya, matanya berbinar melihat Namita datang dengan makanan kesukaannya.

"Ini, Mas makan dulu."

Namita menyodorkan satu piring ayam penyet pada Laksa, yang segera diambil oleh laki-laki itu. Setelah mencuci tangan, Laksamana segera memakan makanan miliknya dengan lahap.

"Makannya jangan kayak anak kecil Mas, masa doa aja lupa?"

Laksa berhenti mengunyah. Ia menatap Namita dengan wajah datar.

"Sudah berdoa di dalam hati," katanya singkat, lalu melanjutkan makannya. Ayam penyet buatan Namita memang enak, apalagi sambalnya. Laksamana sudah jatuh cinta dengan sambal yang dibuat Namita sejak Namita memasaknya pertama kali dulu.

"Akhir pekan nanti, aku mau ke Malang ya, Mas. Mau ketemu Mbak Naira, udah lama nggak ke sana."

Namita membuka suara, saat ia melihat nasi di piring Laksa hampir habis.

"Kenapa harus mendadak?"

"Ya, gimana ya. Aku udah rencana lama sih, cuma ditunda terus."

Laksa berpikir sejenak. Akhir pekan nanti ia berencana mengajak Namita untuk mengunjungi Ospek jurusanannya, kalau perempuan itu ke Malang. Ah, mungkin bisa diatur, ia bisa menjemput Namita dulu di Malang, dari Pacet lewat Cagar sepertinya tidak terlalu ribet.

"Oke. Naik kereta? Atau mau aku antar?"

"Kereta aja. Deket juga."

Laksamana menganggukkan kepalanya sambil tersenyum licik. Kalau sudah dijemput memang Namita bisa menolak?

"Nginep sini ya. Sepertinya aku harus begadang, nggak mungkin kan aku biarin kamu pulang sendiri."

"Ojek *online* banyak kok, Mas."

Laksa menghela napasnya. Meminta pada Namita untuk menuruti semua ucapannya itu memang sulit luar biasa, Namita adalah si keras kepala yang memiliki prinsip luar biasa hebatnya.

"Aku tau. Tapi ini sudah malam, tolong ya, Namita."

"Nggak enak sama Tante, Mas."

"Mama malah seneng kali."

Mengangkat bahunya, Namita memilih memberesi sisa makan malam mereka. Mengabaikan permintaan Laksamana, mungkin nanti mereka bisa berdiskusi lagi.

Semalam, Namita jadi menginap di rumah Laksa, tentu atas paksaan laki-laki itu dan Shinta. Namita si keras kepala yang berprinsip kalah dalam bernegosiasi semalam. Ia akui, Laksa adalah negosiator yang bagus, tidak salah jika ia menjabat ketua senat di kampus mereka.

Pagi yang sedikit canggung bagi Namita, ia sedang membantu Tante Shinta membuat sarapan di dapur.

"Tante seneng kalau kamu bantu masak di sini. Manda mana mau ke dapur, prinsipnya dia, perempuan berpendidikan ya fokus di karier aja. Dapur mah urusan ibu rumahan kayak Tante gini."

Shinta memasukkan garam ke dalam sayur bayam yang sedang diaduk oleh Namita.

"Mbak Manda nggak salah kok, Tan. Kan tujuan pendidikan kan memang untuk berkarier."

Shinta menggeleng. "Nak, seorang perempuan itu pendidik pertama bagi anak-anaknya. Jadi, mau ibu rumah tangga atau wanita karier, pendidikan itu penting. Ibu yang berpendidikan dan tidak akan beda dalam mendidik anak-anaknya. Dan memasak, itu sudah harus jadi kewajiban. Apalagi perempuan Jawa, masak itu hukumnya fardu bagi perempuan Jawa."

Shinta tersenyum membuat Namita meringis. Shinta sepertinya kurang menyukai perempuan yang berkarier dan

mengabaikan keluarga, padahal Manda—anaknya sendiri juga berkarier sebagai pekerja kantoran.

"Kamu nanti mau kerja apa setelah lulus?"

"Belum tahu, Tan. Guru mungkin, almarhumah Bunda dulu pernah bilang sama Nami, pekerjaan guru itu pekerjaan yang tidak begitu terikat, jadi bisa lebih meluangkan waktu buat keluarga."

"Bundamu memang benar. Tapi, tetap saja bekerja itu pasti terikat. Tante berharap setelah kalian menikah nanti, kamu bisa lebih fokus dengan keluarga, pasti nanti Laksa sibuk dengan pekerjaannya, Tante nggak mau keluarga kalian terlantar kalau sama-sama sibuk."

Nami menelan ludahnya susah payah. Memang mereka akan menikah? Memang ia dan Laksa sudah pasti bersama? Namita tidak pernah membayangkan itu, karena ia masih berpikir bahwa Laksa terlalu tinggi untuknya yang biasa-biasa saja. Dan, prinsip ibu Laksa juga sedikit bertentangan dengannya, Namita takut nanti tidak cocok dan menjadi hal besar untuknya ke depan. Menikah itu bukan hanya tentang dua hati bukan? Tapi juga tentang keluarga, karena ia menganut budaya timur bukan budaya barat yang memiliki kebebasan lebih luas.

"Ini, kamu taruh di meja makan."

"Nami tata sekalian piringnya ya, Tan?"

"Boleh."

Shinta tersenyum, ia mendoakan agar Namita benar-benar menjadi istri Laksa kelak. Ia sudah terlanjur menyukai perempuan itu, tipe-tipe perempuan yang mau menghargai

orang lain, sekalipun tidak setuju dengan pendapat orang lain.

Ketua Senat ✓

Aku adalah angin

Yang bergerak tak tampak namun ada

Aku adalah angin

Yang berharap kembali mengulang pelukanmu

Tapi aku sadar, angin tidak pernah kembali

Pada tempat di mana ia pernah lalui

Lalu, apakah aku akan menjadinya?

Yang sekadar numpang lewat dalam dekapmu

Tanpa pernah berkesempatan untuk berbalik lagi?

Namita menatap hiruk pikuk stasiun kota Malang dengan wajah semringah. Sudah lama ia tidak menginjakkan kakinya di tempat ini. Ia memang jarang mengunjungi kakaknya—Naira karena kesibukan kuliahnya. Meskipun tidak banyak mengikuti kegiatan kampus, tapi Namita memang sering menghabiskan waktunya dengan tugas, tumpukkan buku-buku miliknya atau buku yang ia pinjam di perpustakaan maupun kegiatan akademi lainnya. Mengikuti lomba esai misalnya.

Naira melambaikan tangannya begitu matanya berserobok dengan tubuh Namita. Perempuan itu berjalan cukup cepat sambil menggendong bayi laki-laknya yang bernama Agra, bayi laki-laki yang baru berusia tiga bulan. Mata hijau keponakannya itu tampak menawan dan membuat Namita selalu betah menatapnya. Keponakannya itu memang memiliki darah Eropa dari ayahnya.

"Agraaa sayangnya Tante."

Namita berseru heboh sambil mengelus pipi Agra, bayi itu tersenyum melihat Namita dengan wajah berseri-seri, seperti tahu bahwa tantenya itu merindukan dirinya. Bersama Agra selalu membuat dirinya merasa berbeda.

"Gimana perjalannya?"

Namita tersenyum menatap Naira, kakak perempuannya yang memiliki kisah rumit dengan ayah Agra walau sekarang berakhir dengan bahagia. Ia membayangkan, akankah ia memiliki kisah serumit kakaknya itu? Semoga tidak.

"Ya, seperti biasa. Nggak ada yang spesial."

"Oh, ya?"

Naira menaikkan sebelah alisnya. Lalu menghela Namita untuk mengikutinya berjalan menuju parkiran tempat supirnya menunggu.

"Agra kangen Tante ya?"

Tak menjawab pertanyaan Naira, Namita memilih menggendong Agra dan menatap bayi itu, sesekali menoleh pipinya, membuat sang kakak menghela napasnya berat. Selalu seperti ini, Namita si minim ekspresi dan Namita si

cuek yang kebetulan sekali adalah adiknya. Ya, berbeda jauh dengan dirinya yang gampang berekspresi.

Semenjak kematian ibunya, Namita memang berubah pendiam, dari gadis ceria, ia mengubah kepribadiannya secara mendadak. Naira tahu, kematian ibu mereka membawa duka mendalam bagi Namita, dan salahnya pula tidak menghabiskan banyak waktu dengan Namita, karena saat SMA ia memilih ikut tantenya bersekolah di Jakarta, selain karena pendidikan di sana bagus, Namita yang sebenarnya sama berdukanya dengan Naira menginginkan suasana baru yang bisa menyembuhkan hatinya dari sakit kehilangan atas kematian ibu.

"Kapan terakhir kali kamu pulang ketemu Ayah?"

Naira bertanya lagi, Namita yang tengah sibuk bercengkerama dengan Agra yang masih belum bisa apa-apa, menatap sekilas ke arah kakaknya.

"Bulan lalu."

"Terus gimana dengan Laksamana?"

"Nggak gimana-gimana."

"Nam"

Naira tampak kesal dengan adiknya itu. Susah sekali membuat Namita bercerita dengan sukarela mengenai hubungannya dengan Laksamana. Naira takut Namita tidak bahagia dengan perjodohan itu, meskipun perjodohan itu tidak terkesan memaksa tapi Naira tahu Namita adalah anak yang sangat berbakti pada orang tuanya dan akan melakukan apa saja yang diminta orang tuanya meskipun ia tidak nyaman. Ayah dan ibunya adalah salah satu keturunan ningrat yang sangat menjunjung tinggi sebuah ucapan dan

menganggapnya sebagai utang. Begitu pula tentang adat mereka mengenai jodoh, bibit bebet dan bobot haruslah terpenuhi sesuai kriteria. Keluarga Laksamana dianggap mampu memenuhi semuanya saat ayahnya tahu jika Naira lebih memilih menikah dengan suaminya yang mantan pemakai narkoba setelah melalui perjuangan alot untuk meluluhkan hati ayahnya.

Suasana di dalam mobil hanya diisi oleh kegiatan Namita yang mengajak Agra berbicara, meski nyatanya bayi itu hanya menanggapi dengan geliat tubuhnya.

"Ayo masuk!" ajak Naira begitu mereka sampai di rumahnya. Rumah yang baru dihuni setelah pernikahannya dengan sang suami, sebab suaminya memutuskan pindah ke Malang untuk mengurus salah satu jaringan bisnis milik keluarganya.

"Kamu mau istirahat atau makan dulu?"

"Istirahat aja Mbak, aku capek."

Naira mempersilakan Namita untuk beristirahat di kamar tamu, kamar yang biasanya Namita jika perempuan itu tidur di rumah ini.

Laksa membuka jendela mobilnya, membiarkan udara segar masuk. Jalanan di sekitar Pacet tidak begitu ramai karena memang bukan musim liburan. Laki-laki itu mengemudikan mobilnya, mengikuti plang di bundaran Pacet yang mengarah ke daerah Cangar. Ia berencana menjemput Namita tanpa sepengetahuan cewek itu, Laksa sengaja memutar jalan sembari menikmati pemandangan yang memang jarang dilihatnya, Surabaya telah berubah menjadi wajah metropolitan yang berisikan macet di mana-mana,

udara panas serta beton-beton penyangga bangunan menjadi pemandangan sehari-hari yang disaksikan oleh laki-laki itu.

"Eh cui, kita mau kemana?"

Yanto baru menyadari jika mereka mungkin saja salah jalan, seharusnya Laksa berbelok ke daerah Padusan begitu tiba di bundaran Pacet, bukannya ke arah Cangar. Mega yang sibuk memainkan ponsel tidak memberi tanggapan, ia tidak tahu jalan jadi memilih tetap diam.

"Vilanya ada di daerah Padusan, Sa. Lah kenapa malah ke Cangar?"

"Udah diem aja. Acaranya juga masih sore kan. Si Ghazy tadi WA dia malah belum berangkat," kata Laksa. Hari ini, ia, Mega, dan Yanto yang bertugas untuk mengunjungi Osjur jurusan BK yang diadakan di Pacet.

"Jangan-jangan kamu itu mau nyari anget-angetan lagi, Astaghfirullah Sa, nyebut! Kita bukan mau ngamar di sini coi, mau kerja woi."

Laksa memutar kedua bola matanya malas. Sialan si Yanto. Memangnya dia laki-laki brengsek yang hobi mencari perempuan untuk menemani tidur. Memang bukan rahasia lagi jika di daerah dingin seperti ini, praktik seperti itu masih banyak. Tapi, bukan berarti dia tertarik. Dia kan sudah punya calon yang nanti bisa menemaninya tidur, si Namita tunangannya.

Menghela napas laki-laki itu memukul setir kemudinya, mengenyahkan pikiran ngawurnya yang timbul karena mulut Yanto.

"Diem aja Meg, kenapa?"

Yanto menyenggol bahu Mega yang sejak tadi hanya diam menatap ponselnya. Mega duduk di belakang sendiri, sedangkan Yanto duduk di depan bersama Laksamana.

"Lagi main games, Mas. Diem deh, ntar aku kalah. *Ojo ngganggu kon iku*, Mas." (Jangan ganggu kamu itu, Mas).

"*Oalah Meg Meg, koyo arek cilik ae.*" (Oalah Meg, Meg, kayak anak kecil aja)

Mega mencibir, ia tidak menanggapi Yanto. Laksa memasang *earphone* sementara ponselnya menyambungkan panggilan pada nomor Namita. Laki-laki itu terlihat semringah sewaktu suara Namita mulai terdengar. Membuat kernyit di dahi Yanto menumpuk, tumben si Laksa senyum sambil menelepon, biasanya kan setiap mengangkat telepon laki-laki itu selalu serius.

"Waalaikumsalam."

"Kenapa, Mas?"

"Oh nggak papa. Kamu siap-siap ya, aku dalam perjalanan menuju rumah Mbak Naira."

"Loh, ngapain?"

"Jemput kamu. Hari ini kan jurusanmu ada Osjur."

"Lalu, apa hubungannya?"

"Ya, kan semua angkatan diundang. Kamu masa nggak datang."

"Temanku banyak yang nggak datang."

Laksa mendengus, susah sekali membujuk Namita. Alasannya itu selalu lebih banyak dari isi gudang di

rumahnya.

"Ya pokoknya harus ikut. Udahlah kamu siap-siap aja. Assalamualaikum."

Laksa mematikan ponselnya diiringi tatapan penasaran dua manusia yang berada di dalam mobilnya.

"Siapa Mas?"

Mega bertanya lebih dulu sebelum disela oleh Yanto. Yanto juga sama penasarannya dengan Mega, siapa anak BK yang dimaksud oleh Laksamana.

"Calon."

"Hah? Calon apaan?"

"Istri," jawab Laksa sekenanya. Dua manusia itu terdiam seketika, mereka tidak salah dengar kan? Terlebih lagi Laksa yang kurang waras itu malah memutar jauh untuk menuju Malang, demi Tuhan! Ia bisa lewat tol Pasuruan tadi langsung menuju Malang bukannya malah menuju Pacet terlebih dahulu, rasanya Yanto ingin memukul kepala Laksa.

"Eh siang, Mas."

Laksa menyapa sosok laki-laki jangkung bermata *hazel green* yang membuka pintu rumah. Mega yang ikut turun dibuat terperangah dengan wajah adonis di depannya. Bukan rahasia lagi memang, jika pria keturunan asing di Indonesia kebanyakan memiliki tampang di atas rata-rata.

"Jemput Namita?" tanya laki-laki itu dengan tatapan mengintimidasi.

Ia memang beberapa kali bertemu dengan suami Naira yang bernama Lionel itu, bahkan sewaktu Naira melahirkan Agra, ia datang bersama Namita dan menginap di rumah sakit untuk menemani calon kakak iparnya itu. Lionel juga kakak ipar Arsyad—sepupu jauhnya yang juga kakak Aika. Hubungan kekeluargaan yang memang sedikit rumit.

"Masuk," kata Lio mempersilakan tamunya masuk.

Ketiganya masuk ke dalam rumah milik Lionel, duduk di ruang tamu sementara Lionel memanggil istri juga adik iparnya untuk menemui mereka.

"Loh ada kamu toh, Sa?"

"Eh, iya Mbak. Gimana kabarnya?"

Laksa berdiri dari duduknya dan menyalami tangan Naira, sementara Namita berjalan di belakangnya sambil menggendong si kecil Agra yang baru saja selesai menyusui.

"Baik. Temanmu?"

"Iya, Mbak."

Naira mengangguk paham, sedangkan Namita membelalakkan matanya begitu melihat keberadaan Mega dan Yanto. Mungkin mereka tidak mengenal Namita—yang memang tidak pernah eksis di kampus, tapi Namita mengenal mereka sebagai anak Ormawa kampus yang sudah pasti dikenal banyak orang.

Mega tampak berbisik-bisik dengan Yanto dengan wajah terkejut, lalu ketika pandangannya tertangkap Namita dua orang itu akan nyengir dan salah tingkah, karena tertangkap basah sedang membicarakan Namita.

"Mau jemput Namita?" tanya Naira lagi. Laksa jadi salah tingkah, apalagi Lionel terus mengawasinya sejak tadi. Lionel memang menyayangi Namita sama seperti ia menyayangi adik semata wayangnya Liara—istri Arsyad.

"Iya, Mbak. Ada acara gitu, akum au ngajak Nami. Sama temen juga."

"Oh, boleh. Kamu beres-beres gih, Nam. Mbak buat minum dulu, ya?"

"Eh nggak usah Mbak, kami buru-buru," kata Laksa menolak membuat Yanto dan Mega mendelik. Sialan si Laksa mereka kan sudah kehausan karena dari tadi berada di dalam mobil tapi Laksa tidak menyediakan cemilan dan minuman.

"Maaf ya, aku jadi ganggu acara kalian," kata Namita menatap sungkan pada Yanto dan Mega yang malah nyengir. Tadi Laksa sempat berhenti di minimarket, membelikan mereka makanan ringan dan juga minuman karena mulut bawel Yanto terus mengomel sejak pertama kali masuk ke dalam mobil. Mega sendiri sibuk memakan keripik kentangnya.

"Santai aja Nam. Kita sih bakal diem kalau si Laksa beliin makanan. Ya nggak, Meg?"

"Nggak tuh," balas Mega dengan ketus.

Yanto dari tadi terus merecokinya membuat cewek itu kesal. Apalagi saat mengetahui fakta tentang Laksamana yang sudah memiliki calon istri! Demi Tuhan, nyesek rasanya. Dia kan sudah naksir Laksa sejak zaman mahasiswa baru, ikut organisasi juga karena Laksa. Tapi, yang namanya rasa suka memang tidak selalu berujung sama-sama.

"Sejak kapan kalian tunangan?" tanya Yanto kepo. Laksa mendengar sambil membelokkan mobilnya.

"Kepo," balas Laksa singkat.

Yanto mengerutkan dahinya, ia hanya tidak menyangka, ternyata Laksamana sudah memiliki pasangan dan terlebih lagi pasangannya itu bukan berasal dari cewek hits di kampus mereka. Biasanya laki-laki populer seperti Laksa kan memiliki pasangan yang sama populernya, ya meski tidak populer minimal yang cukup berprestasi di bidang akademik. Sedangkan Namita? Ia belum pernah mendengar sebelumnya, pernah memang beberapa kali berpapasan dengan Namita di kampus, tapi ia hanya tidak menyangka.

"Aku pikir kamu bakal jadian sama Mega, secara kan kalian pernah deket deh kayaknya. Tiap hari ketemu, sama-sama di organisasi."

"Yeee apaan sih, Mas?" kata Mega dengan wajah memerah. Ia tidak pernah sedekat itu dengan Laksamana, tapi anak-anak sering menggosipkan mereka.

Namita tersenyum tipis, memang sudah seharusnya Laksamana bersama gadis yang seangkatan dengan dirinya. Yang setidaknya cantik, terkenal, memiliki prestasi seperti Mega misalnya. Namita benar-benar merasa kerdil sekarang. Ia sadar sepenuhnya, berada di samping Laksa bukan hal yang mudah, laki-laki itu pintar dan populer, pasti yang menyukainya juga banyak. Bukan tidak mungkin Laksa akan berpaling pada perempuan lainnya.

"Nggak juga. Semua perempuan itu sama, yang membedakan hanya kelakuan dan sifatnya. Bagiku, Namita yang bisa mengerti semua kesibukanku, dia yang sering mengingatkan kalau aku salah dan lupa waktu. Kalau

misalnya aku dengan yang sama-sama sibuk, apa bisa pasanganku seperti Namita? Belum tentu, Yan."

Mega menelan ludahnya susah payah, kalimat itu seperti menyindir dirinya. Memang benar begitu? Di mata Laksamana dia tidak selayak itukah menjadi pasangan laki-laki itu? Bahkan ia juga yang menjadwalkan dirinya satu tim dengan Laksamana untuk mengunjungi Ospek jurusan, dan memilih Yanto karena tidak mau ada perempuan lain di mobil Laksa. Egois memang, tapi rasa suka terkadang bisa membuat seseorang menjadi egois dan semaunya.

Menarik senyum tipisnya, Namita memilih diam merasakan suasana canggung setelah tak sengaja ia melirik Mega dengan tatapan murung di bangku belakang bersama Yanto. Namita memejamkan matanya, ia sibuk berpikir dapatkah ia bertahan selamanya bersama Laksa? Sedangkan yang jauh lebih sempurna darinya masih banyak?

Ketua Senat ✓

Laksa membuka pintu untuk Namita. Sesaat, udara dingin menyergap tubuh gadis itu, menimbulkan sedikit gigil. Malang, tempat kakaknya tinggal memang tidak sedingin Pacet yang memang ada di kaki Gunung Welirang. Karena kakaknya tinggal cukup dekat dengan pusat perkotaan.

Vila itu sangat ramai, letaknya dekat area perkebunan milik warga, tidak begitu jauh dengan pemukiman. Namita memejamkan matanya, menikmati udara segar yang disediakan alam untuknya. Ia ingat saat Ospek jurusanannya beberapa waktu silam, saat itu Ospek jurusanannya dilaksanakan di daerah Trawas, letak vilanya tidak sedekat ini dengan pemukiman warga, cukup jauh. Berada di sisi hutan pinus yang asri.

Namita ingat, saat itu ada seorang kakak tingkat yang menyukainya, namanya Romeo. Ia satu angkatan dengan Ardan yang sampai saat ini masih sering modus dengannya. Berbeda dengan Romeo yang lebih memilih menyerah saat ditolak oleh Namita, bahkan Romeo saat ini sudah jadian dengan Diandra—teman satu kelasnya. Laki-laki kan memang begitu, mudah melupakan.

Dulu, saat tahu Romeo menyukainya, Laksa sempat marah padanya. Bahkan laki-laki itu memaksa Namita untuk memberi ketegasan pada Romeo bahwa ia harus mundur karena Namita sudah memiliki pacar. Bukannya menurut Laksa, Namita memiliki caranya sendiri untuk menolak Romeo secara halus. Laki-laki seperti Romeo jika dicuekin

akan mundur dengan perlahan, tanpa Namita perlu menegaskan statusnya yang saat itu sedang mengalami masa penajakan dengan Laksa sebelum bertunangan.

"Dingin?"

Laksa berdiri di sampingnya, menggenggam tangan Namita tanpa gadis itu sadari. Sejenak, Namita tertegun menatap laki-laki itu. Laksamana terlihat lebih berwibawa ketika sedang tersenyum seperti sekarang ini.

Mega sudah berlalu bersama Yanto, mereka menemui seksi Humas yang tadi berjaga di depan villa untuk memperoleh informasi mengenai tempat yang akan dijadikan untuk peristirahatan selama menginap satu hari di sini.

"Ayo isi buku tamu dulu."

Laksamana mengajak Namita untuk ke sekretariat guna mengisi buku tamu. Di sana, ada beberapa adik tingkat Namita yang menjadi panitia. Ada yang Namita kenal namun ada pula yang asing di mata perempuan itu. Maklum, Namita tidak pernah berinteraksi langsung dengan mereka. Yang ia kenal banyak ya tentu saja mahasiswa satu angkatannya saja, itu pun kalau bukan berasal dari kelas yang sama, Namita hanya mengenal mereka sebatas nama. Pergaulannya benar-benar terbatas di kampus.

"Namiiii ... Oiiiiii, kamu datang?"

Dena berteriak heboh begitu melihat kedatangan Namita. Perempuan itu datang bersama beberapa anak kelas yang juga menjabat di Ormawa kampus. Sudah tradisi memang, jika Osjur dilaksanakan seluruh pengurus Ormawa kampus yang berasal dari jurusan BK akan diperkenalkan kepada mahasiswa baru. Lalu, mereka akan saling mengompori para mahasiswa polos itu untuk bergabung dalam

organisasi dengan berbagai iming-iming, padahal kenyataannya, mengikuti organisasi kampus tidak sesederhana apa yang diucapkan oleh mereka. Jika salah, malah bisa mengganggu jam perkuliahan dan terjerumus ke dalam organisasi luar kampus garis keras.

"Hmm ... kamu datang kapan, Den?"

Dena nyengir. "Tadi, dua jam yang lalu. Tuh sama Prabu," kata Dena menunjuk Prabu yang sedang mengobrol dengan panitia. Prabu itu pacar Dena.

"Kamu sama siapa? Kemarin diajakin nggak mau, padahal kan Prabu bawa mobil."

"Namita datang denganku," sahut Laksa yang sepertinya kehadirannya tidak disadari oleh Dena sejak tadi.

Dena mengernyit saat melihat seorang Laksamana dari jarak dekat. Siapa yang tidak mengenal Laksamana? Tentu saja ia mengenal, sejak mahasiswa baru Laksa sudah menjadi panitia idola karena rupanya yang bisa dibilang cukup tampan.

"Loh Mas Laksa? Kok bisa sama Namita?"

"Memang kenapa?"

Laksa balas bertanya dengan kerutan di dahinya yang bertumpuk-tumpuk. Kenapa semua orang heran jika ia dekat dengan Namita? Memangnya ada yang salah?

"Ngghhh aneh aja, kan anu Namita enggak pernah ada di lingkaran pergaulan Mas Laksamana. kaget aja gitu kalian datang berdua."

Dena menggigit bibirnya takut salah bicara. Memang faktanya begitu, kan? Bagaimana bisa yang tidak pernah ada di lingkaran pergaulan dan tiba-tiba menjadi dekat?

"Aku sama Namita sudah dekat sejak lama, jadi tidak masalah kan?"

"Haha ... begitu? Iya, sih."

Dena menahan napasnya, dilihatnya Namita yang tak mengatakan apa pun. Ekspresi wajah yang sama, selalu datar dan minim senyum. Dasar Namita!

"Nanti cerita sama aku, ya. Awas kalau enggak," bisik Dena di telinga Namita. Namita menghela napasnya, mengangguk pelan.

Laksa sedang minum kopi bersama Presiden BEM di kampus mereka—namanya Ghazy, laki-laki keturunan Arab yang memiliki hidung mancung dan mata cokelat yang teduh. Kalau boleh dibilang, Laksamana bukanlah yang paling menjadi idola di kampus, sebab Ghazy memiliki lebih banyak penggemar darinya. Tentu saja, sudah hal yang biasa jika seorang keturunan asing dianggap memiliki wajah yang lebih tampan dari pribumi asli. Apalagi Ghazy adalah Presiden BEM yang tentu lebih sering muncul di banding senat kampus seperti ini.

"Mas Roy nanti datang, pasti bikin rusuh," komentar Ghazy sambil menyesap kopinya yang tadi dihidangkan oleh sie konsumsi, mereka duduk di gazebo yang ada di dalam area vila. Sore sudah datang, para panitia sibuk menyiapkan acara malam yang biasanya menjadi ajang adu mulut panitia vs alumni.

"Dari tahun lalu memang sudah begitu kan?"

Ghazy mengangguk. Ghazy yang datang dari jurusan Bimbingan dan Konseling tentu tahu sepak terjang para alumni BK yang diakui atau tidak masih sedikit berkuasa terhadap adik angkatannya. Apalagi yang bernama Roy itu. setiap Osjur yang biasanya diadakan di semester genap di kampus mereka, kasus Roy yang merusuh akan terkenal di kalangan para mahasiswa baru. Rangkaian Ospek jurusan di kampus mereka memang biasanya diadakan sampai satu semester lebih, dan Osjur di luar kota ini sebagai penutup dari rangkaian Ospek jurusan.

"Mobilmu masih *free* kan?"

"Memang kenapa?"

"Mau nitip Mega sama Yanto. Aku ada urusan."

Ghazy mengernyitkan dahinya. "Urusan dengan Namita maksudmu?"

Laksamana tergelak, Ghazy seperti mengetahui benar jalan pikirannya. Di samping rekan organisasi, Ghazy memang teman ngopi yang menyenangkan. Bahkan tentang pertunangannya dengan Namita, laki-laki itu menjadi orang pertama yang mengetahuinya.

"Awes aja kalau ngamar. Anak orang, harus dijaga."

"Sialan! Otakku masih cukup waras untuk begitu. Lagian kalau dia sampai kenapa-apa, bisa digorok bapaknya."

"Ya, siapa tahu khilaf. Setan kan ada di mana-mana."

"Matamu itu setan, *Cok!*" maki Laksa, lalu mereka tergelak bersama.

Namita menarik panjang napasnya saat melihat panitia tengah berdebat dengan para alumni dan senior kampus. Acara jalan-jalan di malam hari, terkadang acara itu dinamai jurit malam sebagai puncak dari kegiatan Ospek jurusan sebelum dilaksanakannya malam penutupan.

"*Cok kon iku!* Saya ini seniormu, Dek. Masa mau masuk acara nggak boleh? Pikir dong, saya nggak akan merusak, sialan!" teriak salah satu senior dengan wajah memerah. Namita hanya mengamati dari jauh, beberapa anak Ormawa yang berasal dari BK juga merangsek untuk masuk. Namun, sudah menjadi kesepakatan bersama bahwa mereka tidak diperbolehkan masuk, karena dikhawatirkan akan merusak susunan acara yang telah dibuat oleh sie acara.

"Mohon maaf, Mbak, Mas. Kalian tetap tidak diperbolehkan masuk. SC sama Ketupel saya sudah pesan."

"Brengsek! *Nang ndi* SC-mu?" (Di mana SC-mu?)

Namita menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia melihat dari gazebo vila, mereka memaksa masuk ke dalam wilayah—sebuah tanah kosong di belakang vila yang sudah disterilkan.

Laksamana yang baru saja memantau anggotanya yang menjadi pengawas jalannya acara Ospek Jurusan ini mendatangi Namita yang tengah duduk bersama Dena—tunangannya itu sibuk memperhatikan para seniornya juga beberapa teman angkatannya yang beradu mulut di depan sana. Ia tak berbicara sejak tadi, hanya sesekali mengecek HP—yang Laksa tahu, bukan untuk mengecek sosial media melainkan untuk membaca salah satu *ebook* di ponselnya. Tunangannya itu memang berlangganan *ebook* untuk

memudahkannya mencari bahan bacaan di saat ia tidak membawa buku fisik seperti saat ini.

"Kamu mau ikut aku?" tanya Laksamana memecah keterdiaman Namita.

Dena sontak menoleh, ia nyengir melihat Laksa. Tadi, Namita sudah bercerita padanya tentang Laksamana dan pertunangan mereka.

"Ke mana?"

"Jalan. Nyari susu segar. Belum pernah nyoba, kan?"

Namita menggeleng. Laksa mengulurkan tangannya, menginstruksikan Namita untuk segera ikut, disaksikan beberapa teman Namita yang sedikit terkejut dengan kedatangan Laksa. Mereka belum tahu hubungan Namita dan Laksa.

"Den, aku pergi dulu."

"Beres. Bawain aku susu sama pentol bakar yang di bunderan Pacet, ya."

Namita memutar bola matanya malas, namun akhirnya ia mengangguk juga.

Pacet wilayah yang dingin, udara di malam hari terkadang menjadi lebih dingin dari biasanya. Sering terjadi penurunan suhu di waktu-waktu tertentu. Namun, sebagai tempat wisata, wilayah mulai tumbuh menyamai kota wisata Batu, yang memang sudah dicanangkan oleh pemerintah setempat sebagai destinasi wisata pendamping Kota Batu di Jawa Timur.

"Bunga Krisan sama mawar, buatmu," kata Laksa menyodorkan satu buket bunga besar untuk Namita.

"Tadi aku pergi sebentar ke kebun Bunga Bu Sri. Kebetulan lagi panen Bunga Krisan sama Mawar merah, harga per tangkainya murah. Karena aku ingat kamu suka bunga segar, aku beli buatmu."

Laksa memberi penjelasan. Memang, sore menjelang maghrib tadi Laksamana sempat pergi meminjam motor salah satu panitia Osjur. Namita tidak pernah tahu kalau Laksamana bisa seromantis ini, seperti novel yang pernah ia baca. Namita memang bukan penghamba cerita romansa atau pengkhayal tokoh laki-laki romantis, tapi jika diperlakukan seperti ini, ia yang notabene hanya wanita biasa pasti merasakan sesuatu yang berbunga-bunga di hatinya.

"Makasih, Mas."

Laksa mengangguk lalu tersenyum. Laki-laki itu mengemudikan kemudi mobilnya menuju bundaran Pacet, tempat di mana para pedagang kaki lima berjualan dengan tertib.

"Rencananya aku mau mengajakmu ke wisata di Desa Nogosari, ada tempat bagus di sana. Tapi, sayang Pak Warek tadi nelfon, aku sama Ghazy harus segera kembali besok pagi. Lain kali ya?"

Namita menoleh, ia tersenyum tipis pada Laksa. "Nggak perlu, Mas. Nggak papa."

Laksamana menghela napasnya berat. Gagal sudah rencananya untuk kencan dengan Namita, padahal ia sudah merencangkannya dari kemarin sampai menitipkan Mega dan Yanto pada Ghazy. Tapi, sekali lagi ia sebagai salah satu

pemimpin Organisasi kampus harus siap kapan saja jika ada panggilan.

"Memang ada acara apa?"

"Ada seminar Pemuda Pancasila di Grahadi. Ya, mau tidak mau harus datang kan?"

Namita mengangguk. Mobil Laks berhenti di parkiran yang tersedia di sana.

"Ayo turun!"

Namita mengikuti Laksamana berjalan menuju pusat penjualan makanan. Di sana ada tempat lesehan yang sudah ramai oleh muda-mudi. Laksamana memilih salah satu sudut yang lumayan sepi. Ia meminta Namita untuk duduk, sementara dirinya mencari susu dan beberapa cemilan untuk dimakan bersama Namita.

Tak berapa lama, setelah mendapatkan semuanya. Laksamana kembali dengan beberapa makanan dan pedagang yang membantunya mengantarkan makanan itu. ada pentol bakar yang memang banyak dijual di sana—tepatnya di salah satu sisi jalan sebelum pertigaan menuju Desa Sajen, salad buah, susu segar panas dan kebab.

"Ini susunya enak. Kamu coba gih, biasanya baru diperas sore tadi, sekitar jam 4."

"Mas Laksa tahu?"

Dahi Namita berkerut heran. Laksa ini memang seperti kamus berjalan yang tahu banyak hal. Seperti Bunga Krisan tadi.

"Pernah menemani Pak Wade survei tempat buat program kampus. Termasuk susu ini, di sini ada peternakan, salah satunya di Desa Cepokolimo sana, biasanya dikirim ke Pabrik Susu, namun sebagian dibeli pedagang. Ya, seperti yang kamu minum ini. Mereka terikat kontrak dengan pabrik susu jadi tidak bisa berkembang banyak usahanya. Budidaya Krisan juga, itu punya warga desa sini."

"Enak susunya, aku belum pernah minum. Biasanya minum yang instan."

Laksa mengangguk. Tentu, cita rasanya berbeda dengan yang biasanya diminum oleh Namita, susu itu benar-benar murni dan segar, bahkan kandungan lemaknya dapat dilihat secara langsung, biasanya mengambang di permukaan.

"Kamu makannya belepotan," ujar Laksa sambil mengelap sudut bibir Namita yang ternodai saus kacang dari pentol bakar.

"Makasih," kata Namita singkat. Ia sedikit malu, karena meski sudah bertunangan mereka jarang bersentuhan fisik kecuali berpegangan tangan. Itu pun, Namita sangat pasif, lebih sering Laksamana yang memulai.

"Kamu pernah jatuh cinta, Nam?"

Laksa bersuara, membuat Namita terpegun. Ia lalu menggeleng sambil melanjutkan makannya. Ia sendiri tidak paham mengenai cinta, kecuali cinta ayah dan kakaknya terhadap dirinya.

"Kenapa memang?"

Laksamana menggeleng, ia hanya tersenyum. Merasa bodoh menanyakan tentang cinta pada Namita, gadis pasif itu mana mau membahasnya.

"Cinta, kalau menurut kebutuhan dasar Maslow itu sesuatu yang harus dipenuhi, Mas. Jujur saja, aku enggak tahu mengenai cinta pada lawan jenis, kecuali cinta untuk keluargaku. Apa cinta itu seperti perasaan Annelies pada Minke, yang selalu meminta Minke untuk tetap di sisinya dan merengek ini itu pada Minke? Atau cinta itu seperti milik Rasus dan Srintil yang begitu polos dan naif di novel Ronggeng Dukuh Paruk, atau mungkin seperti cinta Sukab pada Alina yang dengan bodohnya memotong senja lalu mengorbankan banyak hal demi perempuan? Atau cinta yang besar seperti milik Teto dan Larasati yang harus saling melepaskan demi membela tanah air yang diagungkan mereka?"

Namita bermonolog, untuk pertama kali Laksamana terdiam mencerna kalimat gadis itu, karena jujur saja ia tidak begitu paham dengan maksud Namita yang menjelaskan beberapa definisi cinta—yang tentu saja berasal dari buku-buku yang ia baca.

"Atau mungkin cinta itu sebuah rasa menggebu hingga memaksa kita berkhianat seperti halnya Olga dalam novel *Follow Your Heart* milik Susanna Tamaro?"

Namita tersenyum kecil. "Aku enggak tahu, Mas. Dan mungkin belum saatnya tahu," ucapnya sambil menatap Laksamana yang berwajah pias.

Udara di Pacet semakin dingin, seperti membekukan mereka. Membekukan dua hati dan mendinginkan suasana yang bertambah kaku.

Ketua Senat ✓

Di saat kita sibuk meraba perasaan, mempertanyaan apakah itu cinta atau sekadar rasa nyaman, di saat itulah kita tidak pernah tahu, kehilangan mungkin saja sedang berada di antara kita.

Namita menghela napasnya lega. Ia baru saja keluar dari ruang sidang senat kampus untuk menjalani wawancara tahap satu pertukaran mahasiswa yang akan dilaksanakan di Thailand. Menatap langit-langit ruangan, Namita tersenyum tipis walau masih ada sesuatu yang menggajal di kepalanya, membuatnya gelisah semenjak beberapa hari kemarin.

Semenjak dulu, ia sangat ingin mengikuti program pertukaran pelajar di luar negeri. Alasannya, ya karena ingin mencari suasana baru. Kebetulan, pihak kampusnya membuka pendaftaran bagi mahasiswa yang ingin mengikuti program tersebut—dengan berbagai persyaratan, seperti minimal IPK di atas 3,5, sudah lulus IELTS dan berbagai persyaratan lainnya.

Namita hendak melangkah kakinya menuruni anak tangga ketika ia mendapati Laksamana sudah berdiri di sampingnya dengan raut wajah kecut. Laki-laki itu tak mengucapkan sesuatu padanya. Tahu-tahu, sudah menarik tangannya menuju lantai satu, lalu bergerak menuju tempat parkir mobil—Laksamana memarkirkan mobilnya di depan gedung Ormawa seperti biasa.

"Jadi kamu ikut program itu dan nggak ngasih tahu aku?"

Namita menoleh pada laki-laki itu. ia menyandarkan tubuhnya di jok mobil milik Laksa, sementara laki-laki itu mulai mengemudikan mobilnya, meninggalkan kampus.

"Kenapa harus ngasih tahu?"

Mendengus, Laksa mempercepat laju mobilnya. "Kamu itu siapa ya aku sih, Nam?"

Pertanyaan bernada kesal juga frustrasi keluar dari mulut laki-laki itu. Dahi Namita berkerut-kerut, hingga membuat tumpukkan dengan alisnya yang sedikit naik.

"Memang harus aku jawab? Aku pikir cincin ini sudah menjawabnya."

Namita menunjuk cincin yang ada di jari manisnya. Baru dipasang lagi pagi tadi, entahlah setelah sebelumnya ia jadikan bandul kalung. Toh, walaupun ia pakai cincin itu mungkin hanya akan dianggap temannya sebagai cincin biasa yang lumrah digunakan oleh perempuan. Teman-teman di kelasnya banyak yang memakai cincin untuk sekadar hiasan jari. Satu lagi, Namita bukan sosok yang suka berbasa-basi, seperti menjawab pertanyaan yang sudah jelas-jelas Laksa tahu jawabannya.

"Kamu itu Nam ... Ya Tuhan!"

Laksa mengeluh, ia sedikit memukul setir menyalurkan rasa kesalnya pada Namita.

"*Onhoorbaar groeit de padi*, tak terdengar tumbuh lah padi. Kamu tahu Mas itu kalimat milik siapa dan apa maknanya?"

Laksa menatapnya sekilas lalu fokus pada jalanan. Daerah HR Mohammad sedang ramai siang itu. Hiruk pikuk kendaraan saling berlomba-lomba membuat padat jalanan.

"Milik Multatuli, salah satu kalimat yang diagungkan oleh Pak Hatta. Kamu tahu kenapa? Mungkin ada manusia tampak diam, tampak tak bisa apa-apa, ya tampak biasa saja, tapi tanpa diketahui oleh orang lain, sebenarnya dia sedang membangun mimpi-mimpi besarnya, hingga tahu-tahu orang sudah melihat hasilnya, tanpa tahu kapan dia bertumbuh dan berkembang."

Laksamana menggeleng-gelengkan kepalanya. Efek Namita sering membaca, dan kutu buku inilah yang kadang membuatnya pusing menerjemahkan maksud dari perkataan gadis itu.

"Aku ingin seperti itu, Mas. Aku nggak mau gambar-gembor dulu, aku mau kayak padi yang nggak pernah disaksikan bagaimana dia tumbuh, tahu-tahu sudah merunduk dan berisi."

"Demi Allah, Nam. Kalau kamu lulus, kamu akan tinggal di sana selama setahun."

"Memang kenapa?"

Laksa membelalakkan matanya tidak percaya, ia melihat Namita dengan raut wajah keruh dan ekspresi kesal. Lalu setelah tak ada lagi percakapan, ponsel laki-laki itu berbunyi. Nama Mega tertera di sana.

"Kenapa Meg?"

Wajah kesal Laksamana berubah menjadi raut khawatir, laki-laki itu memejamkan matanya sejenak, mencerna

perkataan Mega di telepon. Lalu tatapannya beralih pada Namita.

"Yanto masuk rumah sakit, kecelakaan. Aku mau ke sana, kamu mau ikut?"

"Innalillahi. Tapi aku nggak bisa ikut, Mas."

Namita menunduk dengan wajah menyesal.

"Kenapa?"

"Ayah minta aku pulang. Udah pesen tiket kereta, dua jam lagi berangkat."

"Kenapa mendadak sih? Aku anter ke stasiun?"

Namita menggeleng. Ia melihat jam di pergelangan tangannya lalu melihat ke arah jalanan yang mulai terurai.

"Aku turun di minimarket depan aja ya, Mas. Kamu langsung ke rumah sakit aja."

Laksamana hendak membantah, tapi Namita yang keras kepala itu langsung menggeleng. "Aku naik ojol, nggak usah diantar."

Karena terpaksa. Laki-laki itu akhirnya menurunkan Namita di sebuah minimarket di tepi jalan. Ia juga sedang kepikiran dengan keadaan Yanto, yang memang tidak memiliki keluarga di sini. Keluarga laki-laki itu berada jauh di Semarang sana. Laksamana khawatir belum ada yang mengurus administrasi dan menghubungi keluarga Yanto, lebih lagi Mega yang mengabarinya. Ia memang mendelegasikan Mega bersama Yanto untuk mengikuti acara di Balai Pemuda pagi tadi, karena memang dirinya sedang berhalangan hadir.

Setelah lama tidak pulang, Namita akhirnya menginjakkan kaki di kota kelahirannya. Tempat ini masih panas seperti biasanya, eksploitasi minyak besar-besaran sedang menjamahi kota di perbatasan Jawa Tengah ini. Mata Namita berkelana mencari Kang Diman yang menurut sang ayah akan menjemputnya di stasiun.

"Mbak Namita?"

Namita tersenyum tipis, ia menjabat tangan Kang Diman yang sudah keriput dan tampak menua. Namun pria itu masih ceria seperti dulu, seperti saat ia kecil hingga beranjak dewasa. Tidak ada yang berubah dari Kang Diman.

"Apa kabar, Kang?"

"Alhamdulillah Baik Mbak. Mau langsung pulang apa mampir?"

"Pulang Kang hehe, aku belum ketemu Ayah. Kangen."

Pria tua itu terkekeh, lalu membantu Namita membawa tas ransel yang dibawanya. Kang Diman mengiringi Namita membawa mobil yang tadi di parkir di tempat parkir stasiun.

Di dalam mobil, sementara Kang Diman sibuk bercerita banyak hal, Namita sibuk dengan pikirannya sendiri. Beberapa waktu ini ia sering merasakan sakit di area dada, jika dipegang, terasa benjolan yang mengganggu di sana. Awalnya ia memang tak mempermasalahkannya, sampai ia berkonsultasi dengan ayahnya dan sang ayah memintanya pulang untuk pemeriksaan lebih lanjut. Ada kemungkinan benjolan itu adalah tumor payudara, jika benar, entah apa yang akan dilakukan Namita selain menjalani pengobatan.

Ia seperti sedang tidak menapaki bumi, bayangan penyakit itu membuat kepalanya penuh. Semua impiannya bisa saja tertunda atau mungkin lenyap jika penyakit—yang mungkin bersarang di tubuhnya itu tidak mendapatkan penanganan yang tepat.

Ketika sampai di rumahnya. Namita segera turun, ia hilangkan segala ketakutan dalam dirinya, ia hilangkan segala gelisah, tergantikan dengan wajah bahagia bertemu dengan ayahnya yang lama tak ia jumpai. Namita melangkah sambil tersenyum tipis memasuki rumahnya, gadis itu mendapati ayahnya sedang menonton berita sore dengan kaca mata yang bertengger di pangkal hidungnya. Hari ini ayahnya mungkin mendapat jadwal pagi, dan pasiennya sedang tidak banyak, oleh karenanya pria tua itu sudah berada di rumah pada pukul lima sore.

"Assalamualaikum, Ayah," sapa Namita lalu mencium punggung tangan ayahnya.

Pria itu tersenyum, mengelus rambut sepundak milik Namita yang tergerai.

"Walaikumsalam, bagaimana kabarmu, Nak?"

"Alhamdulillah, Ayah gimana, sehat?"

Ayahnya tersenyum tipis. Menghela Namita untuk duduk, "Seperti yang kamu lihat, masih sehat."

"Syukurlah."

Menyandarkan tubuhnya di bahu sofa, Namita ikut memperhatikan berita sore yang sedang ditonton oleh ayahnya.

"Ayah sudah membuat janji dengan Om Danu, besok Ayah antar ke rumah sakit."

Namita menoleh dengan senyum paksa. Ia tak menatap ayahnya, berusaha menampilkan mimik wajah biasa saja, tapi yang ada adalah sebuah ringisan. Raut ketakutan tergambar jelas di wajah gadis berambut hitam itu.

"Nggak usah takut, ada Ayah. Ayah akan melakukan yang terbaik untuk Namita."

Namita mengangguk kaku, seperti ada beban berat yang bersarang di kepalanya. Bayangan Laksamana melintas begitu saja, membuatnya bertambah kalut.

"Ibumu dulu juga pernah terkena penyakit itu," kata ayahnya, mengingat almarhumah sang ibu. Namita tahu, ia masih ingat, oleh karenanya ia tak terlalu terkejut jika terkena penyakit yang sama dengan sang ibu. Bisa saja genetik.

"Ibu bisa, aku juga pasti bisa."

"Kamu gadis kuat Nami, disaat Mbakmu memilih pergi dari rumah karena tidak bisa terus mengingat Ibu, kamu tetap di samping Ayah."

Namita tersenyum, memeluk ayahnya dari samping. Di saat-saat seperti ini, ia jadi ingat ibunya, ia rindu ibunya, ia ingin dipeluk ibunya. Ia ingin menjadi gadis kecil yang manja, yang selalu dimarahi ibunya saat berbuat nakal.

"Ayah berharap kamu nggak terkena penyakit itu, Nam. Kamu masih muda dan banyak hal yang masih bisa kamu raih."

"Ayahhh ... Namita nggak papa kok. Jangan sedih, Namita nggak pengen Ayah sedih. Lagipula, walaupun penyakit itu ada, bukan berarti bisa menghalangi semua impian Namita. Masih bisa diobati, Yah."

"Kamu itu gadis kecil Ayah, bagaimana Ayah nggak sedih, hm?"

Namita terkekeh. Ia mengecup pipi Ayahnya sambil merapalkan doa, berharap penyakit itu tak benar-benar bersarang di tubuhnya. Ia tidak mau melihat ayahnya sedih dan khawatir.

"Kenapa? Aku lihat gusar terus?"

"Nggak bisa hubungin Namita dari tadi."

Laksa menggerutu, ia mengecek ponselnya semenjak tadi, berkali-kali mencoba menghubungi Namita tapi selalu tidak diangkat. Semenjak pulang kemarin Namita belum memberinya kabar sama sekali.

"Lagi sama keluarganyalah, Sa. Jangan diganggu dulu deh," ucap Yanto membuat Laksamana berdecak.

Laki-laki itu sedang menunggu Yanto di rumah sakit. Keluarga Yanto baru akan tiba siang nanti, jadi ia masih menunggu Yanto pagi ini.

"Untung aja si Mega cuma lecet, coba luka parah. Bersalah bangetlah aku."

"Makanya jangan oleng kalau nyetir."

"Ya habis ada emak-emak yang nyetirnya slebor, motorku disenggol, dari depan ada mobil, ya keserempetlah. Kampret nggak tuh?"

Laksamana mengedikkan dua bahunya. Tidak mau berkomentar tentang *emak-emak* yang dimaksud oleh Yanto. Bukan kapasitasnya, karena ia tidak melihat kejadian itu secara langsung.

Laksamana kembali melihat ke arah ponselnya, tidak ada tanda-tanda Namita menghubunginya.

"Jatuh cinta sama Namita?"

Laksamana menghela napasnya. "Menurutmu?"

"Iyalah, kelihatan itu, wajahmu."

Laksamana tidak menampik, namun tidak juga mengiyakan. Ia masih meraba hatinya, bertanya ada dirinya sendiri, apakah benar maksud pernyataan Yanto. Jatuh cinta pada Namita?

"Jangan gengsi lah kalau jatuh cinta, ntar kehilangan orangnya baru terasa."

"Sok tahu."

"Loh, tahulah. Pakar cinta," kelakar Yanto, ia lalu tertawa sambil meringis. Luka di kepalanya terasa berdenyut jika ia tertawa.

"Nggak usah ketawa, lukamu itu tambah parah nanti."

Yanto mengaduh saat sakit di kepala menyergap dirinya, membuat Laksamana tertawa karena ekspresi konyol milik

Yanto. Melupakan sejenak kekalutannya karena tidak mendapat kabar dari Namita.

Ketua Senat ✓

"Kamu kenapa?"

Dahi mamanya berkerut-kerut saat mendapati Laksa duduk tidak nyaman di atas sofa di ruang tengah. Laki-laki itu berkali-kali menggerutu pada ponselnya. Benda mati itu menjadi sasaran kekesalannya.

"Namita pulang."

"Terus?"

"Nggak ngasih kabar."

Mamanya terkekeh, ia mengambil ponsel Laksamana. Meletakkan benda itu di atas meja, lalu tangannya dilipat di depan dada. Wanita paruh baya itu menatap putranya dengan geli.

"Kangen? Dulu pas mau ditunangkan sok-sokan kabur ke Jakarta, sekarang baru ditinggal aja udah kangen."

"Maaa"

"Tadi Rahman telepon, Namita balik minggu depan. Katanya mau *check up* kesehatan."

Laksamana menoleh pada mamanya dengan wajah terkejut. Laki-laki itu seakan ingin berkata, bahwa mamanya kali ini pasti membuat lelucon.

"Dia nggak bilang."

"Namita kan jarang pulang, ya biarin dong *family time* di rumah, jangan diganggu dulu."

"Ya, tapi perasaanku nggak enak, Ma."

Berdecak, mamanya berdiri dari sofa yang diduduki. "Udah sana kamu asar dulu. Kamu ini jarang banget salat, heran Mama, kalau bukan Mama, sama Namita yang ngingetin mana inget kamu sama salat."

Menggaruk belakang kepalanya—sebagai bentuk respons salah tingkah, Laksamana meringis menatap pada mamanya. Dia memang jarang salat kalau tidak ada yang mengingatkan.

"Belajar agama yang baik, kamu itu bakalan jadi pemimpin di keluarga, kalau pemimpin *rupane koyo awakmu, bojomu kui loh ora bakalan betah*." (Kalau pemimpin bentuknya seperti kamu, istrimu itu loh nggak akan betah).

Laksamana mengangguk-anggukkan kepalanya, lantas memilih meninggalkan ruang tengah dan bergegas mengambil air wudu untuk menunaikan kewajibannya kepada sang pencipta.

Laksamana memegang sebuah buku bersampul sketsa wajah salah satu Bapak Bangsa—Soekarno. Buku ini diberikan Namita di hari ulang tahunnya beberapa waktu lalu. Namita pernah berkata kepadanya, Soekarno adalah sosok yang garang sekaligus lembut, pembenci kapitalisme dan imperialisme, tapi sangat mencintai perempuan-perempuan, dan paling terkenal dan orasinya yang luar biasa, lebih dekat dengan rakyat dibanding Bung Hatta.

"Soekarno itu sepertimu, Mas, dikelilingi banyak perempuan, dekat dengan banyak lapisan mahasiswa di kampus, ya istilahnya penyambung lidah rakyat, selalu disorot dan pandai berorasi."

"Dekat dengan banyak perempuan? Siapa?"

"Apa perlu aku sebutkan? Kamu itu suka pura-pura bodoh."

Namita tertawa, ia meletakkan sebuah buku di depan Laksamana.

"Baca ya, kamu akan tahu seberapa miripnya kamu dengan Soekarno. Bedanya, kamu masih setia dengan satu perempuan sampai saat ini, enggak tahu ke depan. Hati kita bisa berubah kapan saja, enggak ada yang tahu. Saat ini kamu mungkin masih bisa bertahan sama aku, tapi besok?"

"Ngomong apa sih?" Laksa mengernyit tidak suka.

Ini hari ulang tahunnya tapi Namita membuatnya kesal. Duduk berdua di taman belakang rumahnya yang biasanya selalu terlihat menyenangkan mendadak menjadi sesuatu yang menyebalkan. Namita memang paling bisa membuatnya merasa kesal dan gemas di saat yang bersamaan.

"Soekarno, membongkar sisi-sisi kehidupan putra sang fajar. Mas kalau mau menjadi pemimpin senat yang baik, baca itu. dan, rajin-rajinlah membaca buku-buku sejarah, baik dari Indonesia atau dari luar."

"Kamu tahu, aku nggak suka baca."

Namita hanya tersenyum, ia memandangi bintang yang bertaburan di atas langit. "Sayangnya, Soekarno enggak beruntung di akhir hidupnya. Ia diperlakukan tidak layak."

Kamu tahu, Mas? Dari buku Di Mata Pribadi Manusia Hatta diceritakan, Soekarno pernah bersujud untuk bisa melihat pernikahan salah satu putranya namun nggak diizinkan, sehingga Hatta-lah yang ditunjuk untuk mewakilinya. Negara kita terkadang seburuk itu, aku tahu kamu pun paham, apalagi kamu sekarang bersinggungan dengan para pejabat kampus."

Laksamana menganggukkan kepalanya. Kebobrokan semacam itu tentu sudah menjadi rahasia umum di kalangan anak ormawa. Terlebih dalam rekayasa penggunaan dana dari pemerintah.

Ingatan itu membuat Laksamana tersenyum. Ia merasa beruntung memiliki tunangan secerdas Namita. Namita yang selalu mengingatkannya untuk rajin membaca, perempuan itu bahkan tak segan-segan meminjamkan buku-buku dari berbagai tokoh terkemuka seperti Sigmund Freud, Carl Gustav, Malcolm Gladwell. Bahkan perempuan itu mengoleksi buku-buku berbau politik seperti milik Soe Hoek Gi, Demokrasi Kita milik Hatta, Christianto Wibisono dan lainnya. Sedangkan ia, yang notabene berkecimpung dalam dunia politik kampus pun jarang membaca buku-buku seperti itu.

"Wuidih, bacaannya sadis Bosku. Tumben?"

Tito—salah satu teman Laksa di kepengurusan senat kampus, mengagetkan laki-laki itu. laki-laki berambut keriting dengan lesung pipi di sebelah kiri itu membolak-balik buku yang tadi dibawanya.

Ia memang sedang berada di ruang kerja senat kampus—tempat yang belakangan ini menjadi tempat menyepi yang menyenangkan semenjak Namita sulit untuk dihubungi.

"Memang kenapa?"

"Ya nggak, tumben. Biasanya kan nggak suka baca ginian."

Tito tertawa, membuat lesung pipinya tampak jelas, rambut keritingnya bergerak-gerak mengikuti tubuhnya yang terguncang karena tawa.

"Mukamu itu loh lucu, kayak abis kepergok baca majalah dewasa."

Laksa mengangkat kedua bahunya, ia mengambil buku itu dari tangan Tito, kalau kelamaan berada di tangan Tito, nanti aroma milik Namita bisa hilang, pikirnya konyol.

"Nggak jenguk Yanto?"

"Nanti malam."

"Ikutlah aku, sambil ngopi ya. Oh, lupa aku, tadi dititipin surat undangan acara dari FIB."

"Acara apa?"

"Apa ya? Kayaknya sih *talkshow* sama sastrawan. Kalau tidak salah baca."

Laksamana mengangguk-anggukkan kepalanya. Sepertinya menarik, ia jadi mengingat Namita,

"Oh! Ingat aku, sama Pak Budi Darma."

Laksamana tersenyum, laki-laki itu merogoh ponsel dari saku celananya. Mendial nomor Namita, berharap Namita kali ini mengangkat panggilannya.

"Assalamualaikum, kenapa Mas?"

Satu suara lembut dari Namita membuat kegelisahan Laksamana lenyap.

Setelah beberapa lama menunggu, hasil pemeriksaan Namita keluar hari ini, setelah menjalani rangkaian pemeriksaan CT scan dan biopsi beberapa waktu lalu. Namita duduk di depan Dokter Danu bersama ayahnya.

"Maaf, Man, anakmu positif Fibroadenoma mammae, tumor jinak payudara."

Napas Namita tertahan, tangannya mendadak dingin. Ia melihat ke arah ayahnya yang tampak berat melihat ke arah rekan kerjanya.

"Tapi tenang saja, tumor ini jinak, tidak akan berkembang menjadi ganas. Bisa saja hilang dengan sendiri, tapi saya sangat sarankan untuk segera diangkat."

"Apa tidak akan merusak jaringan payudaranya?"

"Jangan khawatir tentang itu."

Danu tersenyum, wajah Namita sudah pucat pasi, di bayangan orang yang awam sepertinya, kata-kata tumor itu sudah pasti sulit disembuhkan. Memang perempuan seusia dirinya di era saat ini banyak yang terkena tumor atau bahkan kanker payudara.

"Tidak apa-apa Namita, percaya sama Om Danu. Kamu akan baik-baik saja, operasi tidak menakutkan, hal itu juga tidak berpengaruh pada kesuburan, jadi jangan terlalu dipikirkan."

Namita mencoba tersenyum, tapi senyum kaku yang tampak, sang ayah juga berusaha menggenggam tangannya, menyalurkan kekuatan. Meskipun Om Danu mengatakan semuanya akan baik-baik saja tapi tetap saja ia

takut. Usianya masih muda dan ia harus mengalami hal seperti ini?

Namita duduk termenung di kamarnya, sebuah buku terbuka dengan ponsel yang rajin bergetar sejak tadi. Perempuan itu hanya menghembuskan napasnya, setelah tahu si pelaku yang membuat ponselnya bergetar adalah Laksamana. Jujur, sebenarnya saat ini, ia hanya ingin sendiri, tidak ingin diganggu oleh siapapun termasuk Laksamana. Ia bukan takut lagi pada penyakitnya, hanya sedih melihat kekhawatiran di raut wajah ayahnya yang sudah menua. Ayahnya seorang orang tua tunggal, dan saat ini masih harus dibebani dengan penyakitnya. Memang bukan hal yang sulit, namun penyakit apa pun tentu memiliki risiko jika tidak mendapatkan penanganan yang baik.

Menyerah. Namita memutuskan untuk mengangkat panggilan itu.

"Assalamualaikum, kenapa Mas?" sapanya pada Laksa.

"Waalaikumsalam. Gimana kabarmu?"

"Baik."

Laksamana berdecak di ujung sana. "Kapan balik?"

"Minggu depan."

"Selama itu?"

"Iya."

"Aku jemput ya?"

"Nggak usah."

"Oke, minggu depan aku jemput."

Namita menghembuskan napasnya. Jangan lupa Laksamana yang keras kepala dan kadang-kadang bisa menyebalkan.

"Sudah dulu ya, Mas. Ayah panggil," pungkas Namita sebelum menutup panggilan Laksamana.

Perempuan itu menumpukan kepalanya di atas meja, ia menangis. Ia benci membuat ayahnya khawatir, ia benci ada di posisi yang selalu menyusahkan ayahnya.

Ketua Senat ✓

Karena perasaan cinta tidak sesederhana itu untuk diutarakan, tidak pernah semudah itu untuk dinyatakan, dan sesulit itu untuk dipertahankan.

Suara pecahan barang terdengar di telinga Laksa. Membuat kepalanya berdenyut-denyut sampai rasanya nyaris pecah. Suara umpatan dan teriakan saling bersahutan semenjak tadi. Laki-laki itu duduk kaku di ruang keluarga, dengan suara televisi yang menyala—menghadirkan *talkshow* di mana rekannya—Ghazy menjadi narasumber di sebuah acara di salah satu stasiun televisi nasional. Dialog antara Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa dari beberapa kampus di Indonesia sedang berlangsung dengan hangat. Ghazy tampak melakukan tugasnya dengan baik. Seharusnya Laksamana mendampingi Ghazy ke Jakarta sebagai bentuk dukungan pada rekan sejawatnya itu. Tapi, karena ia memiliki tugas lain untuk menjadi narasumber salah satu acara seminar kebangsaan di Fakultas Ekonomi—ia mengurungkan niatnya.

"Kamu ke hotel sama perempuan kan, Pa?"

"Ngaco kamu!"

"Halah! Saya tahu, kamu itu dibawa sama teman-temanmu yang brengsek itu!"

Laksa menghela napasnya berat. Siapa bilang kehidupan keluarganya sempurna? Mama dan papanya kerap kali

bertengkar, saling melempar cacian dan ucapan kasar semenjak ia kecil. Ia mulai terbiasa dengan ini semua, meski terlihat dari luar keluarganya tampak sempurna, siapa yang menduga jika kedua orang tuanya sangat pintar menutupi keretakan rumah tangga mereka? Apalagi saat papanya menjadi anggota DPRD empat tahun lalu, semua semakin bertambah runyam.

"Tutup mulutmu Shinta. Malu sama anakmu yang sudah besar!"

Terdengar mamanya tertawa miris. Wanita yang sangat disayanginya itu pasti sedang menangis, Laksamana tidak bisa berbuat apa-apa, orang tuanya bertengkar di dalam kamar. Mereka mengira Laksa tidak mendengar, tapi mereka lupa, kamar itu bukan tempat kedap suara. Suara pertengkaran mereka terdengar sampai ke ruang tengah.

Manda yang baru pulang, duduk di sebelah Laksa. Perempuan itu membuang tasnya sembarangan, menyandarkan kepalanya di bahu sang adik. Air matanya merembes, Manda tampak lelah dengan kelakuan kedua orang tuanya.

"Mereka nggak berubah ya, Dek? Padahal mereka janji, setelah kamu keluar dari rehab mereka mau berubah. Nyatanya?"

Manda memandang miris ke arah pintu kamar kedua orang tuanya. Sudah terlalu sering dan sudah sangat hafal kedua telinganya mendengar topik pertengkaran kedua orang tuanya. Keluarga yang katanya sempurna, namun hanya bersembunyi di balik cangkang emas, dalamannya? Nyaris tidak bisa lagi diselamatkan.

Mamanya memang wanita paling lembut yang pernah Manda dan Laksa kenal. Wanita yang sempurna menjadi

sosok ibu, namun kesempurnaan itu bertolak belakang dengan perannya sebagai seorang istri. Itu membuat luka tak kasat mata hadir dalam hidup Manda juga Laksa semenjak mereka kecil. Bahkan tidak ada yang tahu jika Laksa pernah menjadi seorang pemakai Napza ketika SMA, dan pernah direhabilitasi saat itu. Mungkin usia Laksa masih enam belas tahun kala itu, dan beruntung, laki-laki itu masih tergolong pengguna ringan, belum menjadi pengguna berat. Para pecandu tidak pernah bisa dikatakan sembuh, mereka hanya pulih dan bersih. Sewaktu-waktu semua itu bisa berulang. Dan, meski catatan hitam adiknya dapat disembunyikan dengan apik oleh kedua orang tuanya, Manda tahu, catatan hitam itu tidak mungkin bisa dihapus dalam hidup Laksamana.

"Sudahlah Mbak. Mama sama Papa nggak akan bisa berubah."

"Tapi Dek, Mbak takut kamu kayak dulu lagi." Manda memandang adiknya iba, bukan salah adiknya pernah menjadi pemakai, semua itu salah kedua orang tuanya yang tak menghadirkan damai di rumah sehingga adiknya terjerumus dalam lembah dosa.

"Aku punya Namita, aku punya tanggung jawab sekarang. Mbak nggak usah takut."

Laksamana tersenyum meyakinkan. Tidak ada yang tahu rahasia ini, pun dengan Namita. Entah sampai kapan semua itu bisa Laksamana tutupi dari Namita.

Mobil Laksamana telah terparkir rapi di depan rumah Namita sejak sepuluh menit yang lalu. Sedangkan Namita sedang membuatkan laki-laki itu minum di dapur, Laksamana duduk berhadapan dengan Rahman—ayah

Namita yang baru pulang dari rumah sakit tempatnya praktik.

"Orang tuamu sehat, Sa?"

"Alhamdulillah Om, Papa sama Mama sehat."

Rahman tersenyum pada Laksamana. "Mau jadi anggota DPR seperti papamu nanti?" tanyanya lagi.

Laki-laki muda di depannya itu tampak menggaruk belakang kepalanya, seperti salah tingkah.

"Belum kepikiran Om. Politik sekarang susah, jabatan saja bisa dibeli. Mungkin saya melihat perkembangannya saja nanti."

"Kalau kamu ke politik jalanmu gampang, Sa. Papamu kan salah satu pengurus cabang partai besar. Calon menteri," kelakar Rahman. Laksamana tersenyum kaku. "Tapi ya, memang harus hati-hati. Kawan bisa jadi lawan, tapi tidak pernah ada istilahnya lawan jadi teman."

Laksamana mengangguk. "Saya hanya ingin hidup dan bekerja dengan damai, Om."

"Bagus, Sa. Tapi, kalau semua anak muda pemikirannya sepertimu dan tidak ada yang melakukan perubahan, jadi apa bangsa ini?"

Laksamana membenarkan kata-kata Rahman. Memang benar, kalau bukan generasi muda yang membuat perubahan, akan jadi apa negaranya nanti? Jika terus menerus dikuasai oleh pemimpin yang tidak mencerminkan identitas bangsa? Tapi, dengan masa lalunya yang cukup buruk? Layakkah Laksa? Menghela napasnya, Laksa membuang jauh-jauh pemikiran rendah dirinya. Semua itu

masa lalunya, tidak akan menghalangi apa yang diagendakannya di masa depan. Seperti penguatan-penguatan positif yang ia terima dari rumah damping setelah ia menjalani rehab dulu. Bahwa, ia adalah orang berjiwa baru yang berhak dipandang dengan dua mata, bukan sebelah mata.

"*Der mensch ist, war es iszt.* Sikap manusia sepadan dengan caranya ia mendapatkan makan, itu pepatah Jerman yang pernah diutarakan oleh Hatta. Om harap pepatah kiasan itu bisa menjadi pagar untukmu agar selalu menyertakan Tuhan dalam setiap langkahmu dan selalu ingat, bahwa apa yang kita makan akan membentuk bagaimana sifat kita sebagai manusia," nasihat Rahman membuat Laksamana meringis, ia teringat pekerjaan papanya. Apakah papanya pernah memberinya makan dengan uang haram? Mengingat, papanya sudah cukup lama terjun di dunia politik, dan katanya, tidak ada yang benar-benar bersih di dunia politik, Laksa pun merasakannya, walau dalam ranah universitas. Tapi politik memang bukan sesuatu yang sederhana untuk diemban.

"Dimakan Mas, ini juga minumannya, diminum."

Namita meletakkan sepiring pisang goreng yang tampak masih mengepulkan asap dan dua cangkir teh hangat untuk ayahnya juga Laksa. Gadis itu lantas duduk di samping ayahnya. Wajahnya tampak pucat, tak sebaik biasanya. Membuat dahi Laksa berkerut-kerut, ada yang aneh dari Namita.

"Ayo, Sa. Dimakan dulu," kata Rahman, diangguki oleh Laksa.

"Terima kasih, Om."

"Oh iya, pulang Minggu pagi saja, Sa. Kamu nginep saja hari ini. Biar Namita bersihin kamar tamunya nanti."

Laksa melirik ke arah Namita meminta jawaban, seakan mendapatkan persetujuan, Laksamana tersenyum.

"Kalau nggak merepotkan, Om."

Rahman terkekeh, "Santai saja, Sa. Anggap saja rumah sendiri."

"Kamu nggak kangen?"

Namita mengangkat kedua alisnya, mereka sedang berada di dalam mobil Laksa ditemani oleh lagu *Heartbreak Story* milik *The Wanted*. Sementara Laksa tampak gemas menunggu jawaban Namita.

"Itu depan belok kanan," kata Namita memberi arahan. Laksa berdecak.

"Dijawab dong, Nam."

"Kenapa?"

"Kamu kangen aku nggak?"

Namita mengangkat kedua bahunya, "Nggak," ucapnya jujur tapi membuat Laksa meringis lalu mengatupkan bibirnya rapat-rapat.

Melirik tunangannya yang tampak diam, Namita kembali berucap, "Ngambek?"

"Nggak," jawab Laksa singkat.

Laki-laki itu memarkirkan mobil Toyota Vios miliknya di pinggir jalan. Tanpa berkata-kata, ia turun dari mobilnya diikuti oleh Namita yang menatapnya heran.

Jadi Namita salah bicara?

"Kamu mau putu nggak, Mas? Ada putu enak di sana," kata Namita sambil menyamai langkah Laksa. Mereka sedang berada di alun-alun kota, ramainya alun-alun di malam Minggu membuat Laksa sedikit heran. Selama ini, ia memang tidak pernah menghabiskan malam Minggu di taman kota atau sejenisnya. Malam Mingguya semasa kuliah ini lebih banyak diisi oleh rapat atau kegiatan bermanfaat lainnya. Kencannya dengan Namita juga lebih sering di rumahnya, tentu jika papanya sedang tidak ada di rumah. Karena memang papanya jarang berada di rumah, selain banyak tugas keluar kota, papanya yang juga banyak memiliki bisnis sering menghabiskan waktunya di luar rumah. Sekalinya pulang, paling beradu mulut dengan mamanya.

"Terserah," jawabnya singkat.

Namita tersenyum kecil, ia menggandeng tangan Laksa menuju salah seorang pedagang putu yang mangkal di alun-alun. Lumayan ramai, jadi harus mengantre. Sementara Laksamana masih memasang wajah datar setelah mendengar jawaban Namita tadi.

"Nam ... kamu pulang?"

Seseorang menghampiri mereka dan bertegur sapa dengan Namita.

"Eh, Ricky? Iya nih, kamu pulang juga?"

"Iya. Aku kan memang sering pulang. Kamu kuliah di Surabaya juga kan?"

Namita mengangguk membalas pertanyaan Ricky—teman satu SMA yang dulu pernah menembaknya, namun ia tolak, karena prinsip Namita, belajar itu lebih penting daripada pacaran. Terdengar kuno, namun itulah yang Namita terapkan dulu.

"Ayo kapan-kapan ngumpul sama anak-anak. Biasanya kami nongkrong di Makmu kalau di Surabaya, kapan-kapan ikutan *yo*?"

"Haha iya, boleh."

"Ehem" Laksamana berdehem. *Mood*-nya yang sudah buruk semakin buruk saat Ricky datang.

"Eh, siapa Nam? Kakak? Tapi, kan, kakakmu perempuan?"

Namita menggeleng, ia hendak menjawab namun didahului oleh Laksa, "Tunangan Namita. Saya Laksa."

Nampak raut terkejut di mata Ricky, sebelum laki-laki itu membalas uluran tangan Laksa.

"Ricky, teman satu SMA Namita."

Ricky tampak salah tingkah, "Nam, aku balik dulu, ya. Putunya sudah ditunggu Mbahku. Sampai ketemu," kata Ricky lalu pergi dari dua sejoli itu.

"Ini putunya Mbak," kata sang penjual membuat Namita mengurungkan niatnya untuk bertanya pada Laksa.

Laksamana mengulurkan uang pada penjual itu sebelum Namita melakukannya, membuat Namita tidak jadi

mengeluarkan uang dari dompetnya. Oh, ia melupakan fakta bahwa, Laksamana tidak pernah dan tidak akan mau dibayari oleh perempuan.

"Laki-laki tadi mantan gebetan?" tanya Laksa, mereka sedang berjalan meninggalkan tempat membeli putu.

Namita menghela napasnya berat, ia mengambil putu dari dalam wadahnya memasukkan makanan itu ke dalam mulut Laksa secara paksa. Daripada ia mendengar kalimat-kalimat tidak enak didengar dari Laksa.

"Makan putu, enak Mas. Ngomelnya besok aja. Kan sudah jelas, Ricky itu temanku," katanya lalu mendahului Laksa, membuat kedua mata Laksa membeliak sambil mengunyah putu.

Ketua Senat ✓

Namita sibuk menekuri sebuah buku bersampul hitam putih yang baru saja ia beli dari toko buku, perempuan itu rupanya tidak sabar untuk segera membaca sebuah buku yang menceritakan tentang tokoh kesukaannya. Mohammad Hatta dengan pemikiran politiknya yang luar biasa.

"Aku lebih penting dari buku?"

Ucapan Laksa membuat Namita berhenti membaca, perempuan itu menutup buku dengan memberi pembatas berupa selembat tisu makan. Namita mengembuskan napasnya pelan, Laksamana memang tidak suka diabaikan, tapi ketika bertemu buku, Namita tetap tidak bisa berpaling dan terpaksa mengabaikan laki-laki itu.

"Salah satu penyebab ekspansi menurut Klemm adalah *urge for possessive*. Mas Laksa tahu?"

Dahi Laksa bertumpuk-tumpuk, ia tampak bingung dengan arah pembicaraan Namita. Perempuan ini sulit sekali ditebak isi pikirannya, seringkali berbicara dengan istilah-istilah yang tidak dimengerti oleh Laksamana.

"Aku merasa seperti Mas Laksa sedang melakukan ekspansi kepadaku, terlalu banyak membatasi, mungkin itu hasrat Mas Laksa karena merasa memilikiku. Maaf"

Namita melipat kedua tangan di atas meja, "Aku nggak suka terlalu dikekang, aku perempuan mandiri yang punya

prinsip, Mas tahu itu."

Laksa tercengang dengan ucapan Namita, perempuan ini selama mereka menjadi sepasang tunangan lebih banyak diam, namun sekarang ia berbicara cukup berani. Laksamana merasa, Namita mulai berubah perlahan.

"Nam, aku nggak maksud mengekang kamu. Hanya saja, kamu juga tahu aku nggak suka diabaikan."

"Siapa yang mengabaikan? Tadi kan Mas lagi makan dan aku lagi baca buku," balas Namita ngotot. Laksamana membuang kasar napasnya.

"Ya, tapi kan, aku sudah selesai makan, dan kamu masih sibuk sama buku. Nggak adil."

"Sudahlah, Mas. Jangan begini, seperti anak kecil saja."

"Apa?"

"Iya, seperti anak kecilnya. Jadilah dewasa, Mas laki-laki, kan? Calon imam, jangan sampai berkelakuan seperti anak-anak."

Laksamana memalingkan wajahnya, ia merasa tidak nyaman dengan kalimat Namita. Seperti melukai egonya sebagai laki-laki. Namita sedikit keterlaluhan hari ini.

"Mas ... aku bukan perempuan sempurna bukan tipe perempuan yang suka bergantung pada laki-laki, aku independen, punya prinsip dalam hidupku."

"Aku tahu."

"Sebelum Mas menyesal karena tahu aku kayak gimana di belakang, kita masih bisa memikirkan hubungan ini. Toh,

keluarga kita sepakat, jika salah satu dari kita memilih buat nggak meneruskan, kita boleh mengakhiri semua ini."

Napas Laksamana tercekat, ia menatap Namita tak percaya. Suasana kafe yang tidak begitu ramai membuat suara Namita terdengar jelas, tidak ada satupun yang terlewat.

"Maksudmu?"

Namita memejamkan matanya sejenak, ingatannya tertuju pada penyakit dalam dirinya. Ia sedang mengalami krisis berat saat ini, merasa sangat tidak pantas mendampingi Laksamana yang tampak sempurna di mata banyak orang.

"Aku mau kita merenungkan semua ini lagi, aku nggak mau kita menyesal kedepannya."

"Kamu maunya begitu? Saling menjauh?"

Perempuan itu mengangguk, ekspresinya datar, tidak menunjukkan rasa sedih atau menyesal, Namita sangat susah untuk dibaca.

"Aku pikir kamu cerdas, Nam. Kamu tentu tahu, dengan menjauh kita malah semakin tidak bisa mengenal dan menentukan bagaimana semua ini berakhir nantinya."

Namita tersenyum tipis, ia memasukkan bukunya ke dalam tas. Pikirannya sedang ruwet, Ayahnya tadi menelepon, Namita sudah dijadwalkan operasi pada liburan akhir semester nanti, dan karena hal itu, mungkin Namita harus mundur dari program pertukaran mahasiswa di Thailand.

"Aku antar pulang, kamu perlu mendinginkan kepala."

Laksamana tidak habis pikir dengan isi kepala Namita, terlalu rumit memahami isi kepala perempuan itu. Namita sosok yang sangat berbeda, jauh berbeda dari kebanyakan sosok perempuan yang pernah ia temui atau yang pernah menjadi pacarnya dulu.

Laksa meletakkan cangkir kopinya di atas lantai, ia sedang berada di rumah damping, tempat yang dulu pernah ditinggali selama kurang lebih sembilan puluh hari untuk program pasca rehab setelah masa rehabilitasi di bawah naungan BNN.

Laki-laki itu masih sering berkunjung ke tempat ini, sekadar nongkrong di angkringan atau ngobrol dengan beberapa staf yang ada. Ia sudah hafal dengan nama-nama staf yang ada di rumah damping, sudah seperti saudaranya sendiri, mereka banyak mengajari Laksa arti hidup yang sebenarnya. Bahkan mungkin hidupnya lebih kelam dari Laksamana, pernah merasakan dinginnya penjara dan tersiksanya saat proses interogasi polisi, atau dikejar mafia narkoba hingga harus membunuh orang karena tugasnya sebagai bandar narkoba.

"Suntuk sekali, Sa. Kenapa?"

Arthur—salah satu staf yang ada di sana, membuyarkan lamunan Laksa tentang Namita. Laki-laki itu menghembuskan napasnya, bersamaan dengan keluarnya asap rokok dari mulut Arthur.

"Bingung dengan urusan perempuan, *Bro*."

Arthur terkekeh—sebagai mantan pecandu yang saat ini juga menjadi konselor di rumah damping, laki-laki itu menepuk bahu Laksa cukup keras.

"Jangan jadi menye, Sa. Gara-gara perempuan lagi, nggak malu?"

"Beda urusannya," balas Laksa.

"Memang kenapa?"

Laksa menggeser cangkir kopinya agak menjauh, kedua kakinya lalu berselonjor, badannya menempel pada tembok bercat hitam di belakangnya.

"Dia minta menjauh, nggak ada angin nggak ada hujan, tahu-tahu berbicara seperti itu."

Arthur menggeleng, laki-laki berambut cepak itu menghembuskan lagi asap rokoknya. "Dia pasti punya alasan, nggak mungkin nggak ada alasan tiba-tiba berubah. Manusia berubah pasti didasari sesuatu."

"Apa? kami baik-baik saja, tapi dia bilang, aku terlalu posesif."

Arthur tergelak lagi, laki-laki itu sampai terbatuk. "Ya itu mungkin masalahnya."

Laksa menggeleng, ia yakin bukan itu. "Bukan, kenapa dia baru protes?"

"Berarti dia ada rahasia yang kamu nggak tahu, Sa. Cobalah lebih peka, atau tanya lebih banyak tentang dirinya."

Laksa mengusap wajahnya, selama ini memang sepertinya ia kurang tahu tentang Namita. Lebih tepatnya, kurang mencoba mencari tahu tentang apa dan yang tidak Namita sukai, atau hal-hal lebih pribadi lainnya tentang Namita.

"Kamu benar."

Arthur tergelak, "Aku lebih banyak pengalaman soal perempuan dibanding kamu, Bro."

Laksa menggeleng-gelengkan kepalanya, laki-laki itu menyedap lagi kopinya yang tinggal sekali teguk.

"Sa, ingat salah satu kalimat yang pernah diucapkan oleh Barry, *akan selalu ada tangan-tangan Tuhan yang ikut campur dalam kehidupanmu*. Maknai hidup dengan dalam, jangan sederhana, termasuk soal perempuan dan jodoh, jangan sampai salah pilih lalu menyesal belakangan."

Laksa mengangguk. Ini yang ia suka dari tempat yang katanya lebih banyak diisi oleh orang nakal, nggak selamanya manusia yang dicap buruk akan selalu dikenal demikian, terkadang jika mau menyelam lebih lanjut pada manusia yang pernah memiliki banyak catatan hitam, akan ditemui ribuan makna kehidupan, lebih banyak dari mereka yang lurus-lurus saja. Namun, bukan berarti manusia perlu menjadi hitam untuk menemukan makna hidup. Jika bisa hidup lurus dengan baik, mengapa harus melalui kelam?

"Darimana?"

Namita terkejut saat mengetahui Laksa sudah ada di depan kos. Perempuan itu baru pulang dari rumah sakit di daerah Surabaya pusat untuk memeriksakan diri, ayahnya merekomendasikan sebuah dokter spesialis terpercaya untuk Namita dan kebetulan hari ini adalah jadwalnya periksa.

"Rumah temen," jawab Namita singkat, ia mengembalikan helm pada tukang ojek online lalu memberikan sejumlah uang.

"Bohong?"

Namita menggeleng, terlalu cepat hingga membuat Laksa curiga.

"Masuk mobil!" kata Laksa, membuat Namita memandang laki-laki itu datar.

"Kita butuh bicara, jangan protes dulu."

Menghela napasnya, Namita akhirnya menuruti perintah seorang Laksamana Tirtoadji yang keras kepala dan sulit ditolak. Sebagai anak bungsu, wajar laki-laki itu memiliki sikap *semua permintaan harus dipenuhi*. Laksa terbiasa mendapatkan apa yang ia mau sejak kecil.

"Jelaskan, jangan bohong. Aku nggak suka dibohongin."

Laksamana mengemudikan mobilnya keluar dari kos Namita. Tadi, mamanya berpesan untuk menjemput Namita dan membawanya ke rumah, karena ada arisan keluarga dan Namita rencananya akan ikut serta.

"Nggak ada yang harus dijelaskan."

"Ada, aku tahu kamu punya rahasia."

"Namanya rahasia ya, hanya aku dan Tuhan yang tahu," balas Namita sama keras kepalanya dengan Laksa.

Laksa mendengus, berbicara dengan Namita memang sangat susah, ada saja hal yang bisa perempuan itu bantah dengan otaknya yang menyimpan jutaan hal yang mungkin saja jarang Laksa pikirkan.

"Nam, plis. Nabi nggak pernah mengajari umatnya untuk berbohong. Kamu jangan jadi bagian itu."

Namita tampak duduk kaku di tempatnya, perempuan itu terdiam beberapa saat. Matanya menatap fokus jalanan yang tampak sedikit macet, Namita memeluk dirinya sendiri dengan erat.

"Aku bukan perempuan yang sempurna."

"Nggak ada manusia sempurna, adanya Tuhan yang sempurna," jawab Laksa jengkel, Namita dan rasa rendah dirinya begitu menyebalkan.

"Aku ... sakit. Tumor payudara, Mas."

Laksa menolehkan kepalanya seketika, ia membelokkan mobilnya ke SPBU, tidak ingin terjadi apa-apa, saat dirinya masih dikuasai oleh perasaan terkejut.

"Sakit? Tumor?"

Namita mengangguk, awalnya ia memang tak berniat menceritakannya pada Laksa. Namun karena laki-laki itu memaksa, ia tak memiliki pilihan lain.

"Iya, aku nggak sempurna kan? Setelah ini, kalau Mas mau membatalkan pertunangan kita, aku nggak masalah."

Laksamana tertawa sumbang, "Di mata kamu, aku sepicik itu?"

Menggeleng, Namita hendak membuka mulutnya, namun suara Laksa lebih dulu mendahului.

"Penyakit itu bukan nggak bisa disembuhkan, Nam. Aku bukan orang brengsek yang akan pergi saat tahu kamu sedang berjuang untuk hidup. Jangan terlalu sempit berpikir tentangku. Bukankah kamu belum terlalu mengenalku?"

Namita tertunduk lesu, tangannya mendingin, apalagi saat Laksa menggenggam, mencoba memberi ketenangan.

"Kamu nggak akan sendiri menghadapi ini. Aku janji akan ada buatmu, Nam."

Namita tak mengatakan apapun, tak juga menangis, ia hanya diam, bahkan setelah Laksa kembali mengemudikan mobilnya, Namita tetap bungkam. Sibuk dengan pikirannya sendiri.

Ketua Senat ✓

Masa SMA Laksamana

Laki-laki berseragam putih abu-abu itu menyedap putung rokoknya yang hampir habis. Asap rokok yang membumbung begitu cepat hilang saat bertemu dengan suhu udara.

Halaman belakang sekolah menjadi tempat yang belakangan ini sering dikunjungi saat buah di kepalanya sudah menjadi-jadi. Wajah Laksa tampak lusuh, gurat muak dan lelah tergambar jelas memenuhi setiap sisi wajahnya. Rumah besar nan mewahnya di kawasan Surabaya Barat menjadi tempat yang memicu segala toksik yang ada dalam dirinya.

Keluarganya tidak bisa dikatakan utuh, keluarganya telah pecah semenjak orang tuanya sibuk bertengkar setiap hari. Saling melempar kalimat kasar dan cacian yang menjadi musik memuakkan bagi Laksa. Keluarga broken tidak hanya datang dari mereka yang bercerai, namun dari mereka yang masih bersama meski nyatanya tak lagi utuh dan bahagia.

"Aku tahu cara biar suntukmu hilang."

Joseph—teman sekelas Laksa berdiri di depan laki-laki itu. Dengan senyum semringah dan kedua tangan yang berada di saku celana.

Laksa mendengus, ia memilih tidak menjawab tawaran Joseph. Joseph terkenal sebagai biang masalah di sekolah, track record-nya sudah buruk semenjak kali pertama masuk sebagai siswa baru.

"Kamu akan nyesel kalau nggak mau nyoba."

Laksa membuang puntung rokoknya, halaman belakang memang kerap dikunjungi beberapa siswa untuk sekadar melampiaskan hasrat merokok atau menonton video porno. Di sini jauh dari jangkauan guru BK, tidak ada cctv juga. Beberapa siswa nakal menjadikan halaman belakang sekolah sebagai markas berkumpul.

"Apa?"

Joseph tersenyum miring, ia lalu duduk di sebelah Laksa, menepuk-nepuk bahu Laksamana.

"Sabu ... itu bisa bikin lo hilangkan semua beban, lo bisa bahagia kalau pakai itu."

Kedua mata Laksa membuka dengan lebar, laki-laki itu tahu benar sabu adalah salah satu psikotropika yang jelas dilarang dikonsumsi untuk umum.

"Gila! Nggak!"

Joseph berdecak, laki-laki itu mengusap rambutnya ke belakang. Ia berbisik lagi di telinga Laksa.

"Bayangin, hidupmu bakal tenang dan kamu nggak akan ngerasain suntuk lagi kalau udah ketemu sama sabu Semua masalah beres, nggak ada lagi pusing sama sakit kepala."

Laksa melirik Joseph dengan malas. "Nggak!" katanya tegas.

Laki-laki itu lalu berdiri, meninggalkan Joseph yang tertawa sedikit kencang. Hari itu, diputuskan oleh Joseph untuk terus membujuk Laksamana hingga laki-laki itu jatuh ke tangannya. Laksamana adalah tambang uang baru bagi Joseph, penyelamat Joseph jika ia berhasil menjadikan Laksa sebagai langganan. Joseph adalah seorang bandar narkoba di bawah mafia besar yang bermukim di Bali, ia harus menjual barang terlarang itu dalam jumlah sekian banyak, jika tak mencapai target, nyawa bisa menjadi taruhan.

"Mana barangnya?"

Laksamana menyerahkan tiga lembar uang bernominal seratus ribuan pada Joseph. Ia sedang berada di kamar kos Joseph. Iming-iming Joseph dengan segala bujuk rayu yang dilakukan oleh laki-laki itu membuat Laksamana akhirnya luluh. Keputusan mendatangi Joseph setelah melihat papanya menampar sang mama dirasa Laksa adalah keputusan yang paling tepat yang bisa ia lakukan saat ini. Ia benar-benar lelah dan ingin segera mendapatkan ketenangan, Joseph menjanjikan itu meski dengan cara yang salah.

"Ini sabunya, ini bongnya. Sini, aku ajarin cara pakainya."

Laksa mengangguk, ia duduk di sebelah Joseph, melihat Joseph mempraktikkan cara kerja alat itu. Ternyata, memang tidak begitu sulit, bentuk bong itu sedikit melengkung menyerupai sedotan.

"Ini dihisap, kayak gini."

"Gini?" Laksa memastikan.

Joseph mengangguk sambil tertawa.

"Enak?"

Laksa mengangguk. Ia merasakan sebuah sensasi asing yang merayap pada otaknya, yang rasanya meringankan, meski suatu hari nanti bisa saja mematikan.

"Kamu pake dosis 0,01 gram dulu. Ntar kalau udah lama bisa dinaikan."

Laksa mengangguk-angguk seperti orang tolol. Sejak hari itu, Laksamana bukan orang yang sama, tidak ada Laksamana Tirtoadji yang polos dan taat pada orang tua, ia berubah menjadi pemberontak dan biang onar di sekolah.

"Mas!"

Namita menyenggol lengan Laksamana, laki-laki itu tampak melamun sambil memandangi sedotan melengkung berwarna putih di depannya.

"Mas Laksa?" tegur Namita lagi.

Laksa menoleh, sambil menghela napas. Laki-laki itu menjauhkan gelas berisi jus yang dipesannya. Ingatannya jatuh pada masa-masa kelam dalam hidupnya. Setiap melihat sedotan, sebenarnya ia selalu merasa sedikit takut, sedotan itu benar-benar mirip dengan bong. Memunculkan sedikit hasratnya untuk kembali memakai barang haram itu.

"Nam ..."

Namita diam memandangi, menunggu Laksa melanjutkan pembicaraan. Sepulang dari rumah sakit untuk konsultasi dengan dokter, terkait jadwal operasi, membuat Laksa lebih banyak diam. Dalam kepala Namita, tersusun berbagai spekulasi, bisa saja Laksa mendadak berubah pikiran untuk mendampingiya menghadapi penyakit yang ia derita.

"Kalau aku punya rahasia buruk yang belum kamu tahu gimana?"

"Semua manusia punya rahasia, rahasia memang lebih banyak tentang keburukan. Ya, enggak gimana-gimana. Nggak semua masa lalu itu baik, Mas."

"Kamu yakin?"

Namita mengangguk. "Memangnya apa?"

Laksa menggeleng. Ia belum siap menceritakan semuanya pada Namita. Masa lalu itu terlalu buruk dan memalukan. Laksa masih beruntung, belum terjebak dalam dunia hitam itu terlalu lama, hanya dalam hitungan bulan. Tidak begitu mempengaruhinya dari segi fisik, tapi mungkin dari segi mental.

"Mas? Sempurna itu cuma punya Tuhan. Manusia hadir dengan ketidaksempurnaan dan masa lalu yang mengikat, kita nggak akan bisa membuang masa lalu. Tapi, bukan berarti harus dipikirkan terus."

Laksamana tidak menjawab, ia memilih untuk memandangi wajah Namita lambat-lambat, wajah pucat milik perempuan yang tanpa disadari sudah masuk terlalu dalam di hidupnya.

"Soal permintaanku kemarin. Aku serius, Mas."

"Maksudmu?"

Namita menarik napas, tangannya mendadak dingin.

"Selama aku menjalani operasi hingga proses pemulihan, aku mau kita jalan masing-masing dulu. Aku pengen kita punya waktu sendiri-sendiri Mas."

"Nam! Apa maksudmu?" Laksa sedikit membentak. Beberapa orang di kafe bahkan memperhatikan mereka.

"Mas tolong. Aku mau mikirin hal lain selain penyakitku ini. Aku minta waktu buat sendiri."

"Aku nggak ngerti, Nam." Laksa tertawa getir.

"Hubungan ini selalu bikin aku gelisah, Mas. Aku cuma mau sendiri untuk sementara waktu, aku nggak mau terbebani apa pun selain proses pemulihan, selama itu, Mas bebas mau ngapain aja, termasuk dekat sama perempuan lain."

Laksamana membeliakkan kedua matanya, pikiran Namita benar-benar irasional. Membuat emosi marahnya naik.

"Oke, kalau itu keputusanmu. Kita sendiri-sendiri dulu."

"Maaf, Mas."

Laksa memejamkan matanya sejenak. Kedua tangannya mengepal kuat, ia tidak akan menunjukkan emosinya di depan Namita, ia menghargai Namita sebagai perempuan.

"Aku baru tahu, Nam. Orang-orang ber-IQ tinggi terkadang seegois ini."

Pernyataan Laksamana begitu menohok, membuat Namita hilang kata. Perempuan itu memang cerdas, dengan segala pemikirannya tentang kehidupan dan semesta, tapi di samping itu, Namita adalah sosok keras kepala yang egois,

dengan jalan pikirannya sendiri yang menganggap bahwa hubungannya dengan Laksamana hanya beban yang sementara waktu harus disingkirkan.

Laksa sedang berada di kantin Fakultas Namita, bukan karena sengaja, laki-laki itu hanya memilih tempat yang paling dekat dengan gedung ormawa untuk mengisi perut. Ia belum sarapan dan melewatkan makan siang sejak tadi. Jujur saja, permintaan Namita kemarin membuat isi pikirannya penuh, belum lagi masalah kedua orang tua yang tak kunjung selesai, tentang mamanya yang berencana menggugat cerai papanya.

"Suntuk banget sih, Mas? Nih lontong balapnya," kata Mega, perempuan itu menyodorkan satu mangkuk lontong balap pada Laksa.

Yanto yang duduk di samping Laksa terkekeh, ada tatapan menggoda saat melihat Mega yang bersemangat mengambilkan makanan Laksa.

"Modus, Meg Meg ..., " cibir Yanto, membuat Mega mendengus.

"Apaan, sih? Aku, tuh, ikhlas ngambilin, malah dikatain modus. Lagian Mas Laksa sudah ada tunangan juga."

Laksa mendengus, membicarakan tentang tunangan membuatnya ingat Namita. Saat ini, rasanya Laksa ingin menghapus ingatannya tentang Namita, sungguh tidak nyaman.

"Lagi *break* Meg. Ada kesempatan itu," celetuk Yanto.

Laksa tidak menanggapi, ia memilih untuk memakan lontong balapnya. Yanto memang tahu ia sedang break dengan Namita, semalam sambil membahas program kerja *upgrading* laki-laki itu menceritakan permasalahannya pada Yanto.

"Loh, kok bisa, Mas?"

"Makan, Meg," tegur Laksa tersirat. Ia tidak suka, orang yang tidak begitu dekat dengannya mengetahui privasi miliknya.

Mega meringis, ia lalu menuruti ucapan Laksa untuk memakan nasi goreng yang telah ia pesan. Sementara Yanto tampak terkekeh, melihat wajah Mega.

"Tumben bawa bekal?"

Dena heran melihat Namita yang tak biasanya membawa bekal, tiba-tiba membawa bekal ke kampus. Apalagi, bekal itu hanya berisi sayuran, nasi merah dan telur dadar. Seperti menu orang diet.

"Lagi pengen aja. Lebih sehat. Nggak ada msg," kata Namita sambil tertawa.

Namita memang sedang mengurangi konsumsi msg dan lebih banyak mengonsumsi makanan sehat.

"Coba lihat, tahan berapa lama," kata Dena sangsi.

"Ya lihat aja. Kalau bisa ya, selamanya."

Dena mencibir, "bakso masih enak, Nam. Micin itu bikin gurih."

"Gurih tapi nyuburin penyakit, nimbulin sih mungkin enggak, tapi bikin penyakit subur."

"Halah, ya jangan penyakitan makanya."

Namita berhenti mengunyah, ia meminum air mineral dalam botol *tupperware* berwarna ungu yang ia bawa. Seperti ada yang mengganjal ketika mendengar ucapan Dena, *jangan penyakitan*. Ia tertawa getir.

"Eh, Mas Ardan masih ngejar kamu?"

"Kenapa?"

"Nggak. Kok, akhir-akhir ini jarang kelihatan, bisanya kan suka nongol kalau ada kamu."

Namita mengangkat kedua bahunya tak peduli. Ardan tau siapa pun itu sangat tidak penting untuk dibicarakan. Ardan hanya sebatas senior yang menyukai Namita namun tidak ditanggapi oleh perempuan itu.

"Mending mikirin tugas akhir Bu Ratna deh."

Dena menepuk dahinya, tugas Bu Ratna untuk membuat artikel mengenai perkembangan anak-anak dan masalah yang dihadapi oleh anak-anak di akhir masa kanak-kanak belum ia kerjakan.

"Ya Allah, BK perkembangan. Lupa masa ... kamu udah, Nam? Bagi dong."

"Nggak boleh nyontek tahu."

Dena berdecak, Namita sedikit pelit untuk masalah ini, tapi dengan bujuk rayu, ujung-ujungnya mau juga.

"Ayolah, lihat doang. Buntu nih. Bu Ratna lagi duh, si jahat. Dosen baru yang songongnya ngalahin hartes internesyenel."

Namita menggeleng-gelengkan kepalanya. "Nanti kalau nggak bisa aku kasih, sekarang latihan kerjain dulu."

"Beneran ya?"

Namita mengangguk, ia kembali menikmati makan sorenya. Memang telat untuk makan siang, mereka tadi masih ada kelas teknik non tes empat sks.

"*Btw*, Nam, bukannya kemarin kata Mas Laksa, kalian lagi deket?"

"Hem?"

"Itu kok Mas Laksa *so sweet* gitu sama Mega, mana diambilin makan segala lagi. Kalian nggak jadi pacaran?"

"Emang kapan aku mau pacaran sama Mas Laksa?"

Dena meringis, seingatnya saat acara ospek jurusan, Laksamana pernah mengatakan bahwa sedang dekat dengan Namita.

"Yang waktu Osjur itu loh."

"Ya buktinya sekarang enggak. Makanya jangan terlalu kepo," kilah Namita.

Perempuan itu memandang sosok Laksa yang sedang menikmati makan siangnya yang telat dengan beberapa teman ormawanya. Mengetahui Laksa baik-baik saja, Namita tersenyum tipis. Ia memang butuh waktu untuk memikirkan masa depannya dengan Laksa. Laksa yang

terlihat 'jauh dan tinggi' dan ia yang biasa saja. Terkadang, Namita merasa rendah diri, ketika berhadapan dengan Laksa.

"Tapi bener kan pernah deket?"

Namita mengangkat kedua bahunya.

"Aaaaa temen akuhhh keren banget, mahasiswi jelata kayak kita bisa dapetin sosok kayak Laksa. Bangga akutu."

"Udah itu makan baksonya, keburu dingin," pungkas Namita. Semua orang akan bereaksi seperti Dena jika tahu bahwa ia punya hubungan dengan Laksa

Ketua Senat ✓

Aku gagal untuk mendekapmu lebih lama, aku gagal untuk memulangkan hatimu yang meragu. Maka, perpisahan yang kamu minta mungkin bisa menjadi selamanya.

Sudah hampir tiga minggu. Tidak ada perubahan berarti pada hubungannya dan Namita. Gadis itu benar-benar menjauhinya, sama seperti yang Namita katakan hampir tiga minggu lalu. Membuat hari-hari Laksa berada dalam titik gelisah dan *mood*-nya yang sungguh buruk, ditambah pertengkaran kedua orang tuanya yang semakin menjadi, rasanya Laksamana ingin berteriak sekencang mungkin. Masalah datang secara bersamaan, dan di saat ia membutuhkan Namita gadis itu malah menjauh.

Laki-laki itu mendengus, kekacauan pikirannya semakin buruk saat lagi-lagi ia mendengar orang tuanya saling adu mulut. Persetan dengan anggapan orang-orang bahwa keluarganya adalah sosok keluarga panutan yang sempurna, nyatanya keluarganya adalah seongkah bola panas yang kian membara, tak lagi bisa dipadamkan. Api yang diciptakan oleh keadaan membuat bola panas itu kian membesar.

"Aku minta cerai!"

"Shinta!"

Papanya berteriak, suara benda yang beradu dengan lantai terdengar memekik di telinga Laksamana.

"Jangan gila kamu. Aku sedang mencalonkan diri sebagai anggota dewan lagi, dan kamu seenaknya minta cerai, di mana akal sehatmu, hah?"

"Akal sehatku sudah hilang, sudah rusak bersamaan denganmu yang memilih tidur bersama jalang-jalang itu. Malu aku, Mas. Aku kecewa, bertahun-tahun diam dan kamu tidak berubah. Ini akibat kamu bergaul dengan teman-teman politikusmu yang brengsek itu!"

Sayangnya mereka lupa, kamar utama yang terletak di lantai bawah itu tidak dilapisi peredam suara. Hingga suara pertengkaran mereka terdengar oleh semua penghuni rumah, dua pembantu, tukang kebun dan dua supir di rumah Laksa sudah paham benar kebiasaan kedua majikannya itu. Sedangkan Manda—kakak perempuannya lebih sering berada di luar rumah. Mungkin sudah muak dengan keadaan orang tuanya.

Laksa mencengkram gelas berisi air putih hingga pecah di tangannya, membuat tangan laki-laki itu mengeluarkan darah. Seolah mati rasa, Laksa beranjak dari duduknya di ruang tengah, namun niatnya untuk ke kamar atas urung ia lakukan ketika ia mendengar suara mobil terparkir di halaman.

Bergerak cepat, laki-laki itu mengintip dari balik jendela besar di rumahnya. Ayah Namita dan supirnya!

"Mbakkkk Eli! Tolong bereskan pecahan gelas di ruang tengah, ada Om Rahman datang!" teriak Laksa, secepat itu pula ia berlalu menghampiri kamar orang tuanya.

"Ma, Pa! Sudah, ada Om Rahman di depan. Kalian nggak malu, hah?" teriak Laksa penuh penekanan di depan kamar orang tuanya, berharap kedua orang tuanya mendengar.

Keinginannya dikabulkan, tak lama kemudian mamanya membuka pintu kamar, dengan sisa air mata yang masih mengalir di kedua pipi.

"Nggak usah nangis, tadi Mama teriak aja bisa, cuci muka dan temui Om Rahman di depan," kata Laksa sambil mengusap air mata mamanya yang masih tersisa, dengan tangannya yang tak terluka.

"Sa, tangan kamu?" kata Shinta seakan menyadari luka di tangan kanan Laksa.

"Nggak papa, aku ke atas dulu."

Laksa meninggalkan mamanya, menuju kamarnya di lantai atas. Menekan perih yang mulai menjalar, meski tak seperih perasaannya saat melihat kedua orang tuanya saling adu mulut. Mamanya yang rapuh dan papanya yang tak pernah bisa berhenti bermain perempuan, bukan tidak berusaha untuk menasihati, namun karena Laksamana sudah lelah melakukannya. Pemberontakannya semasa SMA tidak membuat kedua orang tuanya berubah, malah semakin jadi.

Salah satu alasan awal, Laksamana menerima pertunangannya dengan Namita karena sosok mamanya, Laksa tidak ingin wanita paruh baya itu kecewa untuk kesekian kali. Apalagi, ia pernah membuat tangis mamanya jatuh ketika menjadi pemakai narkoba beberapa tahun lalu.

"Om tinggal di sini saja, daripada sewa apartemen," kata Laksa saat mendengar bahwa Ayah Namita itu akan

menetap di Surabaya selama beberapa waktu, untuk menemani Namita selama gadis itu menjalani proses operasi.

"Om sudah sewa apartemen, Sa. Tidak perlu, lagian Om sama supir Om, tidak enak kalau harus menumpang lama."

"Benar yang dikatakan Laksa, Mas. Kami enggak keberatan, iya kan, Pa?"

"Tentu, Mas Rahman tinggal di sini saja." Papanya tersenyum hangat, Laksamana mendengus tanpa diketahui oleh mereka. Kedua orang tuanya sangat pintar bersandiwara.

"Sayang, sekali saya sudah bayar sewa apartemennya."

Rahman terkekeh.

"Kapan-kapan mampir sini kalau begitu, Mas," balas papa Laksa.

"Pasti... "

"Lalu, bagaimana dengan operasi Namita?" Shinta bertanya lagi.

"Tiga hari lagi. Namita sudah di rumah sakit hari ini."

Shinta membulatkan mulutnya, kenapa bisa ia tidak tahu. Dan, Laksa juga tidak cerita apa-apa padanya.

"Loh, Sa kamu nggak cerita sama Mama?"

Laki-laki itu tampak menghela napasnya berat, lalu ia memaksakan senyum.

"Nggak boleh sama Namita, nanti Mama khawatir."

"Gimana kamu ini, Sa. Harusnya kasih tahu Mama!"

"Sudah Sin, Namita juga belum mulai operasinya."

Rahman menengahi. Shinta masih menatap sebal pada putranya, sementara Laksa tidak mengeluarkan suaranya lagi. Ia bahkan tidak tahu kalau Namita sudah berada di rumah sakit. Pesan dan teleponnya tak pernah dibalas oleh Namita. Membuat lima hari ini Laksa menyerah menghubungi Namita.

"Lalu Namita sekarang sama siapa, Mas?"

"Ada Naira, kamu nggak usah khawatir, Sin."

"Nanti ikut Mama ke sana, jangan-jangan kamu juga belum jenguk Namita?"

Laksa memalingkan wajah. "Lagi ada acara di kampus, belum sempat."

Ia tidak sepenuhnya bohong, akan ada program kerja *upgrading* di Trawas beberapa hari lagi. Mau tidak mau ia harus memantau kerja anggotanya dengan baik, karena program kerja diadakan di luar kota, perlu pengurusan izin keluar dari kampus dan juga transportasi serta hal lain yang harus diurus.

"Keterlaluan kamu, Sa." Mamanya menggerutu, Laksa tidak membantah dan sepertinya memang tidak diizinkan untuk membantah.

"Ya sudah. Kamu siap-siap, nanti kita bareng Mas Rahman ke sana."

Mengangguk sekilas, Laksa beranjak pergi, setelah sebelumnya ia berpamitan dengan Rahman.

Laksa duduk di salah satu sofa yang berada di ruang perawatan. Namita sedang berbicara dengan mamanya, ia memilih menyingkir. Namita seperti tidak mengharapkan kehadirannya, Laksa mencoba hanya memaklumi.

Di ruangan ini hanya ada dirinya dan sang mama, sementara papanya, dan Om Rahman sedang pergi ke kafetaria rumah sakit untuk membeli kopi. Naira dan suaminya baru saja keluar untuk mengunjungi adik suami Naira yang memang tinggal di Surabaya.

"Kamu kalau ada apa-apa Jangan sungkan hubungi Tante ya, Nam."

Shinta mengelus rambut Namita, membuat hati Namita menghangat, merasakan kasih sayang ibu yang sudah lama ia rindukan. Setiap berdekatan dengan Shinta dan menerima curahan kasih sayang wanita itu, Namita selalu ingin menangis. Ia merindukan ibunya, di saat seperti ini, ibu mungkin menjadi sosok yang paling ia butuhkan.

"Tante, makasih ya. Maafin Nami, selalu ngerepotin."

Shinta menggeleng, wanita itu menatap Namita penuh sayang, Namita sudah dianggap anak sendiri.

"Kamu ngomong apa, Nam? Kamu kan bukan orang asing, apalagi kalau kamu sama Laksa nikah nanti kamu akan jadi anak Tante juga."

Namita tersenyum pahit, melirik Laksa sekilas, yang tampak sibuk dengan koran harian yang tengah ia baca.

"Makasih, ya Tante."

Shinta mengangguk, merasa kasihan dengan Namita, pasti gadis ini merindukan ibunya.

"Sa, Mama susul papamu dulu, kamu temenin Namita."

Shinta menoleh ke arah Namita, "tante keluar dulu ya, Nam."

Sebuah gelengan ragu dan senyum paksa diberikan oleh Namita.

Sepeninggal mamanya, Laksa meletakkan koran harian itu di atas meja. Ia bergerak, mendekat ke arah Namita.

Laksa hanya diam, duduk di samping Namita. Wajahnya kusut, tampak sekali ia sedang banyak beban. Laki-laki itu meraih tangan kanannya, menggenggam dengan erat, seakan Namita akan pergi jauh jika ia melepaskan.

"Mas apa kabar?" tanya Namita akhirnya, tak tahan dengan situasi bungkam di antara mereka.

Menghela napasnya, Laksamana meletakkan kepalanya di atas ranjang yang ditiduri oleh Namita, sambil tetap menggenggam tangan gadis itu.

"Jangan gini, Nam. Aku nggak bisa."

Namita yang terkejut, menatap rasa dengan raut wajah penuh tanya.

"Mas kenapa?"

"Buruk," balas Laksa hampir tak terdengar.

Namita menjulurkan sebelah tangannya yang bebas, mengusap rambut Laksa yang berpotongan *undercut*.

"Aku tahu, kamu banyak beban, Mas. Karena itu aku minta kita buat sendiri sementara waktu, aku nggak mau keadaanku ini bikin kamu tambah terbebani."

Laksa memejamkan matanya. Ia lelah, lelah dengan segala hal termasuk dengan semua isi pikiran Namita yang tidak bisa dipahami. Pikirannya kacau, emosinya sedang tak stabil.

"Kamu bahagia selama pertunangan kita?"

Laksa mengangkat kepalanya, bertanya pada Namita yang merapatkan mulutnya. Mata Namita menatap mencoba menghindari dari tatapan Laksa.

"Aku nggak tahu, Mas."

"Kamu mau kita udahan?"

Namita kembali bungkam. Ada sudut di hatinya yang mendadak tidak rela jika hubungan keduanya selesai sampai di sini. Tapi, mengingat Laksa bisa saja mendapatkan yang lebih baik—yang tidak akan membuat Laksa bertambah bebannya hanya karena dirinya seorang—Namita menepis perasaan itu jauh-jauh.

"Diammu berarti iya?"

Laksa bertanya lagi, Namita tak berusaha menjawab. Tangannya yang digenggam oleh Laksa perlahan dilepas oleh laki-laki itu.

"Jadi, kamu mau kita beneran udahan?"

"Mas"

Laksa tersenyum getir, ia menatap penuh kecewa pada Namita. Gadis yang tanpa disadari menjadi bagian terpenting dari hidupnya malah ingin lepas darinya.

"Ya sudah. Nggak papa, kamu fokus sama kesehatan kamu dulu. Nanti, biar aku yang ngomong sama keluarga kita. Kalau, hubungan ini nggak bisa dilanjutkan."

"Mas Laksa ... maaf, aku—"

"Aku pergi, Nam. Aku butuh waktu."

Laksa berdiri dari duduknya, ia memandang Namita cukup lama, hingga akhirnya sebuah kecupan mendarat di dahi Namita, cukup lama membuat jantung Namita berdetak dengan irama yang tak terkendali.

"Jaga diri, segera sembuh."

Laksa melangkah pergi meninggalkan ruang perawatan itu, dengan raut wajah kecewa dan kesedihan yang terpancar jelas. Air mata mengalir dari kedua sudut mata Namita. Mungkin usianya memang terlalu muda untuk memikirkan tentang pertunangan, ia tidak pernah memiliki hubungan dengan laki-laki sebelum Laksa, membuatnya bingung bagaimana cara menghadapi seorang laki-laki, terlebih lagi, Namita memang tidak bisa memahami Laksa dengan baik. Usianya yang masih muda, membuat egonya setinggi langit, emosi yang labil dan pikiran yang diproses dengan cepat.

Namita memejamkan mata, benarkah mereka selesai sampai di sini? Namita menggenggam kuat tangannya yang tadi digenggam oleh Laksa, di jari manis, ada sebuah cincin pertunangan mereka. Membuat Namita tak tenang dengan perasaan gelisah, memikirkan Laksa.

Ketua Senat ✓

Kehilangan datang setelah kita memutuskan untuk melepaskan. Tinggalah luka bersama penyesalan.

Break dengan Namita bukan sebuah alasan untuk larut dalam kegalauan. Laksa hanya membutuhkan waktu dua hari untuk meratapi kisah percintaannya dengan Namita yang mengalami jalan buntu. Bagaimanapun, ia seorang laki-laki, pantang untuk terus menerus larut hanya karena masalah hati. Laksa harus profesional, masih banyak pekerjaan yang harus ia lakukan, salah satunya adalah program kerja *upgrading* yang akan dilaksanakan esok hari, juga ia harus segera mempersiapkan diri untuk mengikuti KKN yang akan dilaksanakan pada awal semester tujuh.

"Rokok?"

Yanto menyodorkan sebungkus rokok merk terkenal pada Laksa.

"Nggak."

Menghembuskan asap rokok dari mulutnya, Yanto menatap wajah Laksa yang tampak kelihatan keruh.

"Nggak ada masalah kan sama Prokjanya? Kenapa itu muka keruh?" tanya laki-laki itu, "Namita?" imbuhnya.

"Bukan."

"Udahlah, cewek kayak gitu nggak usah dipikirin terus. Nggak mau diperjuangin, percuma, Sa. Mending pacarin yang jelas aja. Mega misalnya."

Laksa melirik kesal ke arah Yanto, pasalnya dari dulu Yanto memang gencar menjodohkannya dengan Mega, Laksa tidak suka itu.

"Kenapa harus Mega?"

Yanto tertawa, ia menumpukan kaki kanan di atas kaki kiri, mereka sedang berada di kantin kampus.

"*Simple*, Mega cantik, pintar, relasinya luas, cekatan, dan yang penting ..." Yanto tersenyum lebar. "Dia menyukaimu. Beda sama Namita yang memang nggak kelihatan suka sama kamu, Sa."

Laksa berdecak, ia meminum es cincau yang tidak lagi dingin.

"Pernah dengar istilah, Tuhan memberi yang kamu butuhkan bukan yang kamu inginkan?"

Yanto tertegun, ia buru-buru mematikan puntung rokoknya.

"Macam Pak Ustad saja, Sa," katanya lalu tergelak.

"Meninginkan belum tentu dibutuhkan, ya seperti itu. Kasarnya, aku membutuhkan Namita bukan Mega."

"Kenapa Namita?"

Laksa menerawang, menatap embun dari gelas es cendol yang mulai mengalir menuruni sisi gelas.

"Namita membuatku semangat kuliah, tahu sendiri, dulu hobiku ngabisin jatah bolos kuliah. Kuliah, ip bukan prioritas,

tugas sekenanya, lebih sering nebeng temen sekelompok, setor nama saja."

"Lah, jatah bolos ya memang harus dihabiskan, namanya juga jatah bolos," timpal Yanto.

"Bukan begitu, Namita banyak membantuku, mengerjakan tugas kuliah, memintaku membaca buku-buku yang bermanfaat, membuatku belajar banyak hal, tentang kesabaran dan ... mungkin tentang cinta juga."

"Walah, sialan! Menye sekali, Cok! Jadi Namita sekarang."

Yanto terbahak-bahak, disaksikan beberapa mahasiswa yang kebetulan sedang nongkrong di kantin.

"Ngomong sama kamu itu percuma, Yan. *Wes, tak balik, sik.*" (Sudah, tak pulang dulu).

Laksa memasuki rumah dengan malas, firasatnya sudah buruk. Kedua orang tuanya pasti ribut lagi. Ia pulang selepas maghrib, tadi sempat mampir ke tempat Namita, sekadar ngobrol dengan Rahman bertanya tentang keadaan Namita. Perempuan itu akan dioperasi bertepatan dengan acara *upgrading* Laksa. Ia bahkan tak sempat bertemu dengan Namita, hanya bertemu Rahman yang kebetulan ada di depan kamar rawat Namita, setelah itu mereka salat bersama di masjid rumah sakit, lalu Laksa pamit pulang. Setelah memikirkan segalanya, Laksa telah mengambil satu keputusan yang mungkin akan terasa berat.

"Kamu harus ceraikan aku, Mas. Aku sudah tidak kuat!"

Mamanya mulai berteriak lagi, membuat kepala Laksa pusing, penat mendera. Laki-laki itu melangkah mendekati

dua orang tuanya.

"Ma, Pa. Kalau mau cerai, cerai aja. Jangan ribut tiap hari, capek dengernya, malu kalau didengar orang. Kalau memang sudah tidak ada cinta, ya sudah, jangan dipaksa bersama hanya demi kehormatan. Aku sama Mbak Manda sudah lelah dengar kalian ribut tiap hari. Kami sudah besar, malu kalau orang tuanya ribut terus."

"Ngomong apa kamu, Sa?" teriak papanya. Laksa tidak menjawab, ia memilih berlalu meninggalkan kedua orang tuanya, menuju kamar Manda di lantai dua.

Tiba di kamar Manda, ia melihat kakak perempuannya itu sedang memakai *earphone* dengan sebuah buku di tangan. Laksa tahu, Manda sedang mencoba tidak mendengarkan suara keributan kedua orang tua mereka.

"Mbak," panggil Laksa sedikit keras.

Manda mendongak, menyambut kedatangan Laksa dengan meminta Laksa mendekat kepadanya.

"Mereka beneran mau cerai."

Manda mengangguk lemah, ia sudah tahu.

"Yaudah, mau gimana lagi?" jawab Manda dengan nada lesu.

"Mereka dulu dijodohkan, kan?"

Manda mengerutkan dahinya mendengar kalimat Laksa, lantas ia mengangguk.

"Kenapa?"

Menghela napasnya berat, Laksa memandang langit-langit kamar Manda dengan nanar.

"Yang dipaksakan memang tidak baik kan? Mama sama Papa. Aku sama Namita misalnya."

"Maksudmu?" tanya Manda bingung.

"Namita minta *break*. Setelah melihat Papa sama Mama, aku pikir"

"Kok bisa?"

Laksa mengedikkan bahunya. "Bisa, kenyataannya bisa. Sepertinya memang harus berakhir. Aku nggak mau paksa dia buat tetap jadi tunanganku, takut seperti Mama dan Papa. Dia berhak cari kebahagiaannya sendiri."

"Lalu kamu? Bukannya sudah ada rasa sama Namita."

Laksa mengedikkan kedua bahunya. "Satu saja yang cinta, mana bisa sebuah hubungan berhasil? Keberhasilan hubungan datang dari dua belah pihak yang bergotong royong buat membangun hubungan itu, bukan dari satu pihak saja."

Manda tersenyum miris, "Mbak dukung, apapun keputusanmu."

"Besok, aku mau ngomong sama Papa dan Mama tentang ini. Baru setelah itu aku datang ke Om Rahman buat nyerahin Namita lagi."

Manda tersenyum penuh haru, adiknya sudah dewasa. "Sudah pikirin baik-baik?"

Laksa mengangguk, "sudah. Berkali-kali. Melihat Mama dan Papa bikin aku tambah yakin."

Manda menepuk bahu adiknya, memberi kekuatan, tahu, ini semua berat untuk Laksamana. Tapi, keputusan itu mungkin memang yang terbaik.

Suasana sarapan tampak tegang, kedua orang tua Laksa masih ada dalam tahap perang dingin. Laksa membenci situasi itu, tidak ada lagi cinta dan kehangatan dari sebuah keluarga, keluarganya telah pecah mungkin saja sudah tidak bisa diselamatkan. Kedua orang tuanya seakan tidak peduli usia dan peran mereka sebagai pelindung dan pendidik anak-anaknya, hingga hanya menuruti ego mereka untuk mencari pembelaan terhadap diri masing-masing.

"Ma, Pa. Aku mau bicara?"

"Kenapa, Sa?" sahut Mamanya. Laksa menarik napas panjang.

"Pertunanganku sama Namita nggak bisa dilanjutkan, kami tidak menemukan kecocokan."

"Apa maksudmu?" balas mamanya lagi, Manda melirik Laksa sekilas, memberikan dukungan.

"Sudah aku bilang, nggak ada kecocokan. Nggak ada perasaan, aku nggak mau akhirnya seperti kalian."

"Seperti kami bagaimana?" sahut papanya, Laksa tersenyum sinis.

"Ribut tiap hari, bertengkar tanpa henti, bahkan Papa berkhianat karena merasa kurang, dan Mama selalu sibuk

meratapi Papa tanpa pernah peduli, aku sama Mbak Manda juga terluka."

"Kurang ajar kamu, Sa. Berani kamu berkata seperti itu?"

"Situasi yang mengajarku, Pa. Kenyataannya memang begitu, aku nggak mau jadi seperti kalian, mengorbankan anak demi ego. Jadi, daripada terlambat lebih baik sekarang mengakhiri perjodohan itu dengan Namita," tegas Laksa, lalu laki-laki itu beranjak dari meja makan.

"Mau kemana kamu, Sa?" tanya mamanya—Shinta.

"Ke Om Rahman," pungkas Laksa lalu pergi tanpa mau mendengar mamanya berteriak memanggilnya untuk tinggal dan memberi penjelasan.

Laksa duduk dengan gelisah, ia hanya melihat Rahman yang menyedap kopi hitamnya di kafetaria rumah sakit. Pagi-pagi, ia datang ke rumah sakit, bertemu dengan Rahman yang baru tiba di ruang inap Namita setelah sebelumnya mengambil barang yang ada di apartemen sewaan pria itu.

"Jadi, apa yang ingin kamu bicarakan?"

Rahman bertanya, setelah menuntaskan kebiasaan minum kopi di pagi hari, tentunya setelah mengisi perut dengan semangkuk bubur ayam.

"Sebelumnya, saya minta maaf, Om. Tapi, saya pikir ini mungkin yang terbaik."

Laksa mengambil napas, tangannya sedikit berkeringat. Ia harus menuntaskan ini semua sebelum keberaniannya

hilang.

"Saya ingin mengembalikan Namita sama Om."

Pria itu jelas terkejut, tak ada angin, tak ada hujan, tiba-tiba Laksa ingin memutuskan pertunangan.

"Kenapa?"

"Kemarin, Namita meminta waktu untuk kami berpikir tentang hubungan ini. Tapi, saya pikir tidak ada lagi kecocokan di antara kami, saya tidak ingin memaksa Namita. Dia berhak mendapatkan seseorang yang benar-benar dia butuhkan, dan bagi Namita, mungkin itu bukan saya, Om."

Laksa mengusap wajahnya, mendadak merasakan sengatan di dada.

"Sesuatu yang dipaksakan, selalu berakhir dengan buruk. Saya, tidak mau Namita mengalami hal tersebut, Namita berhak bahagia, dan kebahagiaan itu mungkin bukan dari saya."

"Sudah yakin dengan keputusanmu?"

"Saya yakin, Om. Mungkin sekarang, ini yang terbaik. Orang tua saya pernah meminta Namita dari Om, dan sekarang saya yang harus mengembalikan Namita sama Om karena ketidakbecusan saya mempertahankan hubungan kami."

Rahman tersenyum tipis, meski ada gurat kecewa di sana. Bagaimanapun Laksa adalah sosok pemuda yang baik dan sopan.

"Kalau sudah keputusanmu, Om akan terima. Om salut sama kamu yang berani secara langsung mengembalikan

Namita pada Om."

"Saya minta maaf, Om sudah membuat Om kecewa."

Rahman mengangguk, "mau bagaimana lagi? Saya memang kecewa, tapi saya juga tidak berhak memaksa. Yang menjalani hubungan kamu dan Namita."

"Saya tidak pernah menyesal, bertunangan dengan Namita."

Tidak ada siapa-siapa di ruangan Namita. Gadis itu juga tampak sibuk dengan buku di tangannya, seperti biasa, Namita dan buku-bukunya yang tidak akan pernah bisa dipisahkan.

"Perhimpunan Indonesia di Belanda pernah membuat sebuah majalah bernama Indonesian Vrijt, yang artinya Indonesia merdeka, jauh sebelum negara ini memerdekakan diri dalam status *quo*," ucap Laksa, membuat Namita terkejut.

"Mas?"

Namita mendongak, meletakkan buku yang tengah ia baca di atas kasur.

"Perjuangan yang begitu panjang untuk sebuah status kebebasan dari kekuasaan kolonial dan Jepang. Penuh pengorbanan, jiwa dan raga. Bukankah itu hebat?"

Laksa duduk di atas kursi, di dekat ranjang Namita.

"Ya ..." jawab Namita pelan, nyaris berbisik.

"Begitu kuat keinginan bangsa ini untuk merdeka, apakah keinginanmu juga sekuat itu, Nam?"

"Maksud, Mas?"

Laksa tersenyum miris, "Bebas dariku?"

Namita terpegun, matanya bergerak gelisah. Ia tidak mau menatap Laksa, pertanyaan Laksa mengusiknya, membuat sesuatu di dalam dirinya memberontak.

"Bagaimana kalau aku memberimu kebebasan? Seperti Jepang yang dulu pernah menjanjikan kemerdekaan kepada bangsa ini?"

"Aku nggak ngerti maksud kamu apaan?"

Laksa meraih tangan gadis itu, menggenggamnya. "Sesuai keinginanmu, kamu berhak untuk bebas dariku. Aku, membebaskanmu dari pertunangan kita, Nam."

Namita tertegun, ia tak percaya atas apa yang ia dengar dari Laksa.

"Putus?"

Laksa mengangguk, "Kamu berhak mendapatkan kebahagiaan atas keinginan sendiri, bukan karena paksaan."

Laksa meraih jemari Namita, mengamati cincin polos yang tersemat di jari gadis itu, masih tampak pas dan cantik, membuat hati Laksa berat untuk melepasnya.

"Cincin ini aku lepas, ya?" katanya, sambil pelan-pelan menarik cincin itu, tidak berani menatap Namita.

"Ma—mas?"

Lidah Namita kelu, ia sulit mengucapkan sesuatu, sikap Laksa membuatnya terkejut. Ia hanya meminta waktu sementara untuk sendiri dan Laksa malah melepaskan dirinya selamanya?

"Sekarang, kamu lepas cincin di jariku."

Laki-laki itu menyodorkan tangannya ke depan Namita. Gadis itu memejamkan matanya, menghalau tangis. Tangannya bergetar, dengan lemas, ia meraih jemari Laksa, tempat cincin perak itu bersemayam. Laksa jarang memakai cincin itu, hanya saat-saat tertentu saat acara keluarga, dan sekarang Laksa memintanya untuk melepas cincin itu.

"Kenapa, Mas?" tanya Namita tidak percaya, sembari melepas cincin itu dengan hati yang nano-nano.

"Kamu kelihatan nggak bahagia bersamaku, kelihatan terpaksa. Aku memberimu kebebasan, aku nggak mau paksa. Hubungan yang dibangun dengan cinta saja bisa berantakan apalagi yang tanpa cinta?"

Namita menelan ludahnya susah payah, sesak sekali dadanya.

"Ini cincinmu, simpan baik-baik. Kamu cepat sembuh, jangan sakit lagi."

Laksa tersenyum paksa. Laki-laki itu berdiri dari duduknya, memegang kedua bahu Namita.

"Maaf, Nam. Maaf"

Laki-laki itu menatap dalam mata Namita, sebuah tatapan penuh luka.

"Aku pergi, cepat sembuh."

Kedua tangan Laksa terlepas dari bahu Namita, menyisakan kekosongan dan kehampaan luar biasa. Laksa meraih telapak tangannya sekali lagi, mengecup punggung tangan itu sedikit lama, sampai Namita merasakan ada sebuah titik basah tertinggal. Laksa menangis?

"Jaga diri."

Kalimat terakhir yang diucapkan Laksa sebelum laki-laki itu benar-benar pergi, meninggalkan Namita yang tanpa tangis namun dengan hati sesak luar biasa, melihat nanar jejak basah di tangannya. Semuanya berakhir?

Bukankah itu yang dulu ia inginkan? Lalu, mengapa sekarang, semua itu tampak salah?

bucin

Ketua Senat ✓

Yang paling sederhana dari rindu adalah keinginan bertemu yang terhalang rasa malu.

Kegiatan *upgrading* sedang berlangsung di salah satu vila yang sudah biasa menjadi langganan kegiatan kampus.

Sejenak, Laksa menyingkir dari jalannya acara, di mana beberapa alumni yang menjadi tamu undangan sedang memberikan pembekalan. Kepala Laksa terasa penuh, tidak terbatas pada urusan Namita, tapi perihal orang tuanya juga. Mamanya benar-benar mendaftarkan gugatan cerai ke pengadilan agama di Surabaya.

"Sial!"

Laksa berdecak, mengacak kasar rambutnya. Dia benar-benar tidak habis pikir dengan kedua orang tuanya, mengapa harus bercerai disaat usia mereka menua? Mengapa tidak dari dulu? Rasanya, ia ingin berteriak kepada dua orang egois yang menjadi papa dan mamanya itu, tapi tidak—dia bukan lagi anak kurang ajar.

"Rokok?"

Yanto menyodorkan lagi satu pak rokok yang memang sudah sering ditawarkan laki-laki itu.

"Korek?"

Laksa menyodorkan tangannya pada Yanto, meminta pemantik api yang sedang digunakan Yanto menyalakan rokok.

Udara dingin yang berhembus, halaman belakang vila yang menampilkan *view* pegunungan nyatanya tidak mampu membuat isi kepala Laksa mendingin.

"Tumben mau?"

Laksa mengedikkan bahunya, ia mulai menyalakan rokok itu, menghisapnya pelan sekali. Sudah lama sekali sejak terakhir kali ia merokok.

"Banyak pikiran."

"Namita?" tebak Yanto.

Laksa menggeleng, ia urung menjawab. Laki-laki itu jujur saja malu, bila harus menceritakan aib keluarganya pada orang lain.

"Bukan."

"Lalu?"

"Adalah"

Laksa tidak memberikan jawaban, ia memilih menikmati rokok yang perlahan-lahan hampir habis, juga secangkir kopi yang mulai mendingin. Berusaha untuk menghilangkan segala jenis toksik negatif yang ada di dirinya.

Laki-laki itu lantas membuang puntung rokoknya yang tinggal sedikit, tangannya meraih ponsel hitam di saku kemeja, ia menghubungi kakak perempuannya, Manda.

"Waalaikumsalam, gimana, Mbak?"

"Alhamdulillah, baik, operasinya lancar."

Segaris senyum lega muncul di wajah laki-laki itu, sejenak, Laksa terdiam. Ia membiarkan Manda menunggu di seberang sana, seakan-akan Laksamana kehilangan kalimatnya.

"Sa ... Papa pergi dari rumah," kata Manda kemudian.

Laksa memejamkan mata sejenak, kepalanya kembali berdenyut-denyut.

"Nggak bisa didamaikan, ya, Mbak?"

"Nggak ada harapan," suara Manda terdengar lirih.

"Terserah mereka, Mbak. Nanti kabarin lagi soal keadaan Namita. Aku tutup dulu, Assalamualaikum."

Tidak perlu menunggu Manda menjawab, laki-laki itu memutuskan sambungan telepon. Tidak ada satupun anak yang ingin melihat orang tuanya berpisah kan?

"Sa ... kamu punya temen, nggak sendirian, kalau ada masalah *mbok* ya, cerita."

"Bukan gitu, Yan. Nggak ada apa-apa, tadi cuma tanya keadaan Namita sama Mbak Manda."

"Ckck ... Laksamana bucin."

Laksa mengerutkan dahinya, "Kata apalagi itu?"

"Aduh ... Itu loh budak cinta," kata Yanto terkekeh geli.

"Sialan," balas Laksa melempar Yanto dengan kerikil yang ia temukan di sekitar kakinya.

"Mbak masih nggak nyangka kalian putus," kata Manda, ia sedang menemui Namita yang sedang menjalani pemulihan pasca operasi.

"Belum jodoh, Mbak."

Namita menjawab pelan, ada nyeri yang tak tampak setiap ada yang mengungkit tentang Laksa.

"Tadinya Mbak mau nitipin Laksa sama kamu, Mbak ada dinas sekitar enam bulan di Jakarta. Tapi, kalian udah putus."

"Putus nggak berarti berhenti bersilaturahmi Mbak, kami sudah sama-sama dewasa, bukan anak kecil lagi."

Manda tersenyum masam. Baginya, Laksa selalu menjadi adik kecilnya yang manis. Lagi pula, Manda juga masih takut, kalau-kalau Laksa kembali jatuh dalam kubangan lumpur, mengingat masa lalu adiknya.

"Nam ... Apa yang kamu tahu tentang Laksa?"

Manda menopang dagunya dengan tangan kanan yang ia tumpukan di atas pahanya. Perempuan itu menatap intens pada Namita yang tampak berpikir.

"Makanan kesukaan?"

Manda menggeleng. "Di mata kamu, Laksa itu gimana?"

"Mas Laksa orang yang baik, cerdas, punya prinsip, tegas dan lebih segala-galanya dariku."

Namita memelankan suaranya di akhir, membuat Manda menghela napasnya berat.

"Yang kelihatan di permukaan aja ya, Nam. Di dalamnya? Mungkin kamu bakal tarik ucapanmu saat tahu gimana Laksa yang sebenarnya."

"Maksud, Mbak?"

Manda mengunci rapat mulutnya, tidak ingin menjelaskan. Laksa memiliki privasi, kalau Laksa ingin menjelaskan, ya biar dia menjelaskan sendiri nanti.

"Hal yang kita lihat di permukaan nggak selalu sama kayak isi dalamnya, Nam. Ibarat kulit telur yang mulus tanpa cela nggak melulu isinya juga sama, bisa aja udah rusak."

Namita diam, ia mulai berpikir tentang apa yang sebenarnya terjadi pada Laksa. Seperti ada yang laki-laki itu sembunyikan, mungkin Manda benar, ia tak betul-betul mengenal sosok Laksamana Tirtoadji secara mendalam. Ia hanya mengenal sisi permukaan laki-laki itu. Tanpa mau tahu segala hal tentang Laksa, nyatanya memang, selama ini ia tak benar-benar peduli pada laki-laki itu. Namita terlalu sibuk dengan dunianya sendiri.

"Mas Laksa gimana kabarnya, Mbak?"

Namita memberanikan diri bertanya kabar tentang Laksa. Perempuan itu menatap Manda yang tampak menghela napasnya berat.

"Nggak tahu, Mbak nggak bisa bilang dia baik atau buruk setelah tahu kabar mama sama papa mau cerai."

Kedua mata Namita terbeliak, mendengar kabar perceraian Tante Shinta dan Om Adrian. Dua orang yang selama ini tampak baik-baik saja, penuh cinta dan sempurna, nyatanya malah memilih berpisah.

"Ceraai, Mbak? Mbak nggak bercanda?"

Manda menggeleng. "Perceraian nggak buat bercanda."

"Tapi, gimana bisa?"

"Seperti yang kubilang tadi, yang terlihat baik di permukaan nggak selalu sempurna di dalam."

Namita menipiskan bibirnya, ia meraih tangan Manda, menggenggam tangan itu dengan erat. Meski jarang berinteraksi dengan Manda, tapi Namita sudah menganggap Manda seperti kakak perempuannya sendiri—Naira.

"Mbak nggak sendiri, Mbak juga sudah dewasa pasti tahu cara bersikap dan keluar dari sedihnya Mbak. Kalau Mbak butuh temen ngobrol, aku ada. Kalau itu bisa bikin orang tua Mbak merasa bahagia, kenapa nggak?"

"Mereka egois, mereka sudah tua kenapa milih buat pisah? Malu sama umur, malu sama anak, aku sama Laksa udah dewasa, aku nggak habis pikir."

Namita tersenyum tipis. "Berarti selama ini mereka udah nyoba bertahan tapi nggak bisa, pura-pura bahagia tapi nyatanya enggak itu sama sekali bukan pilihan yang baik."

Manda menatap Namita lurus, "Berlaku juga buat kamu, Nam. Pura-pura bahagia itu nggak enak. Jangan pelihara ego."

Namita terdiam, pernyataan Manda terasa menohok. Ia bungkam.

"Mas!"

Laksa menghentikan langkahnya saat Mega memanggil namanya. Laki-laki itu menoleh ke arah Mega.

"Kenapa?"

"Minta tanda tangan buat LPJ, mau aku serahin ke Univ sekarang."

Laksa mengambil bolpoin dari tangan Mega dan membubuhkan tanda tangan di sana, setelah itu ia mengembalikan bolpoin milik Mega beserta lembar persetujuan yang telah ia tanda tangani.

"Oh iya, Mas. Aku boleh pinjam buku nggak?"

Dahi Laksa mengerut. "Buku apa?"

"Buku yang semester kemarin. Nggak kepakai kan? Daripada aku beli, mending kan pinjam."

"Hmm, besok aku bawain. Pergi dulu ya."

"Eh, mau kemana?"

Laksa tidak menjawab, ia memilih berlalu, meninggalkan Mega yang termenung.

Laki-laki itu menuju ke masjid kampus, di sana beberapa teman sudah berkumpul untuk membahas KKN, Kuliah Kerja Nyata, yang akan dilaksanakan beberapa hari lagi di salah satu desa di Mojokerto.

"Sori, telat," kata Laksa sambil melempar senyum.

"Santailah, sudah bisa mulai nih, ya? Laksamana sudah datang."

Semua mengangguk serempak, mereka duduk melingkar, membahas beberapa program kerja dan juga persiapan untuk berangkat menuju lokasi.

"Mobil bisa masuk lokasi kan? Nanti pakai mobilku aja buat angkat barang."

"Bisa kok, Sa. Cuma ya jalannya rada sempit, tapi masih bisa masuk," balas Wahyu—ketua KKN kelompok itu.

"Oke, nanti program kerjanya pengolahan susu sapi, budidaya bunga krisan, sama pembukaan wisata air terjun, sementara itu dulu, pas kemarin aku survei, Bapak Sekdesnya bilang itu dulu, program tambahan mengkondisikan aja," kata Wahyu, semua serempak mengangguk.

"Kalau ada yang nggak bawa motor dan butuh tumpangan, bisa ikut mobilku, tapi mungkin cuma muat dua orang kalau sama barang."

"Boleh idenya, Sa. Kita juga nyewa *pick up* nanti, soalnya barang anak-anak pasti banyak, apalagi cewek, *skincare* aja setas sendiri," gurau sendiri, Wahyu mendapat sorakan dari anggota perempuan yang ada di sana.

"Yaudah, rapatnya sampai sini dulu, dua hari rapat lagi sebelum berangkat."

Laksa mengangguk, ia lalu berdiri dari duduknya, memejamkan mata sejenak. Rindu pada Namita.

Laksa tidak berani masuk, ia melihat Namita dari balik jendela, perempuan itu tampak tertidur pulas di sore hari seperti ini. Beberapa hari ini Laksa tidak bisa tidur nyenyak,

melihat keadaan Namita entah mengapa membuat ia sedikit tenang. Setidaknya, Namita sudah lebih baik dari kemarin.

"Kenapa nggak masuk?"

Seseorang menepuk bahunya. Laksa mendapati Naira—kakak Namita berdiri di belakang tubuhnya, perempuan yang memiliki garis wajah mirip Namita itu menebar senyum.

"Takut ganggu."

"Nggak papa, masuk aja. Namita juga kangen kayaknya."

Naira berkata dengan jahil, perempuan itu tidak sadar jika Laksa sama sekali tidak tersenyum atas gurauannya.

"Nggak papa, Mbak?"

"Ya iyalah, masuk aja. Mbak tunggu di luar deh."

Menghela napasnya, Laksa akhirnya memilih masuk ke dalam kamar inap Namita. Sosok itu tampak tenang dalam tidurnya. Rambutnya dipotong sebau, wajahnya masih pucat karena memang belum sembuh benar.

Laksa tidak melakukan hal apapun, ia memilih untuk duduk diam di samping Namita. Menikmati wajah itu lama-lama. Ternyata, salah satu dari kacau pikirannya adalah karena Namita.

"Mas Laksa?"

Namita membuka mata, bibirnya memanggil nama Laksa. Wajah pucatnya tampak terkejut, sementara Laksa tidak memberikan jawaban atas panggilan Namita. Ia masih diam, seakan mulutnya memang sulit untuk mengeluarkan

kalimat. Beberapa hari ini, memang Laksa jarang berbicara, bukan karena malas tapi karena pikirannya sedang kacau, diam adalah solusi.

"Gimana kabarnya, Mas?"

"Menurutmu?" Laksa melempar pertanyaan pada Namita, bukan sebuah jawaban. Ia pun bingung harus menjawab apa.

"Nggak baik," jawab Namita pelan.

"Hmm"

Laksa tidak bertanya balik, ia hanya memandang Namita dalam diamnya, dalam tatapan yang lama, seakan keduanya bisa saling mengobrol dari hati melalui kedua mata yang berbicara.

Sampai setengah jam kemudian, Laksa memutuskan untuk pulang, membiarkan Namita dalam kebingungan atas sikap laki-laki itu.

"Mas, kalau mau cerita, aku siap dengerin. Jangan dipelihara sendiri sedihnya, kita tetap teman kan, Mas?"

Laksa tersenyum tipis. "Nggak ada yang harus diceritakan. Aku pulang."

Laksa membuka pintu kamar, meninggalkan Namita lagi, untuk kesekian kali, membuat Namita merasa kosong lagi.

"Dia masih peduli sama kamu, dan kelihatan sayang loh, Nam."

Naira datang sambil membawa satu kantong kresek berisi makanan yang ia beli di minimarket dekat rumah sakit.

"Masa sih, Mbak?"

"Iyalah, kalian udah putus aja dia masih ke sini, masih kelihatan peduli sama kamu. Jarang loh laki-laki kayak gitu."

Namita menunduk. "Dia nggak sedang baik-baik aja."

Tersenyum tipis, Naira mengambil duduk di atas kursi yang tadi diduduki Laksa.

"Sekarang kamu maunya gimana?"

Namita menggeleng, ia benar-benar bodoh untuk urusan cinta.

"Sedih lihat dia kayak tadi?"

"Nggak tega, Mbak."

"Ya udah, kejar, jangan egois aja dipelihara, kayak Mbakmu iniloh berani mengejar Mas Lio, masa gini aja kamu menyerah. Mana kamu sendiri lagi yang bikin Laksa pergi."

Namita menghembuskan napasnya. "Nggak berani ngejar, nggak tahu gimana caranya."

Naira berdecak sebal, adiknya ini benar-benar membuatnya kesal. Dari dulu Namita memang seperti ini, susah sekali untuk didekati laki-laki, menganggap mereka semua tidak penting, dan terlalu masuk ke dunia buku-buku yang ia miliki.

"Nyesel kamu nanti kalau kayak gini terus. Kalau laki-laki udah beneran nyerah, ya udah. Dia nggak bakal lagi ngejar."

"Jangan tinggalin dia saat lagi jatuh, direbut yang lain nanti kamu nyesel, Laksa itu sedang butuh kamu, Dek. Jangan egois cuma mentingin diri sendiri," lanjut Naira.

Namita memandang Naira dalam diam, ia gelisah, pikirannya tertuju pada Laksa, laki-laki itu jelas terlihat kacau, tidak seperti biasanya yang lumayan sering bicara. Sepanjang setengah jam tadi, Laksa memilih bungkam, tidak mengatakan apapun, suaranya seakan hilang bersama dengan kesedihan yang mungkin dialami oleh laki-laki itu.

Ketua Senat ✓

Perpisahan membuatku merasa hampa yang tidak berkesudahan, sedih yang tidak bisa dijelaskan, dan rindu yang tak kunjung mencapai tujuan.

"Mama mau kemana?"

Laksa yang baru tiba di rumah, terkejut melihat sang mama yang sudah rapi dengan empat koper besar berjajar di samping tubuh mamanya.

"Mama mau tinggal di rumah almarhum Eyangmu, Sa. Kamu mau ikut Mama apa tetap di sini sama Papamu?"

Laksa mengembuskan napasnya, memandang mamanya dengan lurus, lalu membuang pandangan.

"Aku ikut Mama. Mama mau nunggu apa berangkat duluan?"

Wanita itu menghampiri Laksa, memeluk putranya dengan erat. Air mata berjatuhan, sejenak, Shinta terdiam, sambil tetap memeluk tubuh Laksa yang kaku. Manda sedang dinas beberapa bulan di Jakarta, sehingga hanya menyisakan Laksa di rumah.

"Maafin Mama ya, Sa. Sudah buat malu kamu sama Manda."

Laksa melepas pelukan ibunya, mengusap air mata ibunya yang membasahi wajah. Laki-laki itu tersenyum tipis.

"Kenapa nggak dari dulu? Mama maksain tetap bertahan sama Papa buat aku sama Mbak Manda atau buat martabat kalian sendiri sebenarnya?"

Shinta mengerjapkan matanya, ada nyeri yang menghantam ulu hati saat anak bungsunya berkata demikian.

"Mama bertahan demi kalian, demi harga diri keluarga juga. Tapi, nyatanya Mama kalah, Mama nggak kuat, Sa. Ini batas terakhir Mama mampu bertahan, maafkan Mama ya, Nak?"

"Nggak perlu minta maaf, nggak ada yang harus disesali. Mama orang dewasa, pasti bisa mengambil keputusan yang terbaik buat Mama. Maaf, kalau misalnya aku sama Mbak Manda sempat kecewa sama Mama dan Papa."

Mama menepuk bahu Laksa, tidak mampu lagi berkata apa-apa. Wanita itu kembali pada koper-kopernya, lalu menatap Laksa sekilas.

"Mama pergi duluan sama supir, nanti kamu nyusul saja. Sekalian mau bersihin kamar di sana."

Laksa mengangguk sekilas, "hati-hati," katanya, ia tahu mama butuh waktu untuk sendiri, karenanya Laksa membiarkan mamanya pergi seorang diri.

Sepeninggal mamanya, Laksa merebahkan tubuhnya sejenak di atas kasur kamar. Pandangannya kosong, merasa benar-benar lelah dengan segala hal yang terasa memuakkan.

Segera Laksa bangkit dari rebahannya, memandang sekilas kamarnya yang sudah dihuni semenjak kecil, laki-laki itu mulai memasukkan beberapa potong pakaian ke dalam koper, tidak semuanya memang. Ia berencana sesekali

menginap di rumah papanya. Setelah pakaian, laki-laki itu menuju meja belajar, di sana, beberapa buku kuliah, maupun buku-buku non fiksi pemberian Namita berjajar rapi.

Laki-laki itu mengambil sebuah buku yang ditulis oleh Tan Malaka, berjudul Aksi Masa. Beberapa bulan lalu, Namita memberikannya buku itu, katanya, ia harus menamatkan kisah Tan Malaka dalam buku yang tak begitu tebal itu.

"Tan Malaka itu orang hebat, beliau hanya korban dari segelintir orang yang tak menyukainya. Mas harus baca buku ini biar semakin luas pandangannya tentang politik," kata Namita saat itu, perempuan berambut hitam legam itu tersenyum manis, polos khas perempuan Jawa yang dididik dengan adat istiadat yang mengikat.

"Buku golongan kiri."

"Ya, memang. Tapi menambah ilmu tidak bisa melihat dari golongan mana dan siapa. Pelajari saja selagi bisa."

"Tapi dulu pernah ada larangan buku golongan kiri dilarang beredar. Bagaimana menurutmu?"

Namita tersenyum tipis. "Ya, salah satunya buku milik Pram yang dilarang beredar, Pram bersama Lekra dianggap komunis, buku-buku Pram banyak dibakar, untungnya masih ada yang terselamatkan. Seperti itu orang-orang politik—hitam, meski politik sendiri sebenarnya putih. Rezim punya kebijakan masing-masing dan konspirasinya sendiri. Tapi, zaman dulu pers dibungkam, nggak sekuat sekarang, jadi memang kembali lagi pada kebijakan pemimpin. Untung, rakyat sekarang sudah berani melawan."

"Menarik, nggak sia-sia juga kamu hobi baca, Nam. Harusnya kamu masuk ilmu politik saja."

Namita tertawa, lalu menggeleng. "Nggak ah, lebih enak belajar psikologi tapi dalam bingkai pendidikan. Tujuanku ingin membantu anak-anak usia produktif nanti bisa lebih peduli pada kesehatan mental mereka. Karena ya, Guru BK zaman sekarang itu banyak yang nggak menjalankan fungsi sebagaimana mestinya. Jadi ya, nggak maksimal menangani anak-anak itu, malah dianggap polisi sekolah."

"Beneran mau jadi guru nanti? Gajinya kan sedikit?"

Laksa kembali bersuara, matanya memandang Namita takjub. Perempuan ini memang berbeda dari kebanyakan perempuan yang selama ini dekat dengannya.

"Nah, itu tugas Mas kalau nanti jadi wakil rakyat, aku aminin hehe Tolong perjuangkan anggaran pendidikan jadi 20 persen, dan gaji guru honorer bisa setara UMR daerah. Kasihan, kuliahnya sama mahal tapi gajinya lebih rendah dari pramuniaga toko. Tiga ratus sampai lima ratus ribu per bulan, mau makan apa? Nggak munafik kan Mas? Guru honorer juga butuh makan, ya kecuali guru honorer di Surabaya di bawah Dinas Pendidikan, gajinya sudah UMR. Kalau aku sendiri, saat ini cuma pengen menikmati, belum terlalu memikirkan masalah gaji pas kerja nanti."

"Jadi nanti aku harus jadi wakil rakyat kayak Papa?"

Namita tertawa lagi, sedangkan Laksa menumpukan kedua tangannya di atas paha. Mereka sedang duduk di gazebo di taman belakang rumah Laksa.

"Ya, itu sih pilihan, Mas. Maunya Mas nanti gimana, Mas mau mengabdikan sama negara dengan cara jadi wakil rakyat, pengusaha atau apa pun itu, semua kembali ke diri Mas sendiri. Yang pasti, dalam hidup ini, kita harus berguna. Kalau nggak jadi yang punya jabatan atau usaha misalnya, minimal ya, taat sama aturan negara," pungkas Namita,

Laksa tersenyum lebar. Ia selalu belajar banyak hal ketika bersama Namita.

Laksa memejamkan matanya, lantas membuka kedua kelopak matanya. Mengusir bayangan tentang Namita yang lagi-lagi menyeruak paksa.

Laki-laki itu mengambil buku-buku pemberian Namita, lalu memasukkan buku itu ke dalam koper bersama beberapa buku kuliah dan barangnya. Laksa melihat jam di atas dinding, pukul lima sore, ia bergegas mengambil kunci mobil di atas meja, meninggalkan rumah lamanya untuk tinggal bersama sang mama.

"Kamu itu keterlaluhan, Nam. Masa kemarin operasi nggak cerita-cerita?"

Dena menggerutu, menatap sebal pada Namita yang baru menceritakan bahwa ia baru saja selesai operasi pengangkatan tumor payudara.

"Maaf, Den. Aku nggak mau banyak orang tahu tentang penyakitku."

"Ya tapi kan aku ini teman kamu, loh Atau jangan-jangan, kamu ini udah enggak anggap aku teman?"

"Nggak gitu, Den. Kemarin juga cuma ditemenin Papa, Mbak Naira sama Mas Lionel kok."

Dena mengerutkan dahinya, perempuan itu menatap Namita penuh selidik.

"Loh, Mas Laksa nggak ikut nungguin?"

Namita menghela napas. "Mas Laksa kan kemarin sibuk, ada prokja. Lagian, kemarin mau KKN juga kan?"

Dena menganggukkan kepala, mereka sedang ada di kamar kos Namita. Namita masih harus banyak istirahat meski operasinya sudah lewat. Tadi, Namita juga sempat menceritakan perihal kedekatannya dengan Laksa, sehingga Dena membawa topik Laksa dalam perbincangan mereka.

"Ya, tapi masa nggak nungguin, sih?"

"Nungguin kok beberapa kali."

Dena berdecak, tidak puas dengan jawaban Namita.

"Nam, Mas Laksa kan lagi KKN. Kamu nggak takut?"

"Kenapa?" tanya Namita dengan raut wajah bingung.

"Ya rumornya kan, KKN itu selalu ada insiden cinlok, alias cinta lokasi. Udah banyak tahu kasusnya, yang dari KKN putus sama pacar, gebetan lalu jadian sama temen sekelompok pas KKN."

Dena menatap jahil pada Namita. "Nggak takut Mas Laksa kepincut sama cewek lain?"

"Ya, nggak mungkin lah. Masa gitu sih?"

"Namanya juga laki-laki, ada yang bikin nyaman dan perhatian, ya Gampang luluh, apalagi selama satu bulan nanti tinggal bareng. Kan, kata orang Jawa, cinta itu datang karena terbiasa."

"Hmmm, gitu?"

Dena menganggukkan kepalanya. Melihat perubahan wajah Namita yang semula biasa, mendadak keruh.

"Takut?" tanya Dena geli.

"Apaan?"

"Takut ditinggal Mas Laksa?"

Namita meringis, bagaimana dia akan takut, Laksa juga sudah meninggalkannya, atas kebodohan dirinya sendiri, tentu saja.

Namita menggeleng. "Nggak, itu kan urusan Mas Laksa."

"Yakin?"

Dena masih berniat menggoda perempuan itu.

"Iyaaa" jawab Namita tidak yakin.

Bisakah ia nanti melihat Laksa bersama dengan orang lain? Rasanya, hatinya kok tidak rela.

"Oh, iya sih. Kan cuma pernah deket ya, bukan deket beneran?" kata Dena kembali menggoda. Namita memutar bola matanya malas, Dena memang suka menggodanya.

"Memang deket yang pura-pura kayak gimana?"

Dena mengangkat bahu sambil tertawa. "Ya, gimana ya? Tanya sama diri kamu sendirilah, aku mana tahu."

"Ya, sama. Aku juga enggak tahu."

"Berarti dekat beneran kan? Jadian kan?"

Namita menghela napasnya. "Ya. Pernah tunangan."

Dena membelalakkan matanya. "Serius? Kirain cuma pacaran. Eh tahunya ... malah tunangan!"

"Hmm, dulu dijodohin."

Dena berdecak, tadi Namita belum cerita sepenuhnya. Hanya bagian, ia dan Laksa yang tidak lagi bersama.

"Ya Allah. Kamu ini ya, Nam. Udah tunangan, ya walau dijodohin sih, kayak zaman Siti Nurbaya haha Eh, tapi Mas Laksa kelihatan sayang sama kamu, sayangnya aja nih, malah kamu suruh pergi."

"Hmmm, ya berarti kami nggak jodoh. Sesimpel itu."

Namita menundukkan kepalanya, ada sengat yang merasuk hatinya saat mengatakan kalimat tadi.

"Tapi, sayang sama Mas Laksa?"

Dena masih kepo, perempuan itu menatap penuh harap pada Namita. Berharap mendapat jawaban yang bisa memuaskan hati.

"Nggak tahu."

"Dih! Nggak seru ah. Aturannya kamu kejar Mas Laksa, ajak balikan. Laki-laki kayak gitu kok ya, dilepas. Jangan naif dong, Nam."

Namita tidak menjawab. Ia sibuk dengan pikirannya sendiri. Tangannya meraih ponsel, membuka beberapa pesan yang mampir, namun, tak satu pun pesan dari Laksa bersarang di ponselnya.

Namita lalu membuka instagram, ia menemukan *update ig story* Laksa yang berisi beberapa kegiatan selama KKN.

Namun, di sana ada potret langit memerah saat senja. Dengan panorama sawah dan gunung. Dan sebit kalimat

yang membuat Namita tertegun.

Feels empty without you.

"Kalian tuh lagi ada di status quo."

Namita kembali menoleh pada Dena, memandang perempuan itu penuh tanya. Otak cerdasnya seakan lambat berpikir saat ini.

"Iya, keadaan tanpa kekuasaan alias kosong. Hubungan kalian lagi kosong, nggak ada kepastian, bubar ya. Tapi, manusianya sama-sama galau. Heran aku tuh, manusia ribet banget, sih."

"Kalau nggak ribet bukan manusia," balas Namita cuek. Dena tertawa.

"Sa, tolong dong ke atas, lihatin saluran air di bukit sana. Nggak nyala nih airnya, mau nyuci piring."

Laksa mengangguk. "Nanti kalau tetap nggak bisa, nggak usah pakai piring, daun pisang aja."

Kinar berdecak, perempuan berhijab hitam itu menatap malas pada Laksa. "Yaelah, Sa. Ya kali, makan pakai daun pisang."

"Loh, kenapa? Lebih alami."

"Ck, udah sana! Buruan."

Laksa tertawa sekilas, lalu melangkah kakinya keluar rumah. Seminggu sudah ia KKN. Ia dan teman-teman

tinggal di salah satu rumah milik sekretaris desa setempat selama satu bulan program KKN.

Teman-teman KKN-nya cukup menyenangkan, hanya saja beberapa dari teman perempuan sempat mengalami konflik, sehingga membuatnya harus menjadi penengah sebelum konflik semakin jadi. Maklum, mereka memang baru saling mengenal saat pertemuan kelompok KKN beberapa waktu lalu, jadi gesekan konflik memang biasa terjadi.

"Sa! Mau kemana?"

Wahyu bertanya sembari menghampiri Laksa yang hendak berjalan ke kaki bukit, melihat saluran air.

"Nyalain saluran air di atas, kayaknya mati."

"Ya udah! Ayo, aku ikut."

Wahyu memakai sandal jepit berwarna putih, mencomot sandal milik temannya yang entah siapa.

"Sudah nggak sedih?" tanya Wahyu sambil berjalan menyejajari Laksa, menyusuri sawah untuk menuju saluran air.

"Nggak," jawab Laksa pelan.

Dua hari lalu saat mereka ngopi di Pacet, Laksa menceritakan perihal masalah keluarganya pada Wahyu. Sebagai anak yang pernah mengalami *broken home* juga, Wahyu memberikan beberapa nasihat pada Laksa untuk mendukung apapun keputusan orang tuanya.

"Berat memang, Sa. Tapi ya, kayak yang kubilang kemarin, harus ikhlas, jangan memihak. Netral saja pada orang tua."

Siapa pun yang salah, rasanya tidak adil jika kita berpihak pada salah satunya. Bagaimanapun, mereka tetap orang tua kita, yang harus dihormati dan disayangi sama besarnya."

"Aku tahu, ternyata menyenangkan berguru pada senior
haha"

Laksa tertawa sambil menatap ke arah Wahyu.

"Sialan. Senior katanya, *bacut kowe iki, Sa. Cok!*"

Laksa mengangkat kedua bahunya, mempercepat langkah meninggalkan Wahyu yang sempat berhenti untuk melihat pohon cokelat milik warga.

"Jangan nyolong, Yu. Punya orang, nanti ditampar sama demit penunggunya!" teriak Laksa membuat Wahyu bergidik.

Laki-laki itu buru-buru mengejar Laksa yang sudah berjalan lebih dulu, suasana sawah yang sepi dan menjelang sore memang sedikit menakutkan.

Ketua Senat ✓

Perpisahan telah membuat kita menjadi asing, menjadi tak saling sapa apalagi suka.

"Guys, pelan-pelan kenapa sih? Capek aku tuh, heh"

Karin mengelap peluh yang membasahi dahi, jilbab berwarna cokelat yang ia kenakan tampak lusuh. Sudah setengah jam mereka berjalan memasuki hutan, untuk mencari air terjun yang kata warga setempat akan dibuka sebagai tempat wisata dan membutuhkan bantuan untuk pengerjaan.

"Cemen kamu, Rin."

Wahyu berdecak, memandang Karin remeh. Dari tadi perempuan itu hanya mengeluh di sepanjang perjalanan. Sementara Laksa yang sibuk menebang semak bersama Pak Hadi tidak menghiraukan dua temannya yang sedang berdebat.

"Ya Allah, Yu ... kamu tuh nggak bilang kalau jalannya kayak gini. Mana aku pake sendal jepit doang lagi. Sakit ini kakiku."

Wahyu menggeleng-gelengkan kepalanya. "Eh, Rin. Di mana-mana, hutan itu ya kondisinya begini, apalagi hutan tropis. Pasti banyak semak, dan lembab. Kamu aja yang nggak mikir."

"Astagfirullah, Wahyu. Kamu aja yang nggak mau bilang, lihat si Mela, nggak pakai sepatu juga. Tuh kaki udah lecet-lecet kena semak."

"Tapi, Mela nggak ngeluh kayak kamu, " balas Wahyu malas.

Karin memutar dua bola matanya malas, sampai akhirnya ia merasakan sengatan di kaki kanannya. Perempuan itu seketika meloncat-loncat tak karuan, mana tahu kakinya digigit oleh pacet.

"Aaaaaa pacettttt, huaaaaa takuttttt..... Tolonginnnn!"

Laksa yang sejak tadi hanya diam, lalu menghampiri Karin. Begitu pula Mela, tapi Mela juga tidak bisa berbuat apa-apa. Sebab, ia juga takut dengan pacet.

"Udah nggak usah teriak. Diem dulu," kata Laksa menenangkan. Laki-laki itu lalu meraih plastik kecil garam yang ia letakkan di saku celana.

Laksa jongkok, untuk menaburkan garam itu pada pacet yang sedang menghisap darah di kaki Karin. Laksa sudah memperkirakan kalau akan ada banyak pacet di hutan, karenanya ia sudah membawa garam dari pos KKN tadi.

"Udah lepas itu. Nggak usah mewek," ucap Laksa. Begitu pacet di kaki Karin berhasil lepas.

"Ayo, Pak Hadi, jalan lagi," kata Laksa, sembari menghampiri Pak Hadi yang masih menebang beberapa semak agar jalannya bisa dilalui.

Mereka melanjutkan perjalanan, Wahyu bertukar posisi dengan Laksa untuk membantu Pak Hadi menebang semak dan Laksa yang memegang kamera untuk mengambil dokumentasi kegiatan.

"Boleh nggak ya, ambil selada airnya? Enak tuh kayaknya dimasak," kata Mela, begitu mereka melalui kubangan sungai kecil tempat selada air tumbuh.

"Nggak usah macem-macem deh, hutan ini," balas Wahyu memperingatkan.

Mela mendengus, lalu melanjutkan perjalanan. Setengah jam kemudian, mereka tiba di sebuah aliran air terjun yang cukup besar di tengah hutan pinus. Kondisinya masih benar-benar alami karena belum dijamah oleh wisatawan.

"Bisa ya, Pak. Ini dibuat tempat wisata? Nanti kita kerahkan karang taruna untuk membantu."

Laksa berbicara dengan Pak Hadi, sementara dua teman perempuannya sibuk mengambil foto di sekitar air terjun dan Wahyu yang mendokumentasikan.

"Bisa, Mas. Nanti saya omongin ini sama Pak Sekdes bagus gimana. Rencananya memang kapan dilaksanakan kerja bakti?"

"Hari Kamis besok mungkin ya, Pak?"

"Oh, boleh-boleh. Biar Pak Sekdes bicara dulu sama ketua karang taruna nanti."

"Iya, Pak. Lebih cepat, lebih baik."

Namita baru saja mengirim surat pengunduran diri sebagai peserta pertukaran mahasiswa, sebab kondisinya yang belum pulih dan masih butuh kontrol, perempuan itu terpaksa melepas kesempatan untuk menjadi peserta uji pertukaran mahasiswa.

Belum rezeki

Namit berusaha mendoktrin dirinya dengan kalimat positif. Sayang sekali memang, apalagi ia sudah lolos. Namun, hidup memang selalu tentang memilih, dan pilihan untuk melepas adalah hal yang memang harus ia lakukan saat ini. Kesehatan lebih menjadi prioritas perempuan itu.

"Kantin, yuk?" ajak Dena, sewaktu ia melihat Namita lewat depan jurusan.

"Nggak laper."

"Ngemil aja deh?"

"Males."

Dena berdecak. "Nggak asik ah, ayo dong."

Menghembuskan napasnya, Namita akhirnya mengangguk. Dena kan pemaksa, kalau tidak dituruti akan terus memaksa sampai ia mau.

Mereka berjalan menuju kantin, saat melewati gedung ormawa yang terletak di sebelah kantin, mata Namita berserobok dengan sosok tinggi berambut hitam bernama Laksamana Tirtoadji.

Laki-laki itu terlihat membawa berkas bersama Mega yang mengekor di belakang.

"Mas Laksa Nam, samperin gih. Sapa gitu."

"Harus ya?" Namita mengangkat kedua alisnya.

"Yeee ini anak. Udah, ayo!"

Dena menyeret Namita menuju Laksa yang tampak berjalan meninggalkan gedung ormawa.

"Mas Laksa? Kok udah balik ke kampus? KKN-nya udah selesai?" tanya Dena nyerocos.

"Eh? Belum, ada urusan sama Pak Rektor. Makanya izin," jawab Laksa sekenanya. Matanya melirik sosok di samping Dena, Namita—mantan tunangannya.

"Nam kamu ini."

Namita memandang Dena dengan wajah memelas, ia bingung bagaimana memulai untuk menyapa Laksa.

"Emm ... Mas gimana kabarnya?" tanya Namita akhirnya.

"Baik, pergi dulu ya."

Laksa meninggalkan dua perempuan itu bersama Mega. Membuat dada Namita sesak. Mata Namita terus memandang kepergian Laksa sampai hilang di tikungan koridor. Begini, rasanya diabaikan?

"Are you okay, Nam?"

Dena memastikan keadaan Namita yang dibalas Namita dengan senyum paksa.

"Ayo ke kantin, katanya laper?"

"Huft, nyesel kan? Ngelepas orang yang benar-benar peduli sama kamu, dan saat kamu ingin memperbaiki semuanya. Orang itu udah jauh, nggak bisa dikejar."

"Udahlah, Den."

Namita mengabaikan Dena. Risiko yang harus ia terima kan?

Shinta mengirimkan pesan *whatsapp* sejam yang lalu. Meminta dirinya untuk datang ke rumah baru wanita itu. Namita sendiri juga baru tahu jika Tante Shinta sudah pindah dari rumah lama. Perempuan itu membawa sekotak kue lapis kukus Surabaya untuk diberikan kepada Shinta. Meski pertunangannya dengan Laksa sudah berakhir, bukan berarti ia putus hubungan dengan Shinta. Wanita itu sudah terlalu baik untuknya.

Menghela napasnya, Namita memutuskan untuk memencet bell di rumah yang tak begitu besar itu, rumah yang terletak di daerah Surabaya Timur itu tampak asri dengan halaman luas yang ditumbuhi beberapa tanaman hijau. Letaknya sedikit jauh dari rumah Laksa yang lama.

"Assalamualaikum, Tante?"

"Waalaikumsalam, Nam? Ayo masuk, Nak."

Namita mengangguk menyalami tangan Shinta, wanita itu terlihat lebih kurus dari terakhir kali ia bertemu. Mungkin banyak masalah memicu penurunan berat badan Shinta.

"Tante tadi masak banyak, tapi nggak ada yang makan. Manda dinas di Jakarta, Laksa masih KKN. Kamu makan ya? Nginep di sini sekalian, Tante sedang kesepian."

Namita menelan ludahnya susah payah, wajah sedih milik Shinta membuat hatinya terenyuh.

"Iya, Tante. Oh, ya. Ini buat Tante."

"Kamu ini, ngapain bawa beginian? Nggak usah repot-repot. Kamu main ke sini aja, Tante udah senang."

"Nggak kok, Tante. Nggak repot."

"Ya sudah, ayo ke ruang makan," kata Shinta, ia menghela Namita menuju ruang makan.

Di sana, ada capcay lengkap dengan ayam goreng dan tempe goreng, juga rendang yang tersedia di atas meja.

"Sebenarnya Tante mau jengukin Laksa, mau bawain makanan ini. Tapi, supir Tante sedang nggak bisa. Kemarin pas Laksa pulang, nggak sempat makan di rumah," ucap Shinta membuat Namita hanya tersenyum tipis.

"Ayo, Nam. Dimakan."

"Iya, Tante."

Namita mulai mengambil nasi beserta lauk yang tersedia.

"Kok Nggak ambil ayam atau rendangnya?"

"Nggak Tan. Masih diet makan daging, harus banyak makan sayur."

Namita menjelaskan, pasca operasi ia memang mengurangi makan daging dan lebih banyak konsumsi sayur.

"Nam... "

"Iya, Tan?"

Shinta menghela napas. Memandang Namita yang tengah menikmati makan malamnya.

"Tante mau cerita. Tapi kamu jangan kaget apalagi memandang Laksa buruk setelah ini."

"Apa, Tan?"

Shinta tersenyum masam, matanya menerawang. Kejadian buruk yang menimpa anak bungsunya di masa lalu membuat penyesalan itu semakin menjadi-jadi.

"Laksa pernah menjadi pecandu narkoba saat SMA. Semua salah saya dan Om kamu, yang nggak bisa menjaga anak kami dengan baik. Depresi yang menyerang Laksa membuat anak itu masuk ke dalam dunia hitam."

Namita meletakkan sendoknya. Memandang tak percaya pada Shinta. Laksa yang tampak sempurna itu, pernah menjadi pecandu? Bagaimana bisa?

"Tante nggak lagi becanda?"

Shinta menggeleng. "Tante serius, Laksa sempat direhab selama beberapa bulan sampai akhirnya dinyatakan pulih. Saat itu, saat yang paling menghancurkan hati saya, Nam. Ibu mana yang tidak sedih melihat anaknya rusak? Laksa satu-satunya anak laki-laki saya."

Shinta menyeka air matanya. Saat itu, di tengah retaknya rumah tangganya dan Adrian serta masalah yang menimpa Laksa membuat Shinta begitu terpuruk, tapi di satu sisi ia harus tetap tegar untuk memberi dukungan pada Laksa.

"Apa kamu kecewa setelah tahu Laksa mantan pecandu?"

Namita diam sesaat, ia menatap iba sosok wanita di depannya. Kenyataan ini benar-benar membuat Namita terkejut, sampai-sampai ia kehilangan nafsu makannya

seketika. Rahasia sebesar ini mengapa harus disembunyikan?

"Ini bukan tentang saya kecewa atau tidak, Tan. Tapi, kenapa rahasia sebesar ini baru Tante ceritakan setelah ... Setelah saya sama Mas Laksa selesai?"

Shinta menunduk. "Nam, nggak ada seorang ibu pun yang mau melihat anaknya dipandang buruk oleh orang lain. Konotasi seorang pecandu itu sudah pasti buruk, dan saya nggak bisa sembarangan menceritakan hal ini dengan orang lain."

"Lalu, kenapa sekarang Tante cerita sama saya?"

"Semenjak keputusan Tante bercerai dengan Om-mu, Laksa menjadi sosok yang beda, Tante tahu dia sangat sedih, lebih lagi semenjak hubungan kalian berakhir, dia nggak baik-baik saja, Nam. Tante mau kamu dampingi dia, Tante yakin dia akan lebih baik kalau ada kamu."

Namita menggigit bibirnya, ia diam. Menatap wajah kusut milik Shinta, bagaimana bisa Shinta berbicara seperti itu setelah hubungannya dengan Laksa berakhir?

Terakhir kali bertemu dengannya, Laksa bahkan seperti orang yang tak lagi mengenalnya. Namita sadar, kapasitasnya saat ini, ia hanya orang yang turut menyumbang kekacauan dalam hidup Laksa yang rumit.

"Tante takut dia kembali seperti dulu, Tante nggak bisa memantau bagaimana Laksa bergaul, Nam."

"Tapi, saya dan Mas Laksa sudah nggak ada hubungan apa-apa, Tan."

Shinta menggeleng. "Saya percaya sama kamu, Nam. Laksa menyayangimu, walaupun kalian nggak bisa bersama, bisakah kamu menganggap Laksa seperti kakakmu sendiri?"

"Kakak?" beo Namita, bisakah ia?

Memejamkan matanya sejenak, Namita menarik panjang napasnya. "Baiklah, saya akan berusaha."

"Tante tahu, kamu sayang sama Laksa, Nam."

Namita tidak membalas ucapan Shinta. Ia tersenyum seadanya, sambil sesekali menekan perasaannya sendiri. Saat ini, perempuan itu sedang diliputi penyesalan. Sudah terlambat sekali.

tetap

artinya sama saja

Ketua Senat ✓

Ada harapan yang tiba-tiba menyusup, dalam pertemuan singkat yang tak mampu melenyapkan rindu.

"Nih kopi sama jajannya!"

Karin mengangsurkan sebuah teko berukuran besar pada Laksa. Dahi perempuan itu mengeluarkan peluh, gurat lelah menghiasi wajah kuning langsung.

"*Suwun*," balas Laksa.

Laki-laki itu mengangkat teko berisi kopi, menyerahkan kepada beberapa warga dan karang taruna desa yang sedang bekerja membangun wisata air terjun, juga beberapa teman mahasiswa yang sibuk membantu.

"Sama siapa?" Laksa bertanya sembari melepas sebuah pacet yang bersarang di kaki kanannya dengan garam yang ia bawa dari pos KKN.

"Wahyu, sama Roni."

Karin tampak meringis, melihat darah di kaki Laksa, tapi laki-laki itu tak tampak meringis sakit, padahal seingatnya rasanya perih.

"Aduh, Sa. Ngeri akutuh. Ya ampun!"

Laksa terkekeh, "ya, jangan dilihat."

"Ya, gimana nggak tak lihat? *Wong* jelas di depan mata."

Karin menggerutu, Laksa memilih tidak menanggapi. Laki-laki itu membasuh darah di kakinya dengan air bersih, membiarkan darah itu berhenti dengan sendirinya. Risiko memasuki air terjun yang sama sekali belum dijamah manusia tentu hewan-hewan penghisap darah seperti pacet ini.

"Sa, aku barusan dapat telepon dari Mela. Mamamu katanya ada di pos. Kamu pulang aja, biar tak gantiin," kata Wahyu menghampiri Laksa. Beruntung, meski di tengah hutan, masih terdapat sinyal walau hanya bisa menelepon via seluler.

"Serius? Mama belum mengabariku."

"Iya, buruan deh pulang. Lewat desa sebelah aja lebih cepat. Karin ajak pulang sekalian, daripada mengeluh terus di sini."

Wahyu mengejek Karin, membuat perempuan itu berdecak kesal.

"Ya sudah. Aku pulang dulu, ayo, Rin."

Sambil memelektkan lidahnya pada Wahyu, Karin mengekori Laksa yang sedang berjalan menuju arah desa sebelah—jalan tercepat untuk sampai pos KKN. Mungkin sekitar dua puluh menit jalan kaki.

Namita merasa tidak enak saat beberapa teman KKN Laksa melihat penasaran ke arahnya. Perempuan itu hanya bisa menunduk, menekuri lantai, sementara Tante Shinta yang

memaksanya ikut mengunjungi Laksa ke tempat ini tampak sibuk dengan ponsel. Katanya, Tante Shinta sedang bekerjasama dengan temannya untuk membuka sebuah bisnis makanan yang akan dijual di *foodcourt* salah satu mal di Surabaya.

Namita menghela napasnya, meremas ujung bajunya. Ia gugup, bingung dan cemas akan reaksi Laksa saat melihatnya nanti. Apakah Laksa akan marah atau malah mengabaikannya? Pikiran Namita rasanya bercabang.

"Ma?"

Suara laki-laki itu terdengar di telinga Namita. Otomatis, ia mendongak, memperhatikan Laksa yang tampak kotor dengan bekas-bekas lumpur yang telah mengering, mengenai kulit badan serta bajunya, juga seorang perempuan berjilbab yang datang bersama Laksa. Siapa dia? Tampak akrab sekali. Apa benar yang dikatakan Dena tempo hari tentang KKN dan potensi untuk cinlok?

Namita menggigit bibirnya. Memangnya kenapa jika Laksa memiliki gandengan baru? Ia dan Laksa kan sudah berakhir.

"Mama nggak bilang-bilang mau ke sini?"

Shinta tersenyum tipis, ia menatap anaknya penuh rindu.

"Ya, mendadak sih tadi. Mama ajak Namita langsung ke sini. Gimana kabarmu?"

"Baik, Ma." Laksa melirik ke arah Namita yang hanya diam di tempatnya, perempuan itu mengenakan blus berwarna hitam dipadukan dengan jeans berwarna cream. Rambut hitam legamnya dikuncir kuda, dengan poni menyamping.

"Temanmu?"

Shinta melempar pandangannya pada sosok perempuan yang sejak tadi tampak bingung. Karin bergerak kaku, menyalami Shinta.

"Karin, Tante," katanya memperkenalkan diri. Shinta tersenyum tipis.

"Emh, saya masuk dulu, Tante."

Setelahnya, Karin berlalu dari hadapan Laksa dan ibunya. Merasa tidak enak berada di antara keluarga itu.

"Mandi gih, Sa. Temenin Mama sama Namita jalan sebentar."

"Tapi, aku masih ada tugas, Ma."

"Sebentar saja. Nggak papa kan?"

Laksa menarik napasnya sejenak. "Ya, sudah. Aku mandi dulu, Mama tunggu di sini."

"Sa"

Laksa urung pergi, ia menatap mamanya penuh tanya. Dahi laki-laki itu mengerut, pertanda bingung.

"Nggak mau nyapa Namita?"

Namita yang sejak tadi diam lalu menatap ke arah Laksa. Mulutnya masih terkunci rapat, sebenarnya ia hanya bingung harus berbuat apa. Ia merasa bersalah pada Laksa. Ternyata keegoisannya telah membuat semuanya semakin rumit.

"Nam ...," ucap Laksa, ia lantas berlalu, hanya sebuah panggilan yang entah mengapa dirindukan oleh Namita.

Namita tersenyum kaku. Perasaan aneh itu tidak mampu dinalar oleh logikanya. Benarkah perasaan itu bernama cinta? Mengapa asing sekali rasanya?

Shinta mengajak Laksa untuk makan di sebuah rumah makan yang khusus menjual aneka ikan olahan—tak jauh dari desa tempat Laksa KKN.

Namita tampak makan dengan canggung, sedangkan Laksa bersikap biasa saja. Laki-laki itu tampak lebih mampu menguasai keadaan, tapi juga tak banyak bicara. Laksa sedikit berbeda dengan Laksa yang pernah ia kenal.

"Mama dan papa kan sudah resmi bercerai, Sa. Rencananya, Mama mau bikin bisnis sama teman Mama."

Laksa berhenti mengunyah, laki-laki itu meneguk minumannya dengan cepat. Kupingnya seketika berdengung sewaktu mamanya membicarakan tentang perceraian.

"Bisnis apa?"

"Makanan. Di *foodcourt* mal."

"Ya, kalau bisa mengisi kesibukan Mama, aku tidak masalah. Asal jangan terlalu lelah."

"Nggak, kan bisnisnya barengan sama teman Mama. Ya, Mama nggak akan lelah."

"Hmm"

Laksa menatap ke arah Namita, nasi di piring perempuan itu bahkan belum habis separuh, apalagi sambalnya, belum tersentuh sama sekali.

"Kenapa? Sambalnya kepedesan?" tanya Laksa sambil memperhatikan Namita. Perempuan itu tampak terkejut dengan pertanyaan Laksa.

"Ya, lumayan pedes."

Namita tidak begitu menyukai pedas, apalagi setelah operasi tempo hari. Perempuan itu benar-benar mengubah gaya hidupnya. Menjadi lebih sering makan sayuran dan mengurangi gorengan.

"Ini, sayurku ambil. Siniin sambalnya," ucap Laksa membuat Namita terperanjat. Dengan kaku, perempuan itu menyodorkan cobek berisi sambal ke hadapan Laksamana, sementara laki-laki itu memindahkan sayur di piringnya kepada Namita.

"Makan!" kata Laksa, Namita mengangguk sambil mulai memakan lagi nasi beserta lauk pauk di piringnya.

"Mama ke toilet dulu, ya?"

Tanpa menunggu reaksi dua anak manusia itu, Shinta beranjak dari duduknya, menuju toilet yang terletak dekat dapur rumah makan.

"Mama maksa kamu ikut?" tanya Laksa lagi.

"Ya, sedikit," jawab Namita, berusaha menguasai keadaan. Ia tidak boleh terlihat gugup di depan Laksa, bukan gayanya sama sekali.

"*Sorry*, Mama mungkin kesepian. Mbak Manda masih dinas di Jakarta, jadi nggak ada temen."

"Nggak papa, kok. Tante Shinta sudah kuanggap ibu sendiri."

"Nyaris jadi ibu beneran," kata Laksa pelan, samar di dengar oleh Namita.

"Emh, Mas Laksa gimana KKN-nya?"

Laksa menatap Namita sekilas. "Gimana apanya?"

"Ya kegiatannya, emang apanya lagi? Masa pacar baru?"

Dahi Laksa mengerut, menatap Namita aneh. Tumben sekali Namita bertanya pertanyaan tidak bermutu seperti itu.

"Ya, siapa tahu? Kegiatannya ya begitu-begitu saja. Nggak ada yang istimewa."

"Tapi pasti seru."

Laksa mengangguk-anggukan kepalanya.

"Ya, seru pasti. Kan harus dinikmati setiap prosesnya."

Namita minum es tehnya sebelum melanjutkan ucapannya.

"Kelihatan kok, Mas Laksa lebih bahagia. Apa karena ketemu orang baru?"

Laksa wajah penuh bebannya disebut bahagia oleh Namita? Perempuan itu pasti sedang bercanda.

"Kenapa, sih? Kamu sejak tadi aneh?"

Namita menggeleng. "Aku? Memangnya kenapa? Nggak papa. Aneh apanya?"

"Ya, sikapmu. Pertanyaanmu yang nggak mutu juga. Biasanya selalu serius."

"Terlalu serius kan nggak baik, Mas. Seseekali santai memangnya tidak boleh?"

"Nggak gitu, Nam. Aneh saja."

Namita mengedikkan kedua bahunya. Ia pun sebenarnya juga merasa sedikit aneh hari ini.

"Tante sudah cerita."

"Apa?"

Namita menghembuskan napasnya. "Masa lalumu."

Wajah Laksa tampak tegang, ia buru-buru meraih botol air mineral dingin, meminumnya sampai habis. Wajahnya memucat.

"Aku bukan orang yang berpikiran sempit, yang akan menghakimi, Mas. Yang kusesalkan cuma, kenapa kamu nggak pernah cerita."

Laksa memejamkan matanya, masa-masa kelam itu kembali melintas di kepala. "Siapa yang mau terus mengingat masa lalu yang buruk, Nam? Nggak ada manusia di dunia ini yang selalu ingin mengingat masa lalunya yang buruk. Nggak mudah untuk lepas dari kecanduan itu, nggak semudah apa yang dipikirkan orang lain."

"Aku tahu, semua itu nggak mudah. Tapi, buktinya Mas masih bersih sampai hari ini."

"Tahu darimana?" Laksa bertanya dengan masam.

"Ya kalau Mas Laksa nggak bersih, lihat sedotan bengkok ini pasti akan bergerak aneh. Para pecandu biasanya selalu

tidak bisa bersikap biasa kalau melihat sedotan bengkok ini, kan mirip *bong*."

"Jangan sok tahu. Bisa saja kan aku pakai jenis lain? Ganja misalnya."

Namita menggeleng. "Kata Tante, Mas dulu pakai sabu. Seingetku dari hasil baca beberapa referensi di internet, sekali merasa nyaman dengan jenis narkoba, ya biasanya menetap pakai itu, paling hanya dosisnya yang ditambahi."

Laksa mendengkus, lupa dengan isi otak Namita yang selalu sulit ditebak.

"Loh, kenapa kalian? Kok mukamu masam gitu, Sa?"

Laksa menggeleng, lalu beranjak untuk mencuci tangan.

"Kenapa dia, Nam?"

"Nggak papa kok, Tan."

"Mama pulang dulu, Sa!"

"Hati-hati, Ma."

Shinta mengangguk lalu masuk ke dalam mobil. Sisa Namita yang hendak berpamitan pada Laksa.

"Titip Mama. Mama sedang nggak baik-baik saja. Jaga Mama selama aku masih di sini."

"Mas Laksa juga jaga diri. Kalau ada waktu kabarin Tante, beliau suka sedih kalau Mas susah ditelepon."

"Aku di sini banyak kegiatan, wajar sulit menerima panggilan."

Namita tersenyum tipis. "Ya, sudah. Aku pulang, Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Namita berbalik badan, meninggalkan Laksa lalu masuk ke dalam mobil, menyusul Shinta. Dari balik kaca mobil, ia melihat sosok perempuan yang tadi bersama Laksa kembali menghampiri laki-laki itu, Laksa sendiri tampak membalas ucapan perempuan itu dengan seutas senyum. Perasaan Namita tidak enak, ia tidak tahu mengapa. Melihat kebersamaan Laksa dan perempuan itu membuat hatinya tidak nyaman. Namita tidak rela.

Sementara, setelah kepergian Namita dan mamanya Laksa segera bergegas untuk memberikan les privat kepada anak-anak di sekitar pos, bersama beberapa teman mahasiswa yang lain.

"Ayo, Sa. Buruan, sudah ditunggu ini. Adiknya yang naksir kamu sudah manggil-manggil dari tadi," kata Karin sembari menunjuk segerombolan anak perempuan yang berada di dalam musala. Tempat mengajar les private memang berada di teras musala depan pos KKN.

Laksa terkekeh, geli sendiri kalau ingat beberapa anak perempuan usia SMP sampai minta nomor *whatsapp*-nya.

"Anak-anak zaman sekarang, pergaulannya ugal-ugalan, berani godain laki-laki lagi," ujar Karin sambil tersenyum geli.

"Ya, sepertimu."

"Apaan? Aku? Enak aja!" sungut Karin, lalu meninggalkan Laksa untuk ke musala lebih dulu. Laksa tertawa, segera menyusul Karin ke musala.

tetap

Ketua Senat ✓

Ada yang tersisa dari kita, tentang kenangan, perasaan dan harapan untuk kembali bersama di antara ketidakmungkinan yang menjelma nyata.

"Kenapa?" tanya Laksamana setelah melihat wajah masam Karin yang sedang menghadap laptop. Perempuan itu berulang kali menghela napasnya sembari berusaha menahan emosi yang menetap di ubun kepala.

"Nggak ada sinyal. Belum mengirim laporan ke web kampus," gerutunya.

Laksa melihat jam digital di tangannya, lantas laki-laki itu meminjam kunci motor milik salah satu teman yang ada di dalam kamar khusus laki-laki, setelahnya, ia kembali menemui Karin di teras rumah. Anggota KKN laki-laki dan perempuan di kelompoknya memang tinggal satu atap meskipun berbeda kamar, lagipula mereka diawasi oleh pemilik rumah, jadi tidak bisa berbuat macam-macam.

"Ayo!"

"Ke mana?"

"Cari sinyal. Ambil jaket dulu."

Karin mengangguk dengan wajah semringah, malam ini, ia yang kebagian mengisi laporan untuk diupload di web kampus, sayangnya, sejak tadi tidak ada teman yang membantu, baik ketua kelompok atau anggota lainnya.

"Sudah siap, ayo, keburu malem. Aku ngantuk," kata Karin sambil merapikan jaket tebal berwarna merah muda miliknya. Perempuan itu menggendong tas ransel berisi laptop di punggung, sambil mengekori Laksa menuju motor yang terparkir di depan musala.

Udara dingin bercampur embun malam dan pemandangan lampu-lampu di badan gunung membuat penampakan semesta luar biasa indah. Motor yang dikendarai Laksa melaju menuju pusat kecamatan yang berjarak lima belas menit dari desa tempat KKN. Jalanan memang sudah mulai sepi, namun di pusat kecamatan masih tampak ramai, beberapa mahasiswa dari kelompok KKN lain juga tampak berkumpul di tempat yang sama—kafe kecil yang menjual susu hangat murni dan aneka kopi seduh di pusat kecamatan. Di sini, ada akses wifi gratis yang bisa diakses kapan pun.

"Mau minum apa?" tawar Laksa pada Karin. Perempuan itu diam sejenak seraya melihat-lihat menu yang tertera.

"Susu rasa stroberi aja deh."

Laksa mengangguk sekilas, lalu memesan minum ke kasir. Setelahnya, laki-laki itu kembali ke tempat duduknya bersama Karin yang tengah sibuk membuka *website* kampus untuk mengisi laporan harian KKN hari ini.

"Nah, gini kan enak."

Karin tersenyum lebar begitu melihat koneksi internet mulai lancar.

"Jadi Ketua Senat enak nggak, Sa?"

"Enak, apanya?"

Karin melihat Laksa sejenak, sebelum kembali sibuk dengan pekerjaannya. "Ya, pengalaman mungkin, situasi atau apakah itu."

"Pertanyaanmu kurang jelas, kalau dari segi pengalaman, ya ... seru, nggak semua orang punya pengalaman yang sama, kalau dari sisi akademis ya, sebenarnya cukup berat, apalagi kalau ada acara yang mengharuskan harus izin kuliah."

"Pernah bolos berarti?"

Karin meng-*upload* beberapa foto di *website* kampus sambil menunggu jawaban Laksa. Perempuan itu suka bertanya tentang hal-hal yang tidak pernah ia alami, istilahnya sih kepo.

"Sering. Lagipula, hidup lurus-lurus saja itu nggak seru, manfaatin jatah bolos itu harus, kalau nggak, ya ... rugi sendiri, yang bolos sama yang rajin, nilainya hampir sama sih, bahkan kadang lebih bagus si tukang bolos."

"Bisa gitu ya? Tapi, bener juga sih, kadang dosen memang nggak adil," kata Karin, lalu pelayan datang membawa pesanan, menyela obrolan mereka sejenak.

"Nggak salah dosen juga, mahasiswa suka titip absen, kadang yang suka bolos belum tentu nggak rajin, mereka ya ... rajin, rajin *copas* tugas teman," balas Laksa sambil bergurau, Karin menggelengkan kepalanya.

"Termasuk kamu, dong?"

"Bisa jadi, dulu sih ada yang bantu ngerjain tugas."

"Loh, dulu? Sekarang?"

Laksa menyesap kopi susu yang ia pesan, menikmati aromanya yang memikat sebelum menjawab pertanyaan Karin.

"Udahan," balasnya singkat.

"Woi, Sa. Ke sini juga? Gimana KKN kelompokmu?" seorang laki-laki berambut cepak menepuk bahu Laksa.

"Eh, Ga? Ya gini-gini aja."

"Nggak ada kejadian apa gitu, horor misalnya?" kata Gama sambil terkekeh—laki-laki itu teman Laksa, sebagai seorang Ketua Senat, tentu saja banyak yang mengenal seorang Laksamana Tirtoadji.

"Nggak lah, kelompokmu sendiri?"

"Kemarin ada yang kesurupan sih, untungya aja udah diobatin. Eh, balik dulu ya, udah jam malam ini."

Laksa melambaikan tangan pada Gama.

"Serem wih, ada yang kesurupan, bakal jadi gosip buat anak-anak nih."

Laksa berdecak mendengar penuturan Karin. "Dasar tukang gosip."

"Kodrat perempuan kali," katanya membela diri.

"Nggak juga, Namita nggak suka gosip."

"Namita? Perempuan kemarin?"

Laksa tak membalas, ia memilih diam, sambil menghabiskan sisa kopi susu miliknya, Karin sendiri tidak

lagi bertanya, ia kemudian sibuk dengan tugasnya untuk meng-*upload* laporan terakhir sebelum KKN selesai.

Laksamana meletakkan koper yang baru ia turunkan dari mobil ke dalam rumahnya. Laki-laki itu merebahkan diri di sofa rumah, hari ini ia pulang ke rumah mamanya, usai program KKN selesai.

"Ini, Mama buatin wedang jahe, biar badan kamu anget."

Shinta meletakkan satu gelas wedang jahe di atas meja, juga sepiring pisang goreng yang baru matang.

"Makasih, Ma."

Laksa mengambil gelas berisi wedang jahe itu, meminumnya perlahan—sebab masih panas. Kantung mata Shinta yang tampak menghitam membuat Laksa menghembuskan napasnya perlahan, laki-laki itu lalu meletakkan kembali cangkir wedangnya dan menggenggam tangan Shinta.

"Mama nggak tidur?"

"Tidur kok, Mama baik-baik saja."

Laksa menggeleng, melihat mamanya dengan air muka sedih. "Nggak usah bohong, aku anak laki-laki Mama, sudah seharusnya jadi pelindung Mama, jangan sedih lagi. Perpisahan memang bukan hal yang menyenangkan, tapi Mama nggak sendiri. Ada aku, Mbak Manda, kami masih anak Mama."

"Mama hanya belum terbiasa," kata Shinta akhirnya.

Laksa meraih mamanya dalam pelukan, memeluk wanita tua itu dengan segala kecamuk yang ada di dalam hatinya, membiarkan segalanya berjalan sebagaimana mestinya.

Kembali ke kampus setelah menyelesaikan KKN membuat Laksa sedikit asing dengan keadaan sekitar, beberapa waktu terbiasa dengan pemandangan hijau dan udara segar di daerah tinggi dan harus kembali ke Surabaya dengan udara panas dan polusi membuat Laksa merasa sedikit aneh.

Laki-laki itu berjalan menuju kelasnya yang sudah mulai aktif kembali pasca kegiatan KKN—ya meskipun di KKN kemarin, ia juga masih sibuk mengurus tugas dari dosen, hal itu tidak membuat jurusan berlama-lama memberi kelonggaran waktu untuk mereka, kemarin Laksa sempat terkendala masalah sinyal yang ada di desa tempat KKN, sehingga sempat sulit untuk mengirim tugas, nahasnya dosen tidak memberi toleransi, sehingga Laksa dan satu teman jurusan yang satu tim KKN harus pergi ke pusat kota untuk mendapatkan sinyal.

"Mas?" suara seseorang membuat langkah Laksa berhenti, laki-laki itu melihat seorang perempuan dengan rok tiga perempat dan kemeja berwarna biru berlari ke arahnya. Namita Aisyah—mantan tunangannya.

"Kamu, ngapain ke sini?"

"Mau ketemu Mas Laksa, aku WA dari kemarin centang satu."

"Ada apa?" tanya Laksa kemudian, ia memang belum mengaktifkan *whatsapp* kemarin.

"Mau ngomong."

Laksa menautkan kedua alisnya. "Apa?"

"Di kafetaria aja."

Laksa mengangguk, ia mengikuti langkah Namita menuju kafetaria yang ada di fakultasnya. Sosok Namita masih sama sejak terakhir kali ia bertemu beberapa waktu, hanya saja, perempuan itu terlihat lebih manusiawi saat ini. Laksa sempat kaget sewaktu melihat kedatangan Namita di fakultasnya, sangat bukan Namita sekali yang mau repot-repot untuk menyapanya lebih dulu.

"Ini aku bawain makan," ujar Namita sembari menyerahkan satu kotak makanan dan satu botol minuman lemon. Laksa bahkan tadi tidak melihat keberadaan minuman itu, mungkin karena terlalu terkejut dengan kedatangan Namita.

"Jadi, kenapa?"

"Makan dulu!"

Laksa menarik napasnya, lalu membuka kotak makanan yang dibawa oleh Namita, untung saja ia masih memiliki empat puluh menit sebelum kelas dimulai.

Menu yang dibawa Namita memang sederhana, hanya tumis sayuran dan ayam goreng krispi, namun lidah Laksa sudah terlanjur cocok dengan apa yang Namita masak. Jadi, apa pun itu akan terasa enak.

"Aku mau minta maaf karena sudah egois selama kita tunangan, penyesalan emang nggak pernah bikin awalan, tapi akan selalu ada waktu tersisa untuk maaf, kan?"

Namita melipat kedua tangan, meletakkannya di atas meja, sambil menunggu Laksamana yang sibuk mengunyah makanan, ia memperhatikan laki-laki itu dengan saksama.

"Ya, sudah. Udah terlanjur juga kan? Yang penting ya saat ini, bukan kemarin-kemarin."

"Makasih ya, Mas?"

Laksa tersenyum tipis, kemudian meminum minuman yang dibawa oleh Namita. Perasaan di hatinya masih sama, masih tetap untuk Namita, hanya saja, keadaan saat ini masih terasa sulit untuk ia dan Namita.

"Aku sayang kamu, Nam," kata Laksa, setelah sekian lama kalimat itu tersimpan di dalam hati. Namita menundukkan kepalanya, tidak berani menatap Laksa.

"Tapi, sayang aja nggak cukup kan? Sepertinya memang belum saatnya kita bersama, kita masih sama-sama egois dengan sifat yang bertolak belakang." Menghela napasnya, Laksa meraih tangan kanan Namita. "Jujur, ngelepasin kamu nggak mudah. Tapi, sekali lagi, aku juga nggak mau egois, kamu masih muda, aku juga. Kita masih punya banyak mimpi daripada cuma mikirin hubungan yang kelihatannya serius padahal sangat hambar."

"Maaf, Mas."

"Udah, nggak usah minta maaf. *Let it flow*, kalau nanti ada waktu yang tepat, aku berharap kita bisa kembali. Sekarang, kita harus fokus pada mimpi masing-masing, menjadi teman nggak buruk."

Namita mendongakkan kepala, menatap Laksa dengan senyum seadanya, ia merasa kehilangan, tapi yang dikatakan Laksa memang ada benarnya. Mereka terlalu

muda untuk ada di dalam sebuah hubungan yang serius, masih terlalu dini untuk memikirkan tentang ikatan seberat itu. Waktu memang tidak bisa berbicara, namun mereka akan bergerak bersama waktu, mencari jawaban dari hidup dan takdir.

Ketua Senat ✓

Kamu menjelma asing yang tak lagi kukenali. Kamu dengan dunia baru dan aku sendiri bersama penyesalan yang kian menjadi.

Menjadi teman memang tidak buruk, tapi—jujur saja—menyiksa Namita. Laksa seolah menjadi sosok asing yang sulit ditemui, semenjak selesai KKN, Namita merasa Laksa sedikit berubah. Tak ada lagi sapaan-sapaan hangat dan kemunculan laki-laki itu hanya untuk mengajaknya mengurai kejenuhan.

Benar, kata orang, kehampaan akan terasa setelah manusia kehilangan. Namita merasakan itu, ada sisi dalam hidupnya yang kosong setelah mendorong Laksa untuk menjauh.

"Kenapa?"

Dena datang sambil menyodorkan satu *cup* matcha latte yang dibeli lewat aplikasi ojek online. Perempuan itu duduk di samping Namita yang sedang memandang lurus ke arah layar laptop.

"Nggak papa."

Dena tergelak, ia meletakkan minuman miliknya di atas meja, matanya turut memandang layar laptop Namita yang menampilkan akun instagram Laksamana.

"Kangen? Nyesel?"

Namita mengedikkan bahu, ia hanya tidak ingin menceritakan segalanya pada Dena. Terlalu memalukan, Namita yang dulu sesumbar bahwa cinta tidak akan membuatnya terpuruk nyatanya termakan omongan sendiri.

"Alah, Nam. Nggak usah ditutupi, kebaca tuh dari muka. Akuin aja kangen, nyesel udah ngelepas Mas Laksa. Aku denger sih, dia sekarang deket sama temen KKN-nya, Karin."

Namita menegakkan tubuhnya, jemarinya menutup *tab* yang menampilkan akun instagram milik Laksa. Ia lalu membuka twitter, mengamati beberapa isu sosial yang sedang menjadi trending topik.

"Aku tahu."

Dena menghela napasnya. "Gemes sih sama kalian. Satunya kaku, satunya gengsinya gede banget. Ya emang, sih, nggak semua cinta harus sama-sama, tapi kan sayang banget, udah dapet restu pula, terus bubar gitu aja karena hal yang sebenarnya nggak perlu digedein."

"Ya, artinya nggak jodoh," balas Namita singkat.

"Omongannya ... diaminakan malaikat nangis loh. Padahal, kemarin ada yang mau memperjuangkan, Laksa sih, sekarang?" Dena tak melanjutkan ucapannya.

"Dia deket sama perempuan lain, nggak mungkin aku usik lagi."

"Baru deket, belum jadian. Nggak ada status ini," kata Dena mematahkan ucapan Namita.

Papa mau menikah lagi.

Satu kalimat yang sejak seminggu ini memenuhi kepala Laksa. Ia memang masih berusaha ikhlas atas perpisahan kedua orang tuanya beberapa waktu lalu. Tapi, nyatanya ikhlas memang sangat sulit, tidak semudah itu untuk dijalani. Tidak bisa berbagi pada siapa pun menambah beban dalam hidup Laksa. Papa adalah orang terhormat yang bahkan sempat mempertahankan pernikahan dengan mama walau sudah bisa dikatakan hancur, karena kehormatannya yang tinggi, tapi sekarang? Papa seakan lupa tentang apa yang ia pegang selama ini, dengan mudahnya, minggu lalu papa mengabarinya bahwa akan menikah dengan teman semasa SMA bulan depan. Laksa yang melihat mama terpuruk mendengar kabar itu tidak bisa melakukan apa-apa, ia tidak berhak mencampuri hidup orang tuanya. Tapi, suara tangisan Shinta setiap malam benar-benar membuat kepalanya berat, ia kurang tidur, banyak pikiran.

Laksa sedang kacau, saat mobilnya mengarah pada sebuah tempat yang pernah membuatnya terjebak dalam lembah hitam. Sebuah warung kopi tempat teman-teman *brengsek*-nya berkumpul. Di kedai ini, untuk pertama kalinya Laksa memesan sabu bertahun-tahun lalu.

Secangkir kopi hitam tak berasa di lidahnya, tidak ada getar pahit. Ia mungkin sudah kembali memasuki fase depresi, berada pada titik, tidak ada gairah dalam hidup. Berulang kali laki-laki itu menghela napas, hidupnya penuh mimpi buruk. Papa yang semakin menjauh dan Namita yang memilih angkat kaki darinya. Apa, ia memang seburuk itu?

"Sa, tumben ke sini?"

Thomas—salah seorang temannya saat dulu direhabilitasi duduk di depannya.

Penampilan Thomas masih sama, dengan tato naga di tangan kiri dan tindik di telinga kanan cukup menerangkan betapa bebasnya hidup laki-laki itu. Meskipun, tidak semua manusia bertato dan bertindik memiliki konotasi buruk, tapi Thomas termasuk ke dalam penilaian umum di masyarakat.

"Suntuk, lagi pengen ngopi."

Laksa membalas, matanya menatap kembali pada jalanan yang dilalui lalu-lalang kendaraan, seakan kehadiran Thomas tidak berarti apa-apa.

"Mau pake lagi? Aku ada, buat ilangin stres."

Laksa melirik sekilas. Ini bukan kali pertama, ia menerima godaan sabu, ganja, atau zat psikotropika lainnya. Sudah berulang kali dan selama ini Laksa kuat menolak.

"Ayolah! Tahu kan, sensasinya? Bisa lupain segala hal, beban."

"Pake lagi?" tanya Laksa singkat, Thomas tergelak. Laki-laki itu menyalakan batang rokoknya. Tubuhnya bersandar pada kursi rotan.

"Pura-pura aja kemarin pas rehab. Lagian. Ini tuh seharusnya dilegalkan, kayak Argentina, Belanda, yang melegalkan ganja. Di Belanda, ganja justru dijual di *coffee shop*, keren kan? Jadi bebas, di sini susah, apa-apa haram."

"Seseorang pernah bilang, di mana manusia hidup, di situ manusia harus mengikuti aturan dari adat yang mengikat. Hidup di Indonesia, ya hormati hukum yang ada, norma yang ada. Jangan semaumu sendiri."

Thomas mengembuskan napasnya. "Sayangnya, hidup nggak sesederhana itu. Orang-orang sekarang mulai apatis, mulai nggak peduli, nggak ada yang bisa diajak diskusi, apalagi cerita masalah hidup. Narkoba jadi teman yang menyenangkan buat ngalihin pikiran, Sa"

Laksa mengusap wajahnya, memperhatikan tubuh kurus Thomas yang tak terawat. Nasib Thomas tak jauh beda darinya, ia lebih beruntung karena sempat merasakan kasih sayang kedua orang tua yang lengkap, Thomas? Tidak ada yang tahu siapa ayahnya. Laki-laki itu terlahir dari ibu seorang pelacur di Gang Dolly dulu, yang dua tahun lalu meninggal karena terjangkit HIV-AIDS.

"Kamu bener, Thom. Narkoba memang bikin lupa segalanya."

"Itu tahu, ayo nyebat lagi, ganja aja."

Pikiran Laksa sudah kemana-mana, keyakinan yang selama ini ia pegang teguh seakan menguap entah kemana. Obrolan sore ini dengan Thomas membuat pikirannya goyah, teringat cita rasa narkoba yang pernah dicicipi dulu. Sabu dulu sanggup membuatnya tidur seharian penuh, tanpa mimpi buruk sedikit pun, membuat perasaannya merasa bebas dan bahagia.

Drrt drrt

Ponsel Laksa berbunyi, bar notifikasi menampilkan pesan dari Karin.

Karin: Aku boleh minta tolong, nggak?

Laksa: Apa?

Karin: Anterin nyari buku di Gramedia. Daritadi kena cancel ojol terus. Mau naik motor sendiri masih dibawa teman.

Laksa: Iya

Menarik ponselnya masuk ke dalam kantong kemeja, Laksa berdiri dari duduknya. Melihat sekilas pada Thomas yang masih menunggu jawaban.

"Pergi dulu, ada urusan," katanya sambil lalu.

"Hubungi aku saja, kalau berubah pikiran."

Laksa tidak lagi menjawab, dan tidak menoleh pada Thomas. Beruntung, Karin menyelamatkannya kali ini.

"Maaf, ngerepotin," kata Karin, setelah mereka tiba di depan kosan Karin.

"Sudah jam sepuluh, masuk aja, aku pamit."

Laksa hendak membuka pintu mobilnya, namun Karin menahan. Perempuan itu menyodorkan sebuah cokelat untuk Laksa.

"Katanya, makan cokelat bisa mengurangi stres."

Laksa mengerutkan dahinya, tidak mengerti dengan ucapan Karin.

"Aku tahu, kamu lagi banyak pikiran, kan? Maaf, kalau sok tahu."

Laksa tersenyum kecil, ia menerima cokelat itu dari tangan Karin. Perempuan itu mudah menebak isi hati orang, anaknya periang, terkadang cukup menghibur Laksa dengan

candaannya yang konyol. Makanya, tidak salah setelah dari KKN mereka menjadi teman akrab. Hanya sebatas itu, karena Laksa tahu, perasaannya masih utuh untuk Namita. Tidak tahu ke depan, Laksa tidak berani berjanji apapun, Tuhan pemilik hidup manusia.

"Sok tahu."

"Udah deh, makan aja, ribet banget sih. Tuh muka udah mirip keset lecek di depan kamarku tahu."

"Dasar jorok, keset sampe lecek," kata Laksa sambil terkekeh.

"Duhhh ... udah, mending cepet dimakan, jangan stres lagi, jangan mikirin hal-hal negatif lagi, nanti cepet tua, jelek. Namita nggak mau balikan sama kamu."

Laksa terdiam, menghela napas. Dua hari lalu, ia menceritakan sedikit kisahnya dengan Namita pada Karin. Perempuan itu cukup dewasa untuk menyemangatnya agar kembali pada Namita.

"Eh, tapi kamu deket sama aku gini, dia nggak cemburu kan? Nggak mau ya, aku dicap PHO."

"Dia nggak pernah cemburu," balas Laksa singkat. Namita memang selalu datar padanya, tidak pernah menunjukkan hal-hal aneh, ya semacam berbau kecemburuan.

"Kukasih tahu ya, nggak semua cewek akan nunjukin rasa cemburunya. Ada yang namanya gengsi, tahu kan?"

Laksa mengedikkan bahunya, malas.

"Udah sana turun, aku mau balik."

Berdecak, Karin membuka pintu mobil Laksa. "Sa, jangan takut buat cerita ke aku kalau lagi ada masalah, jangan sampai lari ke hal negatif. Jangan khilaf pokoknya."

"Sok tahu."

"Tahulah, kan lagi marak. Kasus *suicide*, kasus narkoba, kasus LGBT, jangan nyebur ke hal yang dilarang agama kita pokoknya."

Laksa menelan ludahnya berat. Membuang pandangannya dari Karin.

"Balik dulu."

"Hmmm ... oke, hati-hati. Inget ya, kata-kataku tadi. Aku cuma nggak mau kamu kayak Masku yang ya"

"Iya, aku masih waras."

Laksa menyalakan mobilnya, meninggalkan Karin di depan indekosnya. Karin pernah bercerita, bahwa kakak laki-lakinya meninggal karena sakau saat memakai narkoba, terlambat ditolong. Membuat hati Laksa terasa tertampar, teringat tadi, ia sempat tergoda ucapan Thomas.

Ketua Senat ✓

Yang paling sederhana dari rindu adalah keinginan bertemu yang terhalang rasa malu.

"Sa?"

Laksa menoleh, mendapati Karin dengan dahi berkerut-kerut. Perempuan itu sibuk dengan ponsel di tangannya.

"Kenapa?"

"Tahu nggak? Perempuan itu maunya dikejar."

"Kenapa nanya gitu?"

Karin menghela napas. "Ayolah, kamu tuh tiap kita nongkrong pasti mukanya suntuk. Aku tahu, kepikiran sama Namita kan?"

"Sok tahu!"

Karin menggelengkan kepalanya, meletakkan ponsel di atas meja. "Tahulah, tahu banget rasanya putus tapi masih sayang."

Laksa tidak menanggapi, ia memilih untuk membaca beberapa pesan yang mampir ke ponselnya. Kegiatan Ormawa sedang tidak banyak, hanya satu dua menjelang masa purna jabatan. Senat kampus memang tidak memiliki banyak kegiatan, biasanya hanya mengawasi beberapa

kegiatan yang diselenggarakan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa.

"Ngomong-ngomong, aku tadi lihat mantan pacarmu."

Karin nyeletuk, membuat Laksa menatapnya dengan penasaran. Perempuan itu malah terkekeh.

"Dia tadi lewat sama temennya. Terus aku lihat ngelirik ke arahmu, tapi ya ... gitu deh."

Laksa memutuskan pandangan, lalu menyeruput kopi hitamnya yang tak sedingin tadi.

"Udahlah, cerewet. Mending mikirin topik buat proposal penelitian!"

Karin mendengus, ia kemudian mengumpat dalam bahasa Jawa timuran. Karin memang sedikit barbar, perempuan itu tidak seperti Namita yang sangat halus dan sopan.

"Diingetin lagi, aku tuh lagi stres ngadepin Pak Mahfud. Aduh, tuh dosen beneran minta disantet emang."

"Barbar banget."

Karin mengangkat kedua bahunya. Dosen pembimbingnya memang membuat dirinya kesal luar biasa. Sepertinya dari ambisi lulus tiga setengah tahun, Karin harus mengubur mimpinya. Dosennya sama sekali tidak bisa diajak bekerjasama.

"Pak Mahfud tuh, semakin dikejar semakin menjauh. Definisi semester tua, aku pengen nikah aja daripada skripsian."

Laksa tergelak, semenjak kemarin Karin memang banyak mengeluh tentang nasibnya menjadi anak bimbingan dari

dosen yang ia bilang jelmaan penyihir jahat.

"Semangat, kadang nggak semua rencana yang udah kita susun bakal kelaksana. Jadi ya, harus jalani saja yang ada."

"Tapi, teman-temanku banyak yang udah mau seminar proposal, aku topik aja ditolak terus."

Karin menunduk sedih, proses skripsinya akan terasa sangat berat. Belum apa-apa, ia sudah stres duluan. Tak ingin membuat perempuan itu semakin tertekan, Laksa berniat menyemangatnya.

"Nggak usah lihat orang lain, fokus sama diri sendiri saja. Kalau lihat orang lain dan merasa rezeki dia lebih oke dari kita, ya...yang ada kita bakal pelihara rasa iri terus."

"Tumben bijak," ucap Karin sambil terkekeh. Laksa menarik napasnya, memandang Karin malas.

"Aku balik! Males ngadepin orang labil."

"Yeeee, Sa! Dih ngambekan."

Namita mengetuk pintu berwarna cokelat di hadapannya. Tante Shinta memintanya untuk berkunjung semalam. Sore ini, Namita menyempatkan diri untuk mampir ke rumah Tante Shinta, membawa sebungkus martabak yang ia beli di depan minimarket dekat indekosnya.

"Eh, Nam? Ayo masuk!"

Shinta menyuruh Namita untuk masuk ke dalam rumah. Rumah yang berukuran lumayan besar itu tampak sepi, karena memang hanya dihuni oleh Shinta, satu orang

asisten rumah tangga dan Laksamana yang terkadang juga menginap di rumah papanya.

"Tante mau keluar?"

"Iya, Tante mau belanja ke supermarket sebentar, kamu di sini aja ya, ada Laksa itu di teras samping rumah."

"Aku pulang aja deh, Tan. Besok aja kalau Tante nggak sibuk."

Shinta menggeleng. "Sebentar aja, kamu di sini dulu. Tante pergi dulu sama Mbok Sumi. Assalamualaikum."

Shinta menepuk bahu Namita sebelum keluar rumah, meninggalkan Namita dengan perasaan tidak nyaman. Ia hanya berdua dengan Laksa di rumah ini. Namita menjadi serba salah, dengan canggung perempuan itu duduk di atas sofa di ruang tengah, sambil memegang ponsel, ia membuka beberapa aplikasi, pilihan terakhir pada sebuah aplikasi *ebook* resmi yang dikelola oleh salah satu penerbit terkemuka. Ia biasa berlangganan *ebook* dengan temannya, untuk menghemat pengeluaran, anak kos sepertinya bukan tidak pernah kekurangan uang, hanya saja, Namita adalah tipe perempuan yang bisa dengan baik mengelola keuangannya. Lebih lagi, dua bulan ini, ia mengajar les beberapa anak di sekitar kosnya, uangnya lumayan untuk tabungan.

"Maaa ... sudah berangkat ke supermarket?" suara teriakan itu membuat Namita berjengit. Ia buru-buru menutup ponselnya, menarik napas panjang, menghilangkan gugup yang tiba-tiba saja menyerang.

"Mas? Tante sudah berangkat tadi," kata Namita sambil melihat Laksa yang tampak terkejut atas keberadaannya.

"Nam? Udah lama?"

"Nggak begitu lama."

Laksa mengangguk, ia menjadi sedikit canggung. Tadi, laki-laki itu mencari mamanya untuk bertanya apakah masih ada nasi untuk dimakan atau tidak, ia merasa lapar setelah berjuang keras memikirkan latar belakang proposal penelitian skripsinya.

"Mas, laper?" tanya Namita tiba-tiba, Laksa meringis sambil menggaruk kepalanya salah tingkah. Namita tahu benar saat di mana Laksa merasa lapar, laki-laki itu sedikit tidak konsen dan gelisah. Mengenal Laksa tidak begitu lama, tapi karena dulu sering bertemu—saat mereka masih berstatus tunangan, membuat Namita mempelajari kebiasaan laki-laki itu dengan cepat.

"Ya, gitu. Mama kayaknya belum masak. Jadi, mau *delivery* aja, kamu mau?"

Namita menggeleng. "Mau aku masakin?" tawar Namita, membuat Laksa diam sejenak. Sejujurnya, ia membenci kecanggungan ini. Tapi, tawaran Namita sulit untuk ditolak, ia rindu sambal buatan Namita.

"Nanti kamu repot."

Namita menggeleng. "Nggak kok. Aku nggak repot."

Laksa mengangguk. "Boleh deh."

"Rezekinya Mas Laksa, masih ada ayam sama bumbu buat sambel di kulkasnya Tante Shinta," ujar Namita yang sedang sibuk mengulek bumbu kuning untuk ayam.

"Untung aja sih, Mama juga tumben nggak nyisain nasi buat makan. Padahal Mama tahu, kalau pulang ke sini, aku sering makan."

Namita tersenyum tipis, kecanggungan mereka sedikit terurai, meski masih tampak kekakuan di dalam interaksi yang mencoba dibangun oleh kedua manusia itu.

"Aku tadi bawa martabak, kalau Mas udah laper banget, bisa diganjal pakai itu."

"Nunggu nasi aja sekalian."

Namita mengangguk, tidak lagi berbicara, ia sibuk dengan mengaduk ayam bersama bumbu sebelum diungkep, lalu menyiapkan bahan untuk sambal terasi—kesukaan Laksa.

"Kamu belajar masak dari mana, Nam?"

"Dari Ayah," balas Namita sembari menyalakan kompor untuk menggoreng bumbu sambal. "Ayah mengajarkanku banyak hal, di saat anak seusiaku seharusnya masih bermanja sama Ibu, tapi karena aku udah enggak punya Ibu, Ayah mengambil alih tugas Ibu dan mengajariku banyak hal untuk menjadi anak perempuan yang seperti norma," kata Namita, tiba-tiba, ia rindu ayahnya.

"Norma?"

"Ya, yang katanya perempuan itu harus bisa masak, nyuci, nyapu, ngepel. Perempuan harus bisa segala hal, terutama untuk urusan dapur. Bukankah itu sudah jadi norma di masyarakat? Yang kalau ada perempuan nggak bisa masak misalnya, bakal digunjingkan?" Namita terkekeh, pandangan tentang perempuan di lingkungannya memang begitu, jadi ... ya jangan salahkan dia, jika terkadang pikirannya tidak menyetujui tentang 'norma' bagi perempuan.

"Kamu sendiri, apa setuju dengan hal kayak gitu?"

"Kalaupun aku bilang nggak, siapa yang akan mendukung? Ya, kecuali komunitas feminisme yang jumlahnya nggak sampai dua persen total penduduk Indonesia, sih." Namita tergelak, ia lalu menggoreng bumbu di dalam minyak panas, sebelum nanti menguleknya.

"Tapi, sekarang kan sudah zaman modern?"

"Modern bagi sebagian orang, sama kayak, pernyataan Indonesia sudah banyak orang kaya, ya banyak orang kaya menurut pandangan sebagian orang, realitanya? Masih banyak yang butuh bantuan. Selama jumlah penduduk desa masih banyak dan masih memegang teguh adat mereka, ya modern hanya berlaku bagi sebagian orang saja. Lagian, norma mereka enggak buruk kok, malah bagus. Hanya, saja ... terkadang terlalu mengekang saja."

Laksa tertegun, ia duduk di atas kursi untuk meja makan yang memang menjadi satu dengan dapur, mengamati Namita yang sedang memasak. Namita dan pemikirannya yang selalu membuat Laksamana kagum. Perempuan itu cerdas, kritis dan penuh dengan wawasan yang kadang tidak diketahui oleh Laksa.

"Kamu kalau disuruh memilih untuk menuruti atau nggak menuruti norma tentang perempuan, kamu bakal pilih yang mana?" Laksa bertanya lagi.

Namita tertawa sekilas, sembari memasukkan garam dan gula ke atas bumbu yang belum diulek, ia menjawab pertanyaan Laksa.

"Aku menghargai budayaku, prinsip perempuan Jawa harus bisa memasak, ya aku tetap pilih buat bisa. Toh, nggak rugi juga. Lagian, kalau aku nggak mau menghargai budaya dan

diikuti oleh orang yang lain, bisa hilang budaya sukuku, Mas."

Laksa menopang dagu sambil menghirup aroma harum dari ayam yang sedang diungkep.

"Kita saja sekarang sudah kehilangan budaya sopan santun dan toleransi kan?"

"Maksudmu yang anak-anak zaman sekarang kurang menghargai yang lebih tua?"

"Salah satunya itu. Lebih dari itu, coba pikirkan, berapa banyak orang yang memandang dan nggak mau berteman sama orang kulit hitam kayak orang Papua misalnya? Sampai ngata-ngatain lagi. Banyak, Mas. Budaya sopan santun dan toleransi udah luntur, padahal itu yang diagung-agungkan. Katanya Bhineka tunggal ika?"

Laksa benar-benar terdiam mendengar ucapan Namita, mungkin mantan tunangannya itu bukan manusia paling cerdas di muka bumi, juga masih memiliki banyak kekurangan. Tapi, Namita dengan caranya sendiri mampu membuat Laksa kagum padanya.

"Ini makanannya sudah matang, silakan." Namita tersenyum tipis, sambil mengangsurkan piring ke arah Laksa.

"Kamu nggak makan?"

"Masih kenyang."

Laksa mengangguk, Laksa tidak ada hak untuk memaksa Namita, kalau perempuan itu bilang tidak, ia harus berusaha menghargainya.

"Proposalmu gimana? Lancar?" tanya Namita lagi.

"Dapet dosen pembimbing yang lumayan susah, tapi ya masih aku usahakan."

"Hmmm, meskipun nanti berat. Jangan patah semangat, Mas."

Laksa mengangguk, ia makan dengan lahap, seakan-akan sudah satu abad tidak makan masakan Namita—memang sudah lama sekali ia tidak makan masakan perempuan itu. Rasanya masih sama, masih tetap enak.

"Nanti kalau sudah lulus, mau lanjut S2 apa langsung kerja?"

Laksa mengedikkan bahunya. "Lihat nanti. Belum ada pandangan," jawab Laksa.

"Ngomong-ngomong, selamat ya, Mas. Sudah mengemban tugas menjadi Ketua Senat dengan baik selama satu tahun."

"Masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki," kata Laksa, ia tersenyum pada Namita.

"Sempurna kan memang hanya milik Tuhan."

Laksa tidak lagi menjawab, ia memilih untuk melanjutkan makannya sampai kemudian Shinta datang bersama asisten rumah tangga mereka.

"Loh, kamu kok sudah makan? Mama baru beli makanan ini. Dimasakin Namita?"

"Iya. Laper."

Shinta tertawa. "Dasar! Kalau laper nggak bisa tahan banget ya. Giliran Mama yang nyuruh buat makan,

susahnya minta ampun."

Laksa mengedikkan bahunya, tak ingin menjawab cibiran mamanya. Beberapa waktu lalu, ia sempat kehilangan nafsu makannya, saat mendengar berita bahwa papa akan menikah lagi. Papa seakan lupa dengan rasa malu dan pencitraan di depan publik yang selalu diagung-agungkan, semenjak bertemu lagi dengan perempuan di masa lalu, papa menjadi orang lain, tidak seperti biasanya.

"Kamu nggak ikut makan, Nam?"

"Masih kenyang Tante."

"Jadi, cuma masakin Laksa? Keterlaluan kamu, Sa. Masak nyuruh Namita masak?"

"Nggak kok, aku yang nawarin diri. Daripada Mas Laksa boros buat *delivery* mending kan makan masakan rumah."

"Kamu memang calon mantu yang baik," ucap Shinta spontan, membuat Laksa berhenti makan dan Namita memandangnya dengan tatapan tidak enak.

"Apaan sih, Ma? Kami udah punya kehidupan masing-masing, Ma."

"Nggak ada salahnya berharap. Siapa tahu kalian jodoh? Ya kan, Nam?"

Namita hanya tersenyum sebagai jawaban. Jodoh? Rasanya jauh sekali.

Ketua Senat ✓

Yang bisa mengimbangi belum tentu yang dapat menyempurnakan, yang tampak serasi belum tentu yang akan dipersatukan. Takdir manusia, Tuhan dan manusia itu sendirilah yang menentukan. Selalu ada kemungkinan di setiap kesempatan.

"Ma, aku nganterin Namita dulu."

"Tumben banget, Mama belum nyuruh kamu nganter Namita loh."

Laksa diam, ia lalu mengambil kunci motor yang ada di ruang tengah, setelahnya kembali ke ruang tamu untuk mengantar Namita pulang ke indekosnya.

"Ayo, Nam?"

"Aku bisa pulang sendiri sih, Mas. Soalnya mau mampir toko buku dulu."

Laksa melihat jam di pergelangan tangan. "Ya udah, ayo sekalian aku anter."

"Udah, Nam. Sama Laksa aja, udah malem juga."

Namita menghela napasnya lalu mengangguk. Ia lalu mengambil tasnya yang ia letakkan di atas kursi, sambil mencium punggung tangan Shinta, perempuan itu melempar senyumnya pada Shinta.

"Aku pulang dulu ya, Tante."

"Hati-hati. Jangan ngebut, Sa!"

Laksa mengangguk lalu mengucapkan salam pada mamanya sebelum pergi meninggalkan rumah sang mama.

Namita sedikit canggung harus duduk di belakang Laksa. Laki-laki itu biasanya menggunakan mobil, cukup jarang menggunakan sepeda motor untuk bepergian. Laksa pernah bilang, mobil lebih efisien untuknya, sebab jika sewaktu-waktu harus menjemput dirinya atau sang mama, laki-laki itu tidak perlu kerepotan membawa mobil.

"Tumben, Mas Laksa nggak pake mobil?" tanya Namita, setelah mereka lama tenggelam dalam keheningan.

"Di depan ada proyek jalan, macet kalau naik mobil. Nanti kamu kemaleman juga."

Namita mengangguk pelan, walaupun Laksa tidak bisa melihatnya.

"Mau ke toko buku mana?" tanya Laksa, ada beberapa toko buku di Surabaya, dari yang bajakan, banyak diskon hingga harga normal. Biasanya Namita lebih sering ke Togamas daerah Diponegoro, sebabnya, Laksa bertanya lebih dulu.

"Gramedia aja, Mas."

Mereka tiba di toko buku setengah jam kemudian, Laksa membawa Namita ke toko buku di pusat kota, biasanya lebih lengkap koleksi bukunya. Lama tidak pergi bersama Namita membuat Laksa berjaga-jaga saja, ia tidak tahu apa yang saat ini sedang diinginkan oleh Namita untuk dibaca.

"Kamu mau nyari buku apa memang?"

Namita tersenyum tipis, "Mau nyari buku tentang TOEFL atau IELTS. Soalnya kemarin kan udah nggak jadi ikut pertukaran mahasiswa, jadi mau nyiapin diri buat ikutan tes ini, kali aja bisa dapat beasiswa LPDP nanti."

Laksa tidak terkejut mengenai keinginan Namita ini, sudah sejak lama Namita menceritakan tentang keinginannya untuk melanjutkan kuliah ke jenjang yang lebih tinggi.

"Nggak terlalu cepat? Kamu saja masih semester berapa ini?"

"Ya makanya dipersiapkan dulu Mas, kemarin aku udah baca persyaratan buat LPDP sih, salah satunya tes TOEFL ITP, TOEIC, IELTS dan sejenisnya. Kalau nggak persiapan mulai dari sekarang, takutnya nanti keteteran."

"Memangnya nggak pengin istirahat dulu setelah lulus?"

Namita menggeleng sembari masih memilih beberapa buku yang ia cari. Sesekali perempuan itu membaca blur yang tertera di belakang buku.

"Nanti tambah males kalau udah istirahat, apalagi kalau disambi kerja. Aku kan juga manusia biasa, Mas. Ya, mumpung masih semangat. Mas, Laksa sendiri, gimana?"

Laksa mengangkat kedua tangannya, "lanjut S2 apa enggak maksudmu?"

Namita mengangguk, kakinya bergerak mencari lagi buku yang ia inginkan.

"Mau kerja. Aku laki-laki, kata Mama harus mapan dulu sebelum ngelamar anak orang."

Namita berhenti dari aktivitasnya, matanya melirik Laksa sekilas, sebelum mengalihkan tatapannya.

"Oh, iya juga sih, Mas."

Namita tersenyum tipis, tidak menunjukkan reaksi yang aneh di depan Laksa meski tubuhnya sedikit kaku tadi. Kabar kedekatan Laksa dengan teman KKN-nya bernama Karin kembali menghantui kepalanya.

"Memang nanti, rencananya mau kerja di mana?"

"Lihat peluangnya nanti, paling sementara bantuin papa ngurus usahanya. Ya, bagaimanapun Papa tetap orang tuaku, terlepas hubungannya dengan Mama yang memburuk, sebagai anak, aku harus tahu diri untuk bantu Papa."

Namita menatap bangga pada Laksa, ternyata setelah mereka berpisah, Laksa bertambah dewasa, satu yang tidak perempuan itu tahu, bagaimana Laksa sulit untuk bertahan agar tetap waras dan bertahan untuk tidak mengonsumsi narkoba lagi, terlebih lagi, masalah datang bertubi-tubi dalam hidup laki-laki itu.

"Aku bangga sama Mas Laksa loh, jadi makin dewasa."

"Kamu dulu pernah bilang, pengalaman akan mendewasakan manusia, ya mungkin berlaku untukku."

"Benar, Mas. Manusia yang bisa melewati masalah yang dihadapi adalah pemenang, memang enggak mudah, tapi aku percaya, mereka yang bersungguh-sungguh berjuang menyelesaikan masalahnya dan berikhtiar sama Allah, insyaallah akan menjadi pribadi yang lebih baik setelahnya."

"Tapi, manusia juga punya batas limit."

Namita tersenyum, ia menggenggam dua buku yang akan ia beli. "Mas, nggak ada satupun manusia di dunia ini yang nggak punya limit. Capek, lelah, muak, putus asa. Boleh kok manusia istirahat, sejenak atau sekadar lari sejenak. Nggak papa, mengeluh boleh, istirahat apalagi. Tapi, karena kita adalah pusat dari masalah dan *problem solve*-nya, berarti ya ... kita sendiri yang punya wewenang dan andil untuk menyelesaikan masalah itu. Dan, tentu saja, abaikan omongan orang lain, orang lain nggak pernah tahu bagaimana hidup kita, beratnya kita bertahan dan berjuang, jadi ... *toksik* kayak gitu nggak harus dipelihara."

Namita dan pemikirannya, salah satu hal yang membuat Laksa tertarik dengan perempuan itu dan berakhir menjadi perasaan yang melibatkan hati. Tapi, sekali lagi, cinta saja memang tidak cukup untuk mempertahankan sebuah hubungan.

"Ayo, Mas. Aku sudah selesai," kata Namita, membuyarkan pikiran Laksa.

Namita memandang sebuah jam weker berbentuk buku yang kemarin dibeli oleh Laksa, saat mereka berada di toko buku. Kata Laksa, jam ini adalah pelambangan dari dirinya, bentuk buku menggambarkan kegemarannya dalam membaca, jam sendiri adalah waktu yang selalu ia agung-agungkan. Namita memang salah satu perempuan disiplin yang tidak suka keterlambatan, dan rencana hidupnya yang selalu tersusun rapi. Perempuan itu tersenyum kecil sambil memandang jam yang tampak lucu, berwarna coklat dan putih itu.

"Aku pengen ayam spicy-nya McD deh, terus matcha top, terus strawberry sundae, terus mcdouble terus—"

Dena tidak meneruskan kalimatnya, melihat Namita melotot menatap ke arahnya.

"Makan tuh jangan maruk-maruk. Nggak baik."

Dena tertawa geli, "Beli yuk, ini aku ada kupon nih, ayok yok, mumpung awal bulan, kan ... abis gajian."

"Boros," cibir Namita.

"Nggak papa sekali-kali, ayolah, turutin sohibmu ini. Bayiku ngidam tahu."

Namita mencibir, "Ngaco."

"Ihhh bodo ... aku tunggu di luar. Siap-siap ya, cantik deh."

Namita menggeleng-gelengkan kepalanya. Ya, mau bagaimana lagi? Dena dan porsi makannya yang banyak—walau tubuhnya tetap ideal—harus dituruti sebelum *mood* perempuan itu memburuk.

Sesampainya di McD, Dena benar-benar memesan menu yang ia sebutkan tadi. Namita sendiri hanya memesan *strawberry sundae* dan *french fries*. Perempuan itu takjub melihat porsi makan Dena yang tampaknya sedang galau—setelah putus dari pacarnya. Biasanya memang ada dua tipe manusia galau, yang nafsu makannya bertambah atau nafsu makannya berkurang, Dena sendiri mungkin masuk dalam golongan yang pertama.

"Duduk di mana?" tanya Namita, setelah pesanan mereka jadi.

Dena tersenyum aneh. "Ayo ikut!" katanya sambil membawa makanan di atas nampan.

Namita mengekori Dena yang bergerak dengan cepat, sampai matanya menangkap sosok laki-laki yang ia kenali—sedang duduk di salah satu kursi pengunjung, sedang bersama seorang perempuan dan tampak sibuk dengan laptop di depannya. Dua manusia itu sesekali terlihat berdiskusi.

"Hola Mas Laksa, boleh gabung kan?" tanya Dena basa-basi, sambil melirik dua bangku kosong di antara Laksa dan Karin.

"Sini aja, sini. Duduk aja!" kata perempuan di samping Laksa dengan girang.

"Kenalin, aku Karin. Kamu?"

Karin menyodorkan tangannya pada Dena, disambut Dena dengan senyum seadanya. Perempuan ini kan yang sudah membuat Namita murung, sebagai sahabat yang baik, ia akan berdiri di samping Namita dan siap membela perempuan itu.

"Dena," balasnya singkat. Karin mengalihkan perhatiannya pada Namita yang tampak kurang nyaman.

"Namita, kan? Laksa sering loh cerita tentang kamu, ayo duduk. Nggak usah sungkan." Karin melemparkan senyum lebarnya pada Namita—membuat Namita mau—tidak—mau membalasnya.

"Kamu tumben, mau makan ke sini?" Laksa membuka suaranya setelah terdiam beberapa saat, Namita yang masih sedikit kikuk meletakkan kedua tangannya di atas meja.

"Nemenin Dena. Mas, lagi ngerjain proposal penelitian?"

Laksa mengangguk, sambil menunjuk ke arah laptopnya.
"Mau bantu?" katanya kemudian.

"Bantu apa?"

Karin dan Dena hanya diam melihat interaksi dua manusia itu. Sementara Namita mulai bisa beradaptasi dengan suasana tidak nyaman itu. Bagaimana bisa ia berada di tempat dan berinteraksi dengan mantan tunangan dan gebetan mantan tunangannya sekaligus? Itu terasa aneh, walaupun toh, hubungannya dengan Laksa baik-baik saja. Tapi, ia juga perempuan normal.

"Bikin PPT mungkin, senin depan, aku seminar proposal."

"Kirim ke emailku aja kalau gitu. Jam berapa seminarnya?"

"Mulainya sih jam sembilan, tapi tahu sendirilah, dosen kadang suka telat. Kamu mau dateng?"

Namita terdiam sejenak, matanya memindai sekitarnya, Dena tampak terkekeh sementara Karin sudah tertawa terbahak-bahak.

"Lucu kalian tuh, gemes kan jadinya. Udah Nam, datang aja. Biar Laksa semangat, kalau kamu nggak dateng, uring-uringan dia nanti," kata Karin sambil meledek ke arah Laksa, membuat laki-laki itu mendengkus. Karin memang selalu mengolok-ngolok dirinya jika itu menyangkut tentang Namita.

"Nggak papa kalau aku datang?"

"Memang siapa yang mau ngelarang?"

Namita tersenyum sungkan, matanya melirik ke arah Karin dengan raut wajah yang tidak enak, takut Karin merasa

tidak suka, jika ia datang. Dena sendiri mulai memakan pesannya seperti orang tidak makan tiga hari.

"Oh, *NO NO NO!* Kamu salah paham, deh, kayaknya, haha ... astaga, aku sama Laksa nggak ada hubungan apa-apa, kami murni temenan. Serius deh. Nggak usah mikir aneh-aneh, ya?"

"Hah, nggak kok. Nggak begitu."

"Cemburu ya?" goda Karin, Laksa berdecak.

"Nggak usah digodain, Rin."

Karin terkekeh, lalu mencomot kentangnya yang sudah mulai lembek—karena sudah agak lama ia nongkrong di sana bersama Laksa.

"Dateng, ya? Katanya teman itu harus saling mendukung," ucap Laksa kemudian.

"Temen woi temen, Ya Allah, baper akutu," sahut Dena disambut gelak tawa oleh Karin. Seru sekali menggoda dua manusia itu.

"InsyaAllah," pungkas Namita kemudian, menyudahi godaan Karin dan Dena.

"Jangan sampe nggak dateng, Laksa banyak yang ngechat lo, cewek-cewek semua lagi, sebelum diambil orang, Nam," ujar Karin yang mendapat pelototan dari Laksa.

Namita meringis, memang sejak masih bertunangan dulu, Laksa memang sering menerima chat dari beberapa teman perempuan, atau adik angkatan yang bertanya ini itu, Namita tahu, sebab pernah dimintai Laksa untuk membalas pesan di ponsel milik laki-laki itu sewaktu mereka ada di

rumah Laksa. Cemburu? Tidak, Namita selalu berpikir logis dan realis, ia percaya pada Laksa. Perempuan itu lalu menghela napasnya, memaksakan senyum, sekalipun tidak ada hubungan di antara Laksamana dan Karin, tapi harus diakui oleh Namita, mereka tampak serasi jika bersama, Karin terlihat bisa mengimbangi Laksa.

Dena yang mengerti suasana hati Namita menjadi tak enak karena menyeret Namita untuk bergabung bersama Laksa dan Karin, ia tadi tak sengaja melihat dua manusia itu, dan berniat mengganggu waktu berduaan Laksa dan Karin dengan kehadirannya dan Namita.

"Maaf," bisik Dena pelan. Namita memandangnya sambil tersenyum, ia mengangguk kecil setelahnya.

Bagi Namita, tidak masalah Laksa akan bersama siapa, ia hanya berharap Laksa bisa bahagia saja pun dengannya. Karena saat ini mereka mulai sibuk dengan hidupnya masing-masing, Namita dan segala rencana hidupnya serta Laksa dengan tujuannya setelah lulus kuliah nanti.

Ketua Senat ✓

Perlu keberanian untuk menyampaikan isi hati, tentang perasaan yang datang tanpa bisa kuelak lagi, tentang rindu yang kian menggebu akan kebersamaan yang hilang ditelan waktu.

Laksamana tidak pernah mengerti mengapa hidupnya selucu ini. Layar ponselnya masih menyala, papa baru saja menelponnya untuk segera datang ke acara syukuran pernikahan dengan istri barunya. Awalnya, Laksa memang tidak berniat datang, karena tahu hanya akan membuat suasana hatinya memburuk, akan tetapi setelah mengobrol dengan mama, Laksa memutuskan untuk datang. Papa tetap orangtua kandungnya, Mbak Manda—kakak perempuannya tidak datang, sudah seharusnya ia mewakili Mbak Manda untuk datang ke acara itu. Ya, walau dengan ini, tidak akan lagi ada harapan untuk orang tuanya kembali bersama.

"Ayo! Jangan kayak anak kecil ngambek gitu ah. Gak seru kamu itu, Sa," kata Karin sambil menepuk pundaknya. Mereka ada di depan rumah papa Laksa, dengan Laksa yang masih diam duduk di jok mobilnya. Pandangan matanya pias.

"Kamu udah gede loh, bukan anak kecil lagi. Ayo, ah!"

Laksa menghela napasnya, lalu beranjak dari dalam mobilnya. Karin, perempuan itu adalah pilihan terakhir untuk menemaninya ke acara pernikahan papa. Mamanya

jelas tidak akan datang, perempuan waras mana yang datang ke pernikahan mantan suami yang belum setahun bercerai darinya? Laksa pikir, luka akibat perceraian itu belum sepenuhnya sembuh dari hati mamanya. Namita? Sejak semalam, perempuan itu tidak bisa dihubungi, entah kesibukan macam apa yang sedang ia lakukan. Laksa tidak tahu, dan merasa tidak ada kewajiban untuk mencari tahu.

"Pasang senyum, wajahnya jangan jutek deh."

"Ngoceh terus," balas Laksa, sambil mendahului Karin jalan.

"Eh rese! Pake ngatain segala, tungguin woi!"

Karin adalah perempuan yang super cerewet, membuat Laksa kadang jengah, tapi di satu sisi juga menghibur dirinya. Selama ini, ia seringnya dekat dengan perempuan yang serius, jaim atau manja. Karin adalah spesies baru, ia ceria, sangat supel dan cerewet dalam menanggapi banyak hal. Meski bukan teman diskusi yang baik seperti Namita, tapi Karin lebih bisa memahaminya daripada Namita. Nama itu lagi, Laksa menghela napasnya lalu mengenyahkan pemikirannya tentang Namita.

"Papa senang kamu datang," kata Adrian begitu melihat Laksa datang bersama Karin.

"Pacar baru?" lanjut Adrian, ia melirik keberadaan Karin yang hanya tersenyum di belakang Laksa.

"Bukan Om, saya temannya," aku Karin jujur. Kalau diam, bisa runyam urusannya.

"Oh temen, kalau mau lebih ya, nggak papa."

"Hehe enggak lah Om, saya sudah ada pacar kok."

Adrian yang biasanya kaku dibuat tertawa oleh sikap Karin. Mata tua pria itu lalu menatap Laksa yang sejak tadi hanya diam.

"Ini Mama baru kamu, Papa harap kamu bisa akrab dengannya dan saudara tirimu, namanya Bea, dia masih kuliah di Singapura, tidak bisa datang," ujar papanya sambil menunjuk ke arah istri barunya yang berdiri di samping pria itu.

Laksa tersenyum tipis ke arah ibu tirinya. "Dia istri Papa, bukan ibu baru buat saya. Saya akan tetap menghormatinya sebagai istri Papa, tapi tidak dengan menganggapnya ibu. Saya harap, Papa mengerti, dan satu lagi, Mbak Manda menitip salam untuk Papa, semoga bahagia," pungkas Laksa, lalu memilih meraih tangan Karin dan meninggalkan papa bersama istri baru. Ternyata, memang sulit untuk ikhlas, sulit untuk berpura-pura disaat perasaan sedang kacau.

Namita : Mas, sori, aku baru ada paket data. Ada apa?

Sebuah pesan bersarang di ponselnya. Pesan dari Namita yang dikirim satu jam yang lalu. Laksa baru saja merebahkan diri di atas kasur, di apartemen studio milik Manda—kakak perempuannya. Kakaknya memang sedang dinas di Jakarta, dan menitipkan kunci apartemen itu pada Laksa, sesekali, jika sedang suntuk dan tidak ingin menemui siapapun, Laksa akan pergi ke apartemen Manda, menenangkan diri.

Laksa : Tadi mau ajak ke pesta pernikahan papa.

Namita : Om, nikah hari ini? Maaf :(, aku nggak tahu. L tapi, Mas Laksa datang kan?

Laksa : Iya, sama Karin tadi.

Namita : Oh, ok. Oh iya, aku udah email ppt buat sempro Mas besok, cek email ya.

Laksa buru-buru membuka laptopnya, dan menyambungkan dengan jaringan internet. Ia mendapati sebuah dua buah email dari Namita yang dikirim setengah jam yang lalu dan satu lagi yang dikirim lima menit yang lalu. Laki-laki itu segera membukanya, benar, isinya adalah file ppt untuk presentasi seminar proposal besok. Laksa tersenyum sendiri melihatnya. Padahal, ia tidak benar-benar memintanya, hanya meminta Namita mengecek kalimatnya di dalam proposal, mungkin saja ia membuat kekeliruan, namun, saat perempuan itu bertanya tentang kabar ppt-nya, Laksa menjawab belum jadi, tahu-tahu Namita benar-benar membuatnya. Padahal, saat itu pun saat mereka berjumpa di McD tempo hari, ia tidak bersungguh-sungguh untuk itu.

Laksa : Tadinya, aku nggak sungguh-sungguh lo, minta kamu buatin ppt. Tp, thx ya, setelah sempro, aku traktir, mau?

Laksa meletakkan ponselnya, Namita tidak terlihat *online*, pesannya pun hanya centang satu, mungkin perempuan itu sedang sibuk. Setelah melihat hasil pekerjaan Namita, Laksa membuka satu lagi email yang dikirimkan Namita untuknya.

Email itu ternyata berisi *file* yang harus diunduh. Dengan cepat, Laksamana mengunduh *file* itu, lantas membukanya. Sebuah surat dari Namita.

Halo, Mas Laksa.

Mungkin rasanya aneh, mendapati surat ini. Apalagi di zaman serba modern seperti saat ini. Tapi, mengirim surat

itu rasanya lebih istimewa. Aku harap, kamu nggak keberatan buat baca surat ini.

Mungkin di antara kita ada yang belum selesai. Mas tahu cinta? Kita nyaris nggak pernah membicarakan tentang itu, atau mungkin ada di antara kita?

Cinta yang enggak selesai itu kan memang nggak enak, katanya sih begitu, tapi aku sendiri juga nggak tahu sih, bagiku cinta itu nggak bisa dilogikakan, sedangkan selama ini aku selalu melogikakan banyak hal. Perasaan itu tidak berwujud tapi bisa dirasakan. Ya, entahlah, aneh saja membicarakan tentang cinta, apalagi cinta dua orang manusia dewasa. Itu pandanganku sebelum membongkar sebuah buku tentang cinta, kata Sternberg cinta itu cerita kehidupan yang ditulis oleh seseorang dengan 3 komponen: kedekatan, hasrat dan komitmen. Lalu, aku bertanya pada diriku sendiri, Mas. Apakah kita punya ketiganya? Atau kita hanya menjadi bagian dari empty love (cinta kosong) yang merupakan salah satu dari tipe cinta yang dijabarkan oleh Sternberg. Cinta tanpa hasrat dan kedekatan, sepertinya, dulu kita begitu ya, mungkin karena kedekatan kita berawal dari keterpaksaan. Sehingga kita berdua lalu menyetujui pertunangan itu.

Tapi, Mas. Belakangan ini, aku merasa kehilangan, entah mengapa. Aku merasa ada yang kurang—sebenarnya aku malu berbicara seperti ini—tapi tidak ada pilihan. Tapi, aku juga nggak ingin kita berhubungan seperti dulu, terlebih lagi kamu akan segera sibuk dengan skripsi dan aku, sibuk dengan mimpi-mimpiku.aku cuma pengen membuang sedikit saja egoku, sebelum terlambat, karena manusia nggak akan pernah tahu apa yang akan terjadi ke depannya. Aku pengen bilang, aku cinta sama Mas Laksa. Aku mengaku kalah, nggak selamanya cinta itu sesuatu yang nggak bisa dilogikakan, cinta itu perasaan yang berlogika, bagian dari

kebutuhan hidup manusia. Oh, ya ... semangat buat seminar proposalnya besok, semoga sukses. Suratku cukup sampai sini saja, nanti Mas Laksa bosan.

Salam,

Namita Aisyah.

Laksa termenung di depan Layar laptopnya. Perasaannya campur aduk. Namita dan segala egonya, lalu mengirimkan surat ini. Rasa-rasanya, Laksa hampir tidak memercayainya. Tapi, ini memang benar-benar dari Namita. Laksa meraih ponselnya, menyambungkan teleponnya dengan Namita.

"Halo?"

Tidak ada jawaban, meski telepon itu tersambung. Laksa pun diam untuk beberapa saat.

"Ik hou zielsveel van je, Nam. Meskipun, aku sendiri nggak akan tahu apa yang akan terjadi ke depannya, entah kita berjodoh atau tidak. Tapi, satu hal, kamu selalu memiliki tempat khusus yang nggak akan tergantikan oleh siapapun."

Laksa menghela napasnya, pikirannya ngelantur kemana-mana apalagi kalimatnya itu, terdengar *cheesy* sekali. Hidupnya yang rumit belakangan ini membuatnya belum bisa mengajak Namita untuk kembali bersama, daripada hanya akan berakhir sia-sia seperti dulu.

"Aku mengirim surat itu bukan buat kasih beban pikiran sama kamu, aku cuma pengen menyingkirkan egoku sejenak. Kita memang punya kehidupan masing-masing sekarang ini, Mas. Cinta yang ada itu bisa lenyap kapan aja, akan datangnya cinta baru. Nggak menutup kemungkinan buat itu."

Laksa tersenyum kecil. "Kamu benar. Hmm ... besok datang?"

Terdengar tawa Namita dari seberang. Laksa menikmati tawa itu, jarang sekali ia mendengar Namita tertawa. Perempuan itu lebih sering diam, atau paling sering ya tersenyum.

"Insyaallah, cuma aku agak malu sih. Pasti temen Mas banyak yang datang."

"Aku bakalan kecewa kalau kamu nggak datang."

"Iya, aku datang. Ya sudah, aku mau lanjutin ngerjain makalah. Mas, jangan lupa belajar. Oh ya, tadi aku ada kirim musik klasik ke WA, coba sebelum tidur didengerin."

"Oke. Makasih."

Namita gelisah, entah apa yang dipikirkannya kemarin, sehingga ia memiliki keberanian mengirimkan surat konyol itu pada Laksa. Tapi, seperti kata Dena, tidak ada gunanya menyesal, semua sudah terjadi. Dan, Laksa pun sepertinya juga tidak keberatan. Kalimat dalam bahasa Belanda semalam menjadi balasan perasaannya pada Laksa. Rasanya cukup.

Satu buket Bunga Gerbera berwarna merah dan kuning berada di tangan Namita, dan juga sebuah bungkus kado berisi sketsa wajah Laksa—Namita membuatnya semalam suntuk lalu meletakkannya di dalam figura. Wajah kelegaan Laksa tampak dari kejauhan, laki-laki itu sedang menyalami beberapa temannya yang hadir. Dena menggeleng-gelengkan kepalanya melihat langkah Namita yang mendadak berhenti.

"Bentar Den, nunggu temennya Mas Laksa pergi dulu deh, ya? Malu aku."

"Buset lah Nam, sejam lagi kita ada mata kuliahnya Pak Udin. Kalau telat alamat nggak jadi presentasi makalah kelompok."

"Sungkan," kata Namita sambil memelas.

Laksa sedang berfoto bersama beberapa temannya sambil membawa beberapa hadiah dan buket bunga, ada pula Karin di sana.

"Ayolah, nggak cemburu kan ada Mbak Karin?"

Namita diam beberapa saat. Cemburu? Payah sekali rasanya, tapi sebagai perempuan biasa, ia tidak bisa berbohong. Ada rasa itu yang melesap ke dalam hatinya.

"Nammmmm Dennnnn ... sini!" teriak Karin—panjang umur baru dibicarakan, tahu-tahu perempuan itu memanggil.

Gemas, Dena menyeret Namita menuju ke arah Laksa. Dengan senyum lembutnya, Namita menyerahkan kado dan buket bunga itu pada Laksamana.

"Selamat ya Mas, semoga sukses mengerjakan penelitiannya nanti," kata Namita sambil menyalami Laksa. Laki-laki itu tersenyum, menyambut uluran tangan Namita.

"Makasih sudah datang. Amin, jadi, apa makna bunga ini?" tanya Laksa sambil mengangkat alisnya jahil.

Namita menghembuskan napasnya. Bunga dengan warna cerah itu adalah harapannya untuk Laksa, berharap bisa mengurangi kesedihan dan masalah hidup, juga tentang cinta yang telah lama terikat.

"Cari sendirilah. Em, aku nggak bisa lama-lama tapi, sejam lagi ada kuliah."

"Oke. Ayo foto, Rin, tolong dong fotoin!"

Karin dengan semangat mengambil ponsel milik Laksa, Namita berdiri di samping Laksa, dan laki-laki itu membawa bunga pemberian Namita, lengkap bersama hadiahnya.

"Rangkul kek, Sa. Romantisan dikit napa," seru Karin, beberapa temannya bersorak, membuat Namita malu setengah mati, Laksa malah tertawa lalu merangkulnya.

"Senyum," bisik Laksa.

"Macam foto prewed woi, kapan nih dihalalin?"

"Ngaco, Rin, mulutmu itu."

Laksa menyahut dengan kesal. Karin malah tertawa terbahak-bahak. Namita sendiri jarang berfoto berdua dengan Laksa, mereka bukan lagi ABG yang selalu pamer kebersamaan di media sosial, hubungan mereka lebih dari itu, menyimpan sendiri segala cerita tentang hubungan keduanya terasa lebih eksklusif.

"Makasih udah dateng."

Namita mengangguk, "aku pergi dulu, ya? Selamat sekali lagi."

Laksa mengangguk, setelahnya, Namita berpamitan dengan Karin dan beberapa teman Laksa, seperti Yanto yang ia kenal.

Ketua Senat ✓

Mungkin, seiring dengan berjalannya waktu, perasaan kita tidak lagi sama, ia bisa memudar bahkan lenyap kapan saja.

Laksa menyodorkan secangkir cokelat panas pada Karin. Mata perempuan itu masih sembab, dua hari berturut-turut menangis membuat matanya cukup memprihatinkan. Laksa menghela napas, perempuan seperti Karin, sekali putus cinta langsung menangis selama beberapa hari, mungkin tidak seperti Namita, yang ketika hubungan mereka selesai, tidak ada satu pun air mata yang keluar.

"Menangis itu nggak masalah, Rin. Cuma ya jangan keterusan," kata Laksa mencoba menghibur.

Dua manusia itu sedang duduk di sebuah kafe di barat Kota Surabaya, sambil menikmati secangkir kopi dan cokelat panas, tentu beserta tisu untuk menyeka air mata Karin.

"Gimana nggak hancur hatiku, Sa? Bayangin dong, aku sama dia udah jalan hampir empat tahun, dari kita masih SMA, dari dia masih berjuang buat masuk militer, dari dia gagal, usahanya dia, aku selalu ada dan dukung dia, Sa. Bahkan waktu dia izin bawa pasangan sewaan buat dibawa ke pesta taruna, aku nggak papa loh. Meskipun sakit rasanya, aku berusaha layak buat dia, dari yang nggak pernah pake *skin care* dan bodo amat sama penampilan sampai bisa kayak gini. Karena aku tahu, aku harus layak kalau mau dampingi dia," kata Karin dengan mata yang kembali berair. Laksa menyodorkan tisu pada perempuan

itu. Karin baru saja ditinggalkan oleh pacarnya, dan terkuak fakta bahwa mantan pacarnya itu telah lebih dulu selingkuh.

"Dia kok tega sih, Sa? Salahku apa? Dia tega buang aku setelah ketemu sama mahasiswi kedokteran? Parahnya, adik kelasku sendiri pas SMA, otaknya di mana? Aku kurang layak buat dia? Dia ninggalin tanpa pamit, langsung mutusin komunikasi gitu aja. Sakit, Sa rasanya. Aku sayang banget sama dia."

"Aku tahu, Rin. Tapi, ya mau bagaimana lagi? Jangan nangisin orang yang bahkan sudah nggak peduli sama kamu."

Karin tertawa sumbang. "Iya, Sa. Aku tahu tahu, aku cuma mahasiswa yang jurusanannya nggak sementereng itu, oke kalau Awan mau ninggalin aku. Aku cuma, ya ... kamu tahu, Sa? Ngelupain itu nggak mudah kan? Dua tahun ini LDR sama dia, aku setia banget sama dia, tiap ada yang deketin, aku selalu menghindar. Tapi Awan—"

Laksa menghela napasnya—lagi. Laki-laki itu tampak diam sejenak, terkadang memang hidup tampak tidak adil, disaat cinta itu tumbuh kuat, salah seorangnya justru memilih menyerah.

"Tandanya, Tuhan sayang kamu, Rin. *You deserve better*, jangan merasa rendah diri," balas Laksa seadanya. Dia bukan tipe manusia yang bisa menghibur orang lain saat sedih, tapi semoga saja Karin mau mendengar kata-katanya yang tidak seberapa itu.

"Makasih ya, Sa. Makasih nggak bilang aku bodoh karena masih nangisin manusia kayak Awan. Temanku bilang aku bodoh dan berlebihan karena masih nangisin Awan."

"Orang sedih wajar, Rin. Silakan aja kalau mau nangis, asal ya tadi...jangan keterusan, masih banyak hal yang harus kamu lakukan, jangan *stay* sama kesedihan dan kekecewaanmu sama Awan."

Karin tersenyum kecut, beberapa orang memang tidak akan mengerti kesedihan manusia lain, hingga terkadang kata-kata toksik keluar dari mulut mereka. Karin mengelap sisa air matanya yang kembali turun.

"HP kamu bunyi, Sa," kata Karin sambil menunjuk ponsel Laksa yang bergetar.

Laksa mendengus, lalu mematikan sambungan telepon itu.

"Kok dimatiin?"

Laksa menggeleng. "Nggak penting," katanya, lalu kembali fokus dengan kopi di depannya. Panggilan dari Thomas.

"Ternyata bener, Laksamana?"

Suara seseorang membuat Laksa terperanjat, kepalanya mengarah pada sumber suara itu. Seseorang berdiri di sana dengan sebuah senyum.

"Kenapa?" tanya Laksa malas.

"Tawaranku masih berguna," kata Thomas membuat Laksa menggeram. Thomas masih mengganggunya dengan penawaran narkoba.

"Thomas?"

Thomas menoleh, kedua bola matanya membulat, Karin—perempuan itu Thomas mengenalnya benar. Mereka beberapa kali bertemu dalam keadaan yang kurang

menyenangkan, terakhir kali bertemu di pemakaman almarhum kakak Karin.

"Karin?"

Laksa menatap bingung keduanya, ia terkejut ketika tahu Karin mengenal Thomas.

"Ditangkap polisi, masuk rehab, dan kematian Masku nggak bikin kamu kapok ya, Thom?"

"Diam, Rin. Kamu itu nggak tahu apa-apa!"

"Bagian mana yang aku nggak tahu? Gara-gara kamu yang ngajak Masku pake obat laknat itu, Masku jadi korban, Thom! Masih kurang kematian, Masku, hah?"

"Tunggu, ini ada apa sebenarnya?"

Karin memejamkan matanya, setelah kematian kakak laki-lakinya, perempuan itu sempat menangis seharian di kamar kakaknya. Karena rindu, ia membongkar album foto kakak laki-lakinya, dan mendapati foto kakaknya, Laksa dan beberapa teman mereka.

"Kamu ingat, kakak kelasmu yang bernama Reksa?" kata Karin, selama ini memang ia diam, tidak mau membongkar tentang Reksa pada Laksamana, tapi kemunculan Thomas membuat Karin was-was.

Ingatan Laksa mundur ke kejadian beberapa tahun lalu, Reksa. Laksa ingat, mereka dulu cukup akrab karena sempat menjadi pengurus OSIS di periode yang sama, dan Reksa, ia pernah mengonsumsi narkoba bersama laki-laki itu. Untuk Thomas, ia mengenal sosok itu di tempat rehab, tidak menyangka Thomas juga mengenal Reksa.

"Dia Masku, meninggal karena sakau. Aku lihat fotomu di kamar Mas Reksa, bukan tanpa alasan juga aku dekat sama kamu, Sa. Karena aku tahu kamu temennya Mas Reksa, dan aku tahu kamu juga sempat pakai barang itu, Mas Reksa sempat ngasih tahu nama teman-temannya yang sering pake bareng dia di rekaman video sebelum dia meninggal. Aku, cuma nggak mau kamu tenggelam sama barang itu lagi, terlebih keadaanmu sempat kacau kemarin. Aku nggak mau ada Mas Reksa kedua dalam hidupku, cukup Mas Reksa yang harus mati konyol."

Laksa mengusap kasar wajahnya. Ia tidak mengira ternyata penyebab kematian Reksa karena narkoba, kabar yang beredar di kawan-kawan sekolahnya dulu, Reksa meninggal karena penyakit jantung, bukan narkoba.

"Tapi, kabar yang beredar bilang kematian Reksa karena jantung, bukan narkoba."

"Orang tua mana yang mau anaknya dicap buruk? Begitupun orang tuaku, Sa. Ayah dan ibu menyembunyiin sebab kematian Mas Reksa karena nggak mau malu. Mereka udah gagal didik anak, Sa."

Laksa duduk lemas di tempatnya, sementara Thomas berdiri kaku di samping Laksa, ia hanya masih terkejut bertemu dengan Karin. Dulu sekali, Thomas beberapa kali main ke rumah Reksa yang lokasinya di luar Surabaya, dan sempat terlibat percakapan ringan dengan Karin. Memang, jika dibandingkan dengan Laksa, Thomas lebih dekat dengan Reksa. Meski berbeda sekolah, tapi Reksa sering membantunya, terlebih soal uang, karena keadaan Thomas yang lahir tanpa ayah benar-benar membuatnya sering kesusahan, apalagi semenjak kematian ibunya dan ia masih harus merawat adik semata wayangnya. Hanya dirinya yang

mengenai Karin, lebih lagi Karin memang baru tinggal di Surabaya semenjak kuliah.

"Orangtuaku nyesel, sempat biarin Mas Reksa sekolah di Surabaya dan lepas dari pengawasan mereka. Dan, aku juga nyesel kenapa Mas Reksa ketemu orang kayak Thomas," kata Karin.

Laksa ingat, dulu kamar indekos milik Reksa sempat menjadi tempat untuk mengisap ganja atau sabu bagi beberapa teman SMA-nya. Barang itu, Reksa yang membawa, dan kemungkinan besar dari Thomas lah Reksa mendapatkannya.

"Kamu kenapa nggak tobat sih, Thom?"

"Tobat? Memang dengan tobat, Tuhan tahu masalah hidupku, Rin?" tanya Thomas dengan wajah kaku.

"Kamu aja nggak percaya sama Tuhan, Thom. Gimana Tuhan mau kasihan sama kamu?"

Thomas mendengus, lalu duduk di atas kursi yang terletak di samping Laksa. Untung, kafe sedang sepi, jadi tidak ada yang mendengar perbincangan mereka. Thomas juga tadi baru selesai bertransaksi barang dengan salah satu kliennya, tak sengaja melihat sosok Laksa, lalu menghampirinya.

"Aku nggak ada pilihan Rin, ada adik yang harus kutanggung biaya pengobatannya. Bisnis ini menjanjikan, cepat buat dapat duit. Yang kutahu, gimana caranya adikku bisa sembuh. Bukan tentang Tuhan!"

"Thom! Ada banyak cara, nggak harus kayak gini. Kamu sama aja bahayain diri kamu sendiri, Thom. Kalau

ketangkap kamu bisa masuk penjara lagi, yang paling buruknya kena hukuman mati. Terus, adikmu?"

"Nggak usah banyak omong Rin, kamu nggak akan pernah tahu susahnyanya nyari duit. Selama ada uang, hukum pun bisa dibeli."

"Dan kamu juga nggak tahu rasa sakitnya kehilangan seorang kakak karena barang haram kayak gitu!"

Thomas bangkit dari duduknya, "Sa, kalau berubah pikiran. Nomorku masih sama," katanya sebelum pergi.

Karin menghela napas, ia kasihan dengan Thomas. Dari dulu hidup Thomas memang susah, laki-laki itu memiliki ibu seorang mantan pelacur dan ayah yang entah siapa.

"Sa, tolong jangan kepancing sama omongannya Thomas. Jangan, ya, Sa?" lirik Karin, ia takut Laksa kembali tergoda dan berakhir seperti Reksa.

"Dunia memang sempit ya, Rin? Semua serba kebetulan," pungkas Laksa.

Namita menutup pintu mobil Laksa dengan pelan, Shinta memintanya berkunjung dan Laksa menawarkan diri untuk menjemput.

"Tadi siapa?" tanya Laksa, ketika Namita masuk ke dalam mobil dan memasang *seat belt*.

"Hah?" dahi Namita mengerut.

"Kamu tadi ngobrol sama siapa di dekat gerbang?"

"Oh, Ricky temen SMA. Kan dulu pernah ketemu waktu kamu ke main rumahku," kata Namita menjelaskan.

"Oh, bukannya dia nggak sekampus?"

"Iya, tapi dia tadi pinjam buku. Dia akan anak Sasindo, mau pinjem buku koleksiku buat tugasnya."

"Keliatan akrab."

"Ya, kan temen. Masa nggak akrab?"

Laksa mengangkat kedua bahunya sambil memegang stir mobil.

"Kamu sendiri, sama Mbak Karin gimana?"

"Apanya?" tanya Laksa, sambil membunyikan klakson, seorang pengendara tiba-tiba memotong jalan.

"Ya, hubungan kalian. Aku lihat tambah akrab."

"Dia lagi patah hati, habis putus. Ya, aku hibur."

"Nggak gitu maksudnya. Yang kumaksud, perasaan kamu sama dia, gimana? Perasaan kan tumbuh karena sering sama-sama."

Laksa menoleh ke arah Namita. "Cemburu?"

"Iya," kata Namita *to the point*. Tidak ingin mengelak, tidak ada gunanya juga. Laksa juga sudah tahu bagaimana perasaannya.

Laki-laki itu tampak terkekeh kecil. "Aku nyaman sama dia. Dia teman yang menyenangkan."

Namita diam sesaat, ia menghela napasnya. "Itu perasaan wajar sih, kan sering jalan bareng juga. Yang penting, apa pun itu nggak ganggu skripsimu, jangan sampai molor lulusnya, Mas."

"Ganggu gimana? Nggak ada hubungan apa-apa sama Karin. Kamu kalau cemburu lucu, ya?"

Namita memilih diam, ia memalingkan pandangannya, mengamati ramainya jalanan Surabaya di jam pulang kantor. Lagu dari radio lokal memenuhi isi mobil.

"Kamu udah nemu tempat penelitian, Mas?" tanyanya kemudian, menggantikan topik yang tampak kurang mengenakan itu.

"Aku penelitian di kantor Papa, mungkin minggu depan, ini masih nunggu tanda tangan buat instrumen," jawab Laksa, papanya selain anggota dewan juga memiliki beberapa usaha, salah satunya perusahaan perdagangan yang menjadi tempat Laksa melakukan penelitian.

"Kamu sendiri? Nggak ada masalah kan sama kuliahmu?"

"Nggak, baik-baik aja."

Tidak ada lagi percakapan setelahnya, Namita memilih diam sambil mengamati jalanan. Ia mulai berpikir bahwa, semakin lama ia semakin jauh dari Laksa, rasanya memang kurang nyaman melihat Laksa semakin dekat dengan Karin. Tapi, ia juga tidak berhak melarang, toh Laksa bukan siapa-siapanya. Lagipula, mereka masih muda, hati masih bisa berubah-ubah seiring berjalannya waktu, termasuk perasaannya untuk Laksa saat ini. Bisa jadi, hari ini ia mencintai Laksa, besoknya perasaan itu digantikan dengan orang lain.

Ketua Senat ✓

Tiba saatnya untuk melupakanmu, mengikhlaskan segala yang pernah ada dalam genggamannya. Kamu, tidak lagi menjadi harapan dan aku bukan lagi sebuah tujuan.

Namita menggenggam sebuah kado berisi hadiah untuk sidang kelulusan Laksa. Perempuan itu berjalan dengan perasaan ragu, pasalnya Laksa hanya mengabarkan hari dan perkiraan sidang skripsinya, bukan jam pasti.

Beberapa bulan selepas keputusannya untuk mengikhlaskan segala yang terjadi di antara mereka, hubungannya dengan Laksa memang tidak sedekat dulu. Mereka sibuk dengan urusan masing-masing, pun dengan Namita yang sibuk untuk kembali mengikuti tes pertukaran mahasiswa tahun depan, Laksamana sendiri sibuk dengan kertas-kertas skripsi yang katanya memuatkan itu.

Langkah kakinya memelan, dari kejauhan ia melihat Laksamana sedang berfoto dengan beberapa teman, di sana ada Yanto, Karin dan beberapa teman kelas atau rekannya sewaktu dulu menjabat sebagai ketua kampus.

"Kayaknya jadian deh itu si Laksa. Kan udah aku bilang, hati-hati kalau KKN buyar dah itu hubungan sama pacar sebelumnya."

Seseorang berbicara kepada temannya—mungkin teman satu kelas Laksa, membuat kuping Namita rasanya berdengung. Perempuan itu memejamkan matanya sejenak,

mau Laksamana jadian dengan siapa pun, Namita pikir itu bukan lagi urusannya. Kisah di antara mereka telah menjadi kenangan, yang sepertinya memang sulit untuk kembali dirajut.

Namita berdiri terpaku dari jarak yang tak terlalu jauh, ia mengamati mantan tunangannya itu dengan saksama. Mengurungkan niat untuk menghampiri Laksa. Tangan halusya masih menggenggam kado itu dengan erat, suara tawa kegembiraan terdengar di telinganya, tawa bahagia milik Laksa, sebab telah satu langkah lebih dekat untuk meraih gelar sarjana.

Perempuan itu melirik jam di pergelangan tangan, setengah jam lagi ia ada mata kuliah, sedangkan ia juga sungkan jika harus menemui Laksa sekarang dan mengganggu kebahagiaan laki-laki itu. Merasa dirinya yang sekarang bukan apa-apa untuk Laksa.

"Nam, kok di sini. Nggak ke sana?"

Seseorang membuatnya terkejut. Yanto sudah berdiri di depannya dengan wajah penasaran. Laki-laki yang memakai kemeja biru itu membuat Namita merasa sedikit panik, ia ketahuan mengamati Laksa dari jauh.

"Sungkan mau ke sana," jawabnya pelan. Yanto tersenyum kecil.

"Kenapa? Nggak papa, ke sana aja."

Namita menggeleng, selintas ide muncul di kepalanya yang berambut hitam.

"Boleh nitip ini aja nggak, Mas? Aku ada mata kuliah habis ini. Keburu telat."

"Kenapa nggak dikasih sendiri?"

"Mas, *please*?"

Yanto menarik napasnya. "Ya, udah sini."

Namita balas tersenyum lalu mengangsurkan kotak kado itu pada Yanto. Ia merasa lega.

"Makasih, aku pamit dulu ya, Mas?"

Yanto mengangguk, sebenarnya merasa kasihan dengan Namita. Tapi, mau bagaimana lagi? Ia hanya teman Laksa, tidak berhak untuk ikut campur, teringat pada Mega yang dulu juga menyukai Laksa.

Namita meninggalkan tempat itu dengan senyum lega, sakit? Mungkin, tapi Namita adalah tipe perempuan yang tidak menunjukkan perasaannya, rasa sakit itu hanya untuk dinikmati sendiri, bukan untuk ia perlihatkan kepada orang lain.

"Dari Namita," kata Yanto, ia lalu menyerahkan kado yang dibungkus kertas berwarna abu-abu pada Laksa.

"Loh, orangnya mana?"

Laksa celingukan mencari keberadaan Namita. Ia sudah menunggu perempuan itu dari tadi.

"Pergi."

"Nggak kamu aja ke sini, sih, Yan?" Laksa berdecak lalu melepas kancing teratas kemeja putih yang ia pakai—rasanya tercekik.

"Nggak Lah. Ngapain? Ngelihat mukanya suram gara-gara kedekatanmu sama Karin?"

"Apa sih maksudmu, Yan?"

"*Jancok, Sa. Goblok.* Namita itu cewek, Sa. Ya, masa gitu aja nggak paham? Apalagi dia punya perasaan, *oooo bajul ncene.*" (ooo memang buaya).

"Ntar, dulu. Hubungannya apa? Aku juga nggak ada apa-apa sama Karin."

"Capek, Sa. Ngomong sama kamu, yang jelas kalau memang nyaman sama Karin ya sudah jalanin sama Karin, jangan dikit-dikit Karin, dikit-dikit Namita."

Laksa menghela napas, tidak dipungkiri memang, perasaan nyaman saat bersama Karin itu ada, tapi, bayangan Namita masih menjadi hantu di kepala.

"Apaan sih, Yan. Ngaco kalau ngomong."

Yanto tersenyum miring. "Loh, kenapa? Bener kan?" kata Yanto.

"Kelihatan banget kamu nggak suka sama aku, Yan," ujar Karin malas. Yanto tertawa.

"Memang, kasihan Namita. Dulu hubungannya sembunyi-sembunyi sama Laksa. Sekarang ada kamu jadi pengganggu. Lihat Namita berasa lihat Mega."

"Aku ganggu apa emang?"

Yanto mengibaskan tangannya, ia berbalik badan enggan menjawab. Rasanya memang sia-sia berbicara dengan Karin atau Laksa untuk saat ini.

Namita sibuk membantu Shinta mempersiapkan pernikahan Manda—pagi tadi, Shinta menghubunginya untuk membantu persiapan pernikahan Manda yang akan dilaksanakan esok hari. Sedangkan, hari ini ada acara siraman dan pengajian di kediaman Shinta.

"Nam?"

Manda memanggil namanya, Namita berhenti sejenak dari kegiatan menata kue yang baru diantar tukang katering ke rumah Shinta. Ia menoleh kepada Manda.

"Kenapa, Mbak?"

"Hubungan kamu sama Laksa beneran udah nggak bisa diselamatkan?"

Pertanyaan retorik dari Manda membuat Namita tersenyum tipis. Ia kembali fokus menata beberapa kue sebelum menjawab pertanyaan Manda.

"Mas Laksa sudah ketemu sama orang lain, yang bisa bikin dia nyaman, lebih daripada aku, Mbak. Aku, nggak mau maksa lebih jauh."

"Tapi, Mbak lihat dia masih sayang sama kamu, Nam."

Manda berusaha lebih meyakinkan, terlalu sayang melepas Namita disaat ia dan sang bunda sudah nyaman dengan Namita dan keluarga masing-masing sudah saling mengenal.

Namita menggeleng. "Aku tahu, Mbak, Mas Laksa sudah mulai berpaling. Namanya juga manusia normal, itu wajar."

Lagipula, kami sudah selesai, nggak ada yang harus diperbaiki lagi."

Manda menghela napasnya, ia menatap Namita dengan penuh penyesalan. Adiknya begitu bodoh melepaskan Namita.

"Mbak sama Mama udah terlanjur nyaman sama kamu, Nam. Akan sulit buat diganti."

Namita lalu duduk di samping Manda, ia juga menyayangi perempuan itu, menganggap Manda seperti kakak perempuannya sendiri.

"Mbak sama Tante Shinta tetap jadi bagian terpenting dalam hidupku, tapi...ada kalanya yang kita mau nggak selalu ada dalam genggaman. Aku sama Mas Laksa punya jalan hidup masing-masing, nggak bisa dipaksakan. Karin orang baik, aku yakin, Mbak juga bisa nyaman sama dia, Tante juga akan mudah menerimanya nanti." Ada yang menggantal sewaktu Namita mengatakan kalimat itu, rasanya masih berat, tapi, sekali lagi, itu cara Namita untuk melupakan.

"Bagi Mbak, kamu tetap adik perempuan Mbak, nggak peduli mau ada Karin atau siapa pun, kamu yang udah bisa kembalikan senyum Laksa dan menjaga Mama disaat Mbak nggak ada. Mbak berharap yang terbaik buatmu ya, Nam."

"Amin...makasih, Mbak."

Manda mengangguk. Yang paling berat dari perpisahan, disaat semuanya telah dekat adalah keluarga, seperti yang dialami Namita saat ini.

"Assalamualaikum, Maaa ... Mbak?"

Suara Laksa membuat Namita terperanjat. Sebenarnya, ia masih belum ingin bertemu dengan Laksa, namun kenyataan memang harus dihadapi. Melihat Manda berdiri, Namita ikut berdiri, menghampiri Laksa yang datang bersama Karin. Kini, saatnya Namita benar-benar melepas Laksa. Ia mengembuskan napasnya, lalu tersenyum.

"Hi Mas, Mbak Karin?" sapa Namita setelah menjawab salam.

"Baru ke sini sih, Sa?"

Laksa menggaruk belakang kepalanya, ia tersenyum lembut pada Namita. "Kemarin kenapa nitipin hadiahnya sama Yanto? Kenapa nggak langsung dikasih?"

"Ada kelas Mas, nggak bisa bolos," jawab Namita tenang.

"Mbak tanya malah diabaikan, sepenting itu ya, Namita?"

Laksa terkekeh. "Aku tadi bimbingan, Mbak. Nggak enak dong batalin janji sama dosen."

"Loh, bukannya sudah sidang?"

"Ya, kan masih ada revisi," ujar Laksa kemudian, Manda mengangguk.

"Ya ampun! Kamu baru dateng sih, Sa? Udah Mama WA dari tadi, kalah sama calon mantu Mama kamu itu," kata Shinta—tiba-tiba muncul dari arah dapur. Laksa meringis, Namita tampak tak nyaman sekaligus sungkan dengan Karin.

"Tuh, dengerin kata Mama," tambah Manda sembari melirik tidak suka pada Karin yang hanya diam dari tadi.

"Siang Tante," sapa Karin akhirnya, perempuan itu merasa tidak nyaman.

"Sore."

"Kamu tumben ajak temen cewek kamu, Sa?"

Manda bertanya lagi dengan pandangan tidak suka. Ia masih tetap ingin Laksa dengan Namita.

"Tadi sebelum bimbingan bantuin Karin penelitian buat skripsinya, terus habis itu bimbingan dan karena di rumah lagi ada rame-rame ya, sekalian aku ajak ke sini."

Manda berdecak, "mbak nggak suka ya, ada orang asing datang ke acara, Mbak."

Karin tampak sangat tidak nyaman sementara Laksa memandang tidak enak. Mamanya tidak mengatakan apapun, memilih diam, ia ada di pihak Manda.

"Mbak Manda, kayaknya harus ngecek souvenir buat ibu-ibu pengajian deh, udah pas semua apa belum?" Namita mengambil alih, merasa situasi sudah tidak menyenangkan.

"Oh iya, yaudah. Ayo, Nam!"

Selepas kepergian dua orang itu Laksa menarik napasnya. Ia menatap sang mama untuk bersikap lebih lunak.

"Maaf ya, buat sikapnya Manda," kata Shinta menatap Karin.

"Nggak papa kok, Tan."

"Kamu ajak makan dulu gih, Sa. Di meja makan ada banyak makanan, kalian makan di taman belakang aja kalau nggak

mau denger suara bising," ujar Shinta, ia lalu kembali menatap ke arah Karin. "Rin, Tante tinggal dulu ya?"

"Iya, Tante."

"Sori ya, kamu jadi nggak nyaman sama sikapnya Mbak Manda tadi. Dia emang agak judes orangnya, tapi sebenarnya baik."

Karin tertawa kecil. "Santailah, Sa. Kayaknya mereka ngira aku sama kamu pacaran deh, makanya Mbakmu agak sinis gitu."

"Lah, emang iya kan?" gurau Laksa.

"Ngaco haha, ogah pacaran sama kamu, terlalu ganteng, udah gitu nggak bisa *move on* lagi. Rugi aku."

Laksa berdecak. "Kayak sendirinya bisa *move on* aja."

Karin tersenyum kecut, bertahun-tahun menjalani hubungan dengan mantan pacarnya memang tidak semudah itu untuk melupakan. Hatinya masih belum bisa berpaling, walau Laksa membuat nyaman dan mereka tampak dekat seperti sepasang kekasih, sejatinya tidak lebih dari sahabat.

"Eh, tunggu deh. Tadi, kamu bilang aku ganteng. Ngakuin dong kalau aku ganteng?"

Karin menggelengkan kepalanya. "Tahu ah, Sa. Kesel aku dengernya."

Laksa tertawa terbahak-bahak, kondisi taman belakang rumah yang sepi membuat keduanya lebih nyaman untuk ngobrol.

"Kamu tadi nggak kangen sama Namita?" Karin mengalihkan pembicaraan.

"Ya, menurutmu aja, Rin?"

"Udah keliatan dari muka, salah tingkah gitu."

Laksa terkekeh, lantas memandangi sebuah gelang berwarna hitam yang diberikan Namita bersama sebuah buku berisi sajak-sajak sebagai hadiah sidang skripsinya beberapa waktu lalu.

"Kapan, mau ngajak dia balikan?"

Laksa mengangkat kedua bahunya. "Mau kerja dulu, jadi sukses. Biar bisa langsung nikah."

Karin tertawa terbahak-bahak. "Memang dia bakal mau langsung kamu nikahin?"

"Ya, kalau nggak mau cari yang lain, kamu misalnya."

Karin berdecak lalu memukul kepala Laksa. "Kalau bukan aku, udah baper, Sa anak orang kamu gombalin mulu."

Laksa terkekeh. "Sori ya, Rin. Makanya kamu nggak gampang baper, aku nyamanan sahabatan sama kamu haha"

"Pokoknya, Sa. Jangan sampai kamu terlambat, nanti nyesel. Aku udah ingetin loh, ya."

Laksa mengangguk. "Jodoh nggak kemana."

"Memang nggak kemana, tapi diusahain!" geram Karin, Laksa tersenyum lalu mengangguk.

"Iya, iya Nyonya."

Dari kejauhan Namita tampak membuang napasnya. Rasanya memang tepat, untuk benar-benar melepas Laksa. Ia menggenggam jemari tangannya, mengurungkan niat memanggil Laksa dan Karin untuk mengikuti acara siraman Manda, ia butuh waktu, dan setelah ini, sepertinya Namita harus benar-benar menghilang dari hidup Laksa. Ya, seperti ini akhirnya.

Ketua Senat ✓

Di saat usaha melupakanmu hampir berhasil, nahasnya kita kembali bersua membawa sisa kenangan yang masih ada.

"Jadi?"

Perempuan berusia dua puluh lima tahun itu menatap dua orang murid perempuan di depannya. Ada beberapa luka cakar yang menghiasi wajah keduanya.

"Dia yang salah, Bu. Masa aku dibilang *slut*?" protes salah satu murid berambut panjang-Dinar namanya.

"Ya, kamu duluan yang ngejekin aku pelacur, dibales gitu nggak mau," bantah yang lainnya.

Namita menghela napasnya, masalah seperti ini sering terjadi. Perkelahian antar siswa, kasus pencurian, minum minuman keras, hingga narkoba. Masalah remaja yang semakin lama semakin kompleks membuat Namita harus ekstra sabar menghadapi murid-muridnya. Ia, baru dua tahun bekerja sebagai guru, setelah sebelumnya melanjutkan magister bimbingan dan konseling di UPI-Bandung. Selesai magister, bertepatan dengan tes CPNS dan ia lolos sebagai CPNS Guru BK di Kota Surabaya, kota yang penuh kenangan di masa lalu.

Namita bisa saja tetap di Bandung, karena kebetulan juga ada tawaran pekerjaan di sana, namun ia tidak ingin terlalu

jauh dari ayahnya, makanya Namita lebih memilih slot CPNS di Surabaya.

"Dinar, Ibu mau nanya. Kamu kenapa sampai bilang kalau Riana itu pelacur?"

Dinar terlihat menghela napasnya kesal, ia memandang Riana dengan sengit. "Dia ngerebut pacar saya, Bu. Ya, saya nggak terima dong, apalagi saya ini kakak kelas, hilang Bu harga diri saya."

Namita tersenyum tipis menatap kedua muridnya. "Benar begitu, Riana?"

Riana menggeleng, perempuan itu mendengus. "Ya, nggak mungkin dong, Bu. Kayak nggak ada laki-laki lain aja di dunia ini."

"Halah, kenyataannya kamu jalan kan sama Gama?"

"Ya ampun Mbak Dinar, aku itu jalan sama Mas Gama rame-rame sama anak OSIS lainnya, sekalian bahas prokja."

Dinar berdecak, ia malas bertemu Riana. Gama dulu pernah menyukai cewek itu, jadi sebagai pacar Gama yang sekarang, Dinar agak sangsi dengan pernyataan Riana. Laki-laki kan tidak bisa dipercaya.

"Dinar, cemburu boleh, tapi jangan langsung main hakim, lebih baik dibicarakan dengan kepala dingin, jangan sampai salah paham. Ibu percaya, kamu orang baik. Dan, kejadian ini sudah dua kali loh."

Dinar dan Riana menunduk malu, pasalnya kejadian ini bukan yang pertama, mereka sudah dua kali ini ketahuan bertengkar di sekolah setelah berkali-kali saling melempar sindiran di media sosial-tipikal anak zaman sekarang.

"Dengan sangat terpaksa, ibu buatkan kalian berdua surat panggilan orang tua, skor pelanggaran kalian sudah cukup tinggi, orang tua kalian perlu tahu untuk lebih mengawasi kalian lagi."

"Yah, Bu ... jangan dong," kata Riana dengan wajah melas.

"Iya, Bu. Cukup kita aja deh, nggak perlu orang tua."

"Ibu sudah pernah memberi keringanan dan kalian kembali melanggar. Tenang saja, ini bukan hal yang buruk, panggilan orang tua tidak akan menyeramkan. Ibu hanya ingin mengobrol dengan wali kalian."

Riana menghembuskan napasnya kesal, dengan berat hati ia dan Dinar menerima surat itu. Bu Namita memang Guru BK idaman, tapi di satu sisi, perempuan itu cukup tegas dengan semua keputusannya.

"Ya, sudah, kalian kembali ke kelas. Ibu tunggu besok, ya?"

Keduanya berhimpitan sebelum meninggalkan ruang BK, menyisakan Namita yang hanya bisa menggelengkan kepalanya.

Namita duduk di salah satu Starbucks di pusat kota. Ia sedang membuat RPL yang akan diberikan kepada muridnya untuk bulan depan. Laptop di depannya menampilkan lembar pekerjaan yang hampir selesai, ini sudah tahun kedua ia kembali ke Surabaya. Tak sekalipun ia bertemu dengan Laksa, Mbak Manda atau Tante Shinta. Usai pernikahan Manda dulu, ia memutuskan segala komunikasi dengan Laksa dan keluarganya, Namita hanya perempuan biasa yang membutuhkan waktu untuk melupakan perasaannya.

Yang tersisa dari ia dan Laksa hanya masa lalu. Waktu terus berjalan, ia yakin saat ini Laksa mungkin sudah menemukan orang yang akan menjadi masa depannya, apalagi usia laki-laki itu sudah cukup matang, dua puluh tujuh tahun. Kabar terakhir yang Namita dengar, Laksa saat ini berhasil menjadi anggota DPRD Jawa Timur, setelah memenangkan pemilu kemarin. Rupanya, hidup laki-laki itu tak jauh dari politik. Namita tahu, sebab baliho bergambar Laksa terpasang di sudut-sudut kota sewaktu masa kampanye kemarin.

Ponselnya berdering, nama Davio tertera di sana. Davio adalah teman semasa ia kuliah S2 di Bandung, laki-laki sunda keturunan Swedia yang sudah sejak awal kuliah menjadi teman akrabnya, namun setahun belakangan ini laki-laki itu ingin mengajaknya serius. Davio menawarkan pernikahan padanya. Yang belum Namita berikan jawaban hingga kini, Namita memang masih ragu untuk menerima lamaran Davio, terlebih lagi Davio saat ini bekerja di Jakarta sebagai dosen di salah satu perguruan tinggi di sana, kalau mereka menikah, Namita harus mengikuti Davio, sedangkan ia berat jika harus berjauhan dengan sang ayah.

"Assalamualaikum," jawab Namita sambil memasang *earphone* di telinga.

"Waalaikumsalam. How was your day?"

"Baik, kamu?"

"Baik. Kerjaan juga lancar, cuma lagi sibuk sama akreditasi jurusan. Murid-muridmu, masih banyak yang nakal?"

Davio tampak terkekeh di sana.

"Ya, gitulah Dav. Bukan remaja namanya kalau adem ayem, masalah bakal selalu ada."

"Iya juga. Minggu depan aku ke Surabaya, ada seminar di salah satu kampus di sana."

"Oh, ya? Kapan?"

Namita bertanya dengan antusias, sudah hampir dua bulan ia tidak berjumpa dengan Davio. Biasanya, laki-laki itu akan menyempatkan diri ke Surabaya, sekadar bertemu dengannya atau pulang ke rumah neneknya. Ya, laki-laki masih mempunyai keluarga di Surabaya.

"Hari Jumat."

"Oke, aku tunggu. Tumben, ikut seminar di sini, seminar apa?"

Davio terkekeh, *"Seminar khusus buat dosen, bahas program PPG juga sih. Sekalian studi banding, mau lihat perkembangan jurusan BK di kampusmu dulu."*

Namita tertawa, ia nyambung berbicara dengan Davio, mungkin karena mereka sama-sama satu frekuensi.

"Ya udah, aku tutup dulu ya, mau lanjut ngerjain RPL. Assalamualaikum."

"Walaikumsalam."

Namita menghela napasnya, banyak hal yang berubah setelah lima tahun berlalu. Lima tahun ia menghindar dari masa lalunya, lima tahun ia tak mau menyinggung perihal perasaannya. Dan, ia telah bertekad mungkin harus mulai menata hidupnya lagi. Jika Davio serius, Namita bisa saja berkomitmen dengan laki-laki itu, walau mungkin ia masih harus berpikir ulang. Pernikahan tidak sesederhana kelihatannya, karena di saat kita menikah, orang bilang, kita juga menikahi keluarganya. Dan, perbedaan budaya, ras

serta gaya hidup antara ia dengan Davio tidak semudah itu untuk disatukan.

Laksa melihat jam yang melingkar di pergelangan tangan. Dua jam lalu, mama memintanya untuk datang ke sekolah Riana-adik tirinya karena Shinta sedang berada di Jakarta menemani suaminya yang saat ini diangkat sebagai salah satu menteri negara.

Mamanya-Shinta menikah lagi empat tahun lalu dengan seorang duda dua anak. Ia memiliki dua adik tiri dari hasil pernikahan sang mama dengan Robby-papa tirinya. Satu saudara tirinya sedang mengenyam pendidikan strata dua di Australia dan adik tirinya yang lain masih SMA. Sebagai seorang kakak, Laksa ditugaskan untuk mengawasi Riana yang memilih menyelesaikan masa SMA di Surabaya, tidak mau ikut ayahnya ke Jakarta. Meskipun adik tiri, tapi Laksa sudah menganggap sosok Riana sebagai adik kandung yang tak pernah ia miliki.

Hidup memang sungguh lucu, tidak pernah ada dalam bayangannya ia akan memiliki banyak saudara tiri dari hasil pernikahan kedua orang tuanya. Tapi, Laksa telah berdamai dengan takdir. Memang, sudah porsinya begini, termasuk kisah cintanya dengan seseorang yang hingga saat ini masih menempati sudut kecil hatinya. Namita Aisyah, mantan tunangannya.

Laksa menuju ruang BK setelah bertanya pada penjaga sekolah letak ruangan itu. Laki-laki berkemeja batik dengan rambut yang tersisir rapi itu tampak menarik perhatian beberapa siswi SMA yang sedang dalam masa puber, ditambah lagi kacamata minus yang menghiasi wajahnya,

membuat Laksa lebih dewasa dengan ketampanan yang khas.

"Permisi?" ucap Laksa, ia membuka ruang BK yang terletak di lantai satu, di bagian pojok.

"Oh, mari silakan masuk," sambut perempuan paruh baya yang memakai jilbab kuning.

"Saya Laksamana walinya Riana IA 1, kemarin saya dapat surat panggilan untuk datang ke sini."

"Riana, oh iya, Pak. Silakan duduk, Guru BK yang menangani Riana masih ada di ruang Wakasek, Bapak tunggu dulu."

Laksa mengangguk, ia lalu duduk di salah satu sofa yang ada di dalam ruangan. Ruang BK ini tidak begitu besar namun cukup nyaman. Tak berapa lama, sosok perempuan paruh baya yang lainnya datang, wali murid Dinar. Laksa melihat jam di pergelangan tangannya lagi, pukul dua nanti, ia ada rapat dan tidak bisa ditinggal, sedangkan saat ini sudah pukul satu, namun Guru BK itu belum juga datang.

"Bu Namita, ini tamunya sudah datang."

"Oh, iya Bu Resti, terima kasih," balas perempuan itu, lalu menghampiri dua tamunya.

Napas Namita rasanya tertahan, sosok yang berada di depannya membuat perempuan itu kehilangan kalimatnya untuk sesaat. Laksamana Tirtoadji berdiri di depannya dengan tatapan yang sama terkejutnya. Memejamkan matanya sejenak, Namita lantas memasang senyum hangat pada dua orang yang ada di depannya.

"Saya Namita, Guru BK yang meminta Anda berdua datang ke sini."

Namita menjabat tangan Laksa dengan kondisi sedikit bergetar. Berbagai pertanyaan hinggap di kepala, apa hubungan Laksa dengan salah satu muridnya itu? Namun, ia harus menyampingkan rasa penasarannya, Namita harus profesional.

"Terima kasih sudah mau memenuhi undangan saya. Kalau boleh saya tahu, Ibu ini walinya Dinar atau Riana? Dan Bapak, walinya Dinar atau Riana?"

"Saya Danti ibunya Dinar," kata perempuan itu memperkenalkan diri.

Laksa berdehem. "Saya Laksamana walinya Riana," katanya singkat, ia masih bingung apa yang harus ia katakan kepada Namita.

"Ah baik. Jadi, begini Ibu dan Bapak. Dinar dan Riana sudah dua kali bertikai di sekolah dan membuat keributan, alasan saya memanggil Ibu dan Bapak kemari hanya ingin memberitahu kondisi anak-anak Ibu dan Bapak, agar bisa lebih diawasi ketika di sekolah."

"Saya tidak yakin anak saya seperti itu, pasti ini ulah temannya," kata Danti menatap Namita dengan tajam.

"Tidak ada yang dibenarkan di sini, semua sama-sama salah, mereka saling mengatai temannya dengan ucapan yang tidak pantas, saya tidak ingin menghakimi anak Ibu dan Bapak. Tapi, saya memang harus menyampaikan ini kepada kalian selaku wali keduanya, karena menurut saya kalian berhak untuk tahu. Skor Dinar dan Riana di sekolah juga cukup banyak. Dinar dan Riana masih sama-sama muda, sebagaimana masa remaja yang sulit mengontrol emosi, begitu pun dengan mereka, pendampingan orang tua dan guru sangat diperlukan dalam hal ini."

"Tapi, Dinar anak yang manis, Bu."

Namita mengangguk. "Iya, Bu Danti. Anak-anak memang cenderung bersikap manis di depan orang tuanya, dan tak jarang akan mengeluarkan sikap aslinya saat bersama teman. Saya hanya tidak ingin Dinar kebablasan."

Perempuan bernama Danti itu tampak menghela napasnya, sementara Laksa hanya diam sambil terus memandang ke arah Namita. Ada banyak hal yang ingin ia bicarakan dengan perempuan itu, juga setitik rindu yang kembali membesar.

Ketua Senat ✓

Masa lalu tidak akan pernah bisa kita ulang, sekeras apa pun kita mengusahakannya. Maka, yang harus kita lakukan hanya ikhlas, mengikhlaskan yang telah menghilang dan lepas dari genggaman.

Rapat sialan itu membuat Laksa harus meninggalkan Namita begitu urusannya selesai. Ia sudah diberi mandat oleh rakyat dan tidak seharusnya mangkir dari pekerjaannya. Laksa telah berjanji untuk menjadi anggota dewan yang dapat dipercayai, sebagai wakil rakyat dari golongan millenial, ia ingin membuktikan bahwa kemenangannya dalam pemilu kemarin bukanlah sesuatu yang sepele. Ia mengemban tugas berat untuk mewakili rakyat dalam jalannya kenegaraan.

Malam ini, Laksa memilih pulang ke rumah ayah sambung yang dihuni oleh adik tirinya—Riana. Selama ini, ia memang tidak tinggal di sana, Laksa memilih tinggal di rumah lama ibunya seorang diri, sebab Manda juga telah tinggal bersama suaminya di Sidoarjo.

"Tumben Mas ke sini?" tanya Riana sambil nyengir, ia mendapat firasat Laksa akan mengomelinya karena panggilan Bu Namita tadi.

"Kamu tahu apa tujuanku datang ke sini kan?"

Riana tertawa gelisah, ia menatap Laksa melas. Sosok tampan yang menjadi saudara tirinya—namun Riana

menyayangi Laksa seperti saudara kandung, karena Laksa itu baik, tidak gampang marah seperti kakak kandungnya yang saat ini kuliah di luar negeri, yang terpenting Laksa sering memberinya uang jajan.

"Jangan ngomel dong Mas, aku kan nggak salah. Salahin aja Mbak Dinar, masa dia ngelabrak aku. Orang aku nggak ada salah."

Laksa menghela napasnya, menyandarkan tubuhnya di atas sofa di ruang tamu. Riana tinggal seorang diri di sini bersama dua orang pembantu dan satu supir, sebenarnya papanya telah mengajak Riana tinggal di Jakarta, namun Riana menolak, sebab kenyamanan di Surabaya tidak bisa ditukar begitu saja dengan Jakarta.

"Kamu tahu tindakan itu salah?"

"Iya, iya tahu! Masa aku nggak bela diri pas dimarahin dan dijambak? Malu tahu, Mas."

"Bela diri boleh, tapi yang elegan."

"Caranya?" tanya Riana dengan dahi mengerut.

"Pikirkan sendiri, udah gede juga."

Riana berdecak lalu fokus pada ponselnya, gadis itu sibuk membalas beberapa pesan masuk dari temannya.

"Kamu kenal guru BK-mu?"

"Siapa? Bu Namita?" Riana balik bertanya—penasaran.

"Iya."

"Ya, kenal dong. Guru BK favoritku tuh, nggak pernah marah, nggak sok jadi polisi sekolah, kalau nasihatın kayak

aku lagi curhat sama temenku, asik lah pokoknya, gaul juga orangnya, nggak kuno."

"Gaul?"

Riana mengangguk antusias, "iya. Kekinian gitu loh, bahkan nih ya aku *follow-follow*-an di twitter sama Bu Namita, kaum rebahan haha..."

Laksa menggeleng-gelengkan kepalanya. Riana meletakkan ponselnya dan menatap ke Laksa. "Pokoknya Bu Namita itu yang bikin kami nggak takut ke ruang BK malah kesannya ketagihan, habis enak sih curhat, dikasih solusi, didengerin, dikasih terapi lagi kadang-kadang. Sebulan sekali diajak relaksasi di kelas, dicurhatin masalah laki-laki juga kami nggak dihakimi malah ditanggapi dengan baik."

"Dia memang baik," ujar Laksa pelan, Riana memicingkan matanya.

"Mas kenal? Atau naksir Bu Namita? Hayo..."

Laksa membuang napasnya, memejamkan matanya sejenak lalu menatap lampu gantung kristal di langit-langit rumah.

"Gurumu itu mantan tunanganku."

Mulut Riana terbuka, ia memandang tak percaya pada Laksa. "Serius? Bohong! Masa Bu Namita mau sama Mas?"

"Loh, memang kenapa?"

"Bosenin gini."

Laksa berdecak, "dasar bocah."

Riana lalu tergelak, ia menatap jenaka pada Laksa. "Ohhhh, jadi gara-gara Bu Namita Mas Laksa nggak nikah-nikah

sampai sekarang? Sampai Mama keluar tanduk gitu?"

"Diem kamu!"

"Nggak! Wleee....tapi nih, kayaknya Bu Namita ada pacar deh Mas, aku pernah lihat WA *story*-nya sama laki-laki itu, ganteng lagi, agak bule. Kalah Mas Laksa pokoknya."

"Kapan?"

"Udah lama, tiga bulan lalu."

Laksa membuang mukanya. Dalam kurun waktu empat tahun, tentu semua banyak yang berubah, termasuk hati Namita—tidak untuk hatinya. Empat tahun bukan waktu yang sebentar untuk *stuck* dengan orang yang sama, apalagi hubungan mereka sudah berakhir lama. Namita, nama itu masih melekat, meski sebenarnya, ia pun pernah dekat dengan beberapa perempuan, namun di hatinya masih tetap Namita seorang. Melupakan memang tidak mudah, apalagi perasaan itu telah dalam. Orang bisa saja dekat atau bahkan menjalin hubungan dengan orang lain, tapi bisa jadi di hatinya berbeda. Tidak ada yang bisa menebak hati manusia kecuali manusia itu sendiri dan Tuhannya.

"Nih nomor WA-nya. Baik kan aku?"

Lamunan Laksa buyar, ia menatap Riana dengan curiga.
"Pasti minta imbalan."

Riana tertawa geli. "Hehe...duit dong Mas, ada novel baru nih, mau beli aku."

Seperti kebanyakan remaja lainnya, Riana juga penyuka novel. Hampir setiap bulan adiknya itu membeli novel untuk dikoleksi. Terkadang, hal itu membuat Laksa ingat pada

Namita, pada setiap kebiasaan perempuan itu ketika sedang di toko buku, atau ketika sedang sibuk membaca novel, lalu dengan sendirinya Namita akan menceritakan tentang betapa serunya novel yang ia baca.

"Kalau misalnya hubungan kita kayak Larasati sama Teto gimana ya, Mas?"

"Gimana apanya?" Laksa menatap sekilas pada Namita lalu sibuk memeriksa draft undang-undang ormawa yang akan direvisi.

"Larasati sama Teto itu saling cinta tapi akhirnya mereka nggak bisa sama-sama karena ideologi mereka beda. Larasati nikah sama orang lain pun dengan Teto walau akhirnya Larasati dan suaminya meninggal dan Teto yang ngerawat anak Larasati. Jodoh memang begitu ya? Terkadang, lama singkatnya sebuah hubungan bukan jaminan seseorang itu akan selalu bersama."

Laksa berdecak, "nggak usah dibaca lagi."

"Loh, kenapa?"

"Nggak papa."

Namita tersenyum singkat. "Jawabannya singkat kok, Mas. Berarti belum jodoh, kalau misalnya nanti kita begitu. Kita harus realistis, di dunia ini, nggak semua hal bisa dipaksakan?"

Ingatan itu membuat laksa kehilangan kata-kata. Riana menepuk bahu Laksa gemas, karena sejak tadi kakaknya itu tidak mendengar ceritanya tentang Namita.

"Pulang sana Mas! Kesel aku tuh, capek-capek ngomong nggak didengerin."

Laksa berdiri dari duduknya. "Aku pulang dulu, nanti uangnya aku *transfer*."

Surabaya diguyur hujan setelah menanti sekian lama. Semangkuk bakmi dan teh hangat menjadi teman yang menyenangkan. Dena dengan semangat memakan makananya sambil sesekali menambahkan sambal karena dirasa tidak kunjung pedas di lidah.

"Jadi, aku datang ke akad apa resepsinya?" tanya Namita sambil melihat ke arah Dena. Dena akan menikah bulan depan.

"Dua-duanya dong, gimana sih?"

Namita tertawa kecil, empat tahun sedikit mengubahnya. Ia menjadi lebih mudah tertawa daripada dulu yang kaku dan membosankan.

"Kamu kapan nyusul?"

"Memang nikah itu buat balapan? Nyusul segala? Aku nikah kalau sudah siap secara psikis dan finansial. Nikah kan tanggung jawab besar, nggak bisa sembarangan tanpa pertimbangan, harus siap lahir dan batin biar anak nggak jadi korban nantinya. Sekarang kan banyak anak yang jadi korban *abuse* gara-gara orang tua asal nikah tapi nggak siap punya anak, jadi—"

"Iya ih, iya. Ceramah mulu haha ... tapi Davio nggak buruk loh, Nam. Fisik oke cakep, duit terjamin lah, seiman, kayaknya sayang juga sama kamu."

Namita meminum teh hangatnya menatap hujan yang tak kunjung berhenti. "Tapi, kita beda budaya, dan itu juga

harus jadi pertimbangan."

Dena menatap Namita lurus, "kamu orang yang mudah menerima perbedaan, Nam. *Open minded*, apalagi yang kurang?"

"Keluarganya Dena, menikah tanpa restu juga nggak akan baik ke depannya."

"Kan belum dicoba."

"Entahlah, Den. Aku masih belum bisa ambil keputusan, lagian...aku masih pengen menikmati jadi perempuan lajang, melakukan banyak hal sesukaku dan tanpa ada yang melarang."

"Atau kamu masih ada rasa sama Laksa?"

Namita diam, ia menghela napasnya. "Tadi, aku ketemu sama Mas Laksa."

"Kok bisa?"

Dena menyingkirkan mangkok yang isinya telah tandas.
"Kok bisa?"

"Dia kakak tiri Riana—muridku, kebetulan Riana ada kasus dan aku harus memanggil walinya."

"Terus gimana?"

Namita mengangkat bahunya. "Ya, nggak gimana-gimana. Profesional."

"Nggak pengen ngomong gitu?"

Namita menggeleng. "Kayaknya nggak. Bisa jadi kan, dia memang nggak mau ngomong sama aku? Bagaimanapun,

aku dulu pelan-pelan menghilang dari hidupnya dan keluarganya. Ada istilah, *we start as stranger and someday, we'll be stranger again.*"

Dena menyangga dagu dengan kedua tangannya, "tapi, nggak menutup kemungkinan kalau jodoh kamu dia, Nam."

"Nggak usah mengada-ngada, dengan jabatan dia sebagai wakil rakyat, nggak mungkin dia nggak ada pendamping. Lagian, ini sudah empat tahun, itu bukan waktu yang singkat, dan usianya juga cukup untuk menikah."

"Iya, nikah sama kamu haha" Dena tergelak membuat Namita menatapnya malas.

Ponsel Namita bergetar, pesan WA masuk dari nomor tak dikenal.

+62xxx: Nam, aku ingin bicara. Ada waktu? -Laksa.

Namita terkejut, ia belum membuka pesan itu, hanya melihatnya di bar notifikasi. Pesan singkat dan jelas tanpa basa-basi itu membuatnya bingung harus membalas apa.

Ketua Senat ✓

Kita menjelma asing, seakan lupa bahwa di masa lalu kita pernah begitu dekat. Waktu mengubah segalanya, membuat kita yang pernah saling berbagi rasa menjadi tak saling sapa.

"Temui dia, kalau itu bisa membuatmu lega. Masa lalu yang belum selesai harus segera diselesaikan, kalau kamu ingin segera melangkah lebih bebas. Nam, jangan takut, aku yakin, nggak semengerikan itu."

Pembicaraan lewat telepon dengan Dena malam kemarin terngiang di telinga Namita, hingga membuatnya mengiyakan untuk bertemu dengan Laksa hari ini. Perempuan dewasa itu duduk dengan pikiran yang tidak tenang. Selalu seperti ini, Laksa selalu bisa mengacak-acak isi kepalanya, memudahkan ketenangan yang ia bangun dengan susah payah.

"Kamu, kemana selama ini, Nam?"

Laksa membuka suara setelah hanya aroma kopi yang membekap mereka dalam sunyi. Kedai kopi di pusat Kota Surabaya menjadi tempat yang nyaman untuk berbicara, dua orang yang tidak bertemu selama bertahun-tahun itu tampak sedikit canggung.

"Kuliah."

Laksa menarik napasnya. "Kenapa pas masih di Surabaya dulu kamu menghindar? Kenapa nggak pernah mau untuk aku temui?"

Namita diam, ia memilih menyedap teh hijau yang tertuang di dalam cangkir. Mencoba mencari ketenangan, ia perempuan dewasa sekarang, harus bisa lebih tenang dari saat masih bersama Laksa dulu.

"Kita punya kehidupan masing-masing, dan aku, aku perlu waktu buat lupain kamu."

Namita menarik napasnya, memandang lurus pada Laksa, "kamu juga sibuk dengan kehidupanmu, dengan Karin."

"Karin?" alis Laksa terangkat, pasalnya Namita tidak pernah membicarakan ini dulu.

"Iya, dulu aku mulai merasa bahwa Mas mungkin saja berakhir sama Karin. Dia selalu ada buatmu, di mana pun. Wajar, kan aku ngira begitu?"

Laksa menggelengkan kepalanya, ia tidak menyangka gara-gara kedekatannya dengan Karin dulu bisa membuat Namita menjauh.

"Aku nggak ada apa-apa sama Karin, dia bahkan mau menikah bulan depan. Kenapa suka mengambil kesimpulan sendiri?"

Namita menyandarkan tubuhnya di punggung kursi, perempuan itu lantas menyelipkan anakan rambutnya di belakang telinga.

"Aku mengambil kesimpulan setelah mengamati, Mas. Bukan asal."

"Lagian, aku nggak pernah minta kamu buat lupain aku, Nam," kata Laksa tanpa menanggapi perkataan Namita.

"Tapi, semuanya sudah berubah. Mas punya kehidupan sendiri pun denganku, kita hanya masa lalu. Kalaupun bertemu lagi, bukan untuk mengenang, hanya untuk menjalin tali silaturahmi di antara kita."

"Maksud kamu?"

Namita menegakkan tubuhnya, menatap serius pada Laksa. "Kamu tahu maksudku."

Beberapa waktu lalu memang papa kandungnya mengenalkan seorang perempuan padanya, mengingat usia Laksa yang sudah cukup untuk menikah dan tuntutan pekerjaan yang terkadang membutuhkan seorang pendamping membuat papanya gencar mencarikan Laksa jodoh, berbeda dengan mamanya yang tak mau lagi mencampuri urusan pribadi Laksa, sebab mamanya masih berharap bahwa Namitalah yang akan menjadi menantunya kelak.

"Kamu, sudah menikah?"

Namita menggeleng. "Kalau aku menikah, Mas pasti dapat undangan dari Ayah."

Laksa mengangguk menyetujui, ia memang lama tidak bertemu ayah Namita, tapi meski begitu, jika Namita menikah, tentu sahabat orang tuanya itu akan mengundang.

"Sudah ada calon?"

Namita terdiam beberapa saat. "Ada yang sedang kupertimbangkan," katanya, setelah beberapa saat tak

bersuara.

Kalimat itu membuat sesak di hati Laksa, mengetahui ada laki-laki lain yang mungkin akan menikahi Namita kelak.

"Nam, maaf. Maaf kalau tanpa sadar aku sudah banyak menyakitimu."

Namita menggeleng. "Nggak perlu, Mas. Aku sudah tutup buku lama kita, aku sudah melepaskan ikatan masa lalu kita. Kamu nggak perlu minta maaf."

"Kamu nggak bisa kasih aku kesempatan?"

Laksa menggenggam tangan Namita di atas meja, menimbulkan sebuah kehangatan, seakan mengisi kehampaan yang selama bertahun-tahun ini tampak memuakkan. Fakta bahwa mereka diperbudak ego bukanlah sebuah kebohongan, dua manusia yang memperumit takdirnya sendiri.

"Kamu tentu bisa mendapatkan yang lebih baik dariku."

Laksa menggeleng, baginya Namita adalah cinta yang tidak bisa dihilangkan dari hidupnya. Sekalipun mereka tidak berjodoh, selamanya Namita akan memiliki wilayah khusus di hati Laksa.

"Yang lebih baik mungkin ada, Nam. Tapi, yang sesuai dan aku mau ya, hanya kamu."

Melihat ke arah jam di pergelangan tangan, Namita berdiri dari duduknya. Ini terlalu tiba-tiba, ia tidak bisa mencerna semua yang Laksa katakan hari ini.

"Maaf, Mas. Aku ada urusan, aku pamit ya. Assalamualaikum," katanya, ia pergi begitu saja,

meninggalkan Laksa yang kembali kehilangan.

Davio dengan rambut cokelat yang dipotong rapi tampak tersenyum hangat pada Namita. Laki-laki itu memiliki mata yang indah, warnanya biru terang dengan kulit putih—namun tidak sepuat kebanyakan pria Eropa. Kemeja biru langit membalut tubuhnya yang tinggi tegap, dengan celana kain yang membungkus hingga mata kaki. Secara tampang, Davio terlihat seperti kebanyakan peranakan Indonesia – Eropa, tampan.

"Mau langsung makan?" kata Namita setelah Davio berdiri di depannya.

"Boleh, naik apa ini kita?"

"Aku bawa motor, tuh," ujar Namita sambil menunjuk motor *matic*-nya yang sejak setahun ini ia gunakan.

"Mana kuncinya?"

Namita menyerahkan kunci motor sambil mengikuti Davio berjalan. Davio baru selesai mengikuti seminar, dan Namita memilih untuk menjemput Davio di tempat acaranya.

"Mau makan apa?" Davio bertanya, setelah mereka keluar dari area gedung.

"Pengin sop ayam Pak Min sih, tapi agak jauh."

"Ya, nggak papa. Sekalian jalan-jalan."

"Nggak capek?"

Davio menggeleng. "Enggak Lah. Tapi, nanti mampir salat dulu ya."

Semangkuk sup dada ayam tampak begitu menggoda, suasana juga mendukung. Surabaya hujan gerimis sore ini.

"Jadi, gimana? Tadi, jadi ketemu?" tanya Davio membuka pembicaraan.

Namita menelan sisa makananya, menatap malas pada Davio. "Kayaknya nggak harus bahas ini deh."

"Loh, kenapa?"

"Hanya nggak nyaman."

"Masih ada rasa?" tanya Davio ringan, ia sudah tahu jawabannya.

"Nggak usah dijawab, aku sudah paham," katanya menambahkan.

"Kalau soal lamaranku, gimana?"

Namita mendorong piring yang telah kosong, menatap serius pada Davio. "Kamu benar-benar serius?"

Davio mengangguk mantap. "Kalau nggak serius, ngapain aku sering ke sini?"

"Kamu sanggup, hidup sama orang yang hatinya bukan sama kamu?"

"Aku berani lamar kamu, berarti aku tahu semua Nam. Termasuk tentang perasaan kamu yang masih milik mantan tunanganmu. Lagian, kita sudah sama-sama dewasa, kamu pasti bisa menempatkan diri. Sampai kapan nggak mau mencoba?"

"Tapi, Dav. Hidup dengan orang yang hatinya bukan buat kita itu enggak mudah."

"Aku tahu, Nam. Tapi, aku serius sama kamu. Soal perasaan, seiring berjalannya waktu, kita bisa sama-sama mengusahakan."

Namita menghela napasnya berat. "Enggak sesederhana itu, belum lagi perbedaan budaya di keluarga kita. Menikah bukan soal dua hati, tapi juga tentang keluarga. Banyak Dav yang gagal nikah gara-gara *weton*-nya enggak cocok, itu hanya contoh kecil. Sedangkan kita?"

"Kenapa enggak? Orang tuaku juga beda budaya, Mama orang Indonesia, sementara Papa Eropa, tapi mereka bisa bersama."

"Dan berpisah setelah kamu berusia 5 tahun."

Davio tersenyum, kenyataan pahit itu seakan menamparnya. "Kamu benar, mereka berpisah karena budaya, Papa biasa hidup bebas dan Mama terikat—seperti kebanyakan perempuan Indonesia."

"Aku ingat Dav, Mama kamu pernah cerita, beliau ingin kamu menikah dengan orang Sunda. Mama kamu sepertinya khawatir tentang masa depanmu, dan aku? Jelas bukan pilihan yang tepat."

"Tapi, masih bisa diusahakan, Namita."

Namita menghela napas, selalu ini yang ia dan Davio debatkan. Namita memang pernah bertemu dengan mama Davio beberapa kali, dan wanita itu selalu bilang hal yang sama, menginginkan Davio menikah dengan perempuan yang memiliki latar budaya sama. Sepele kelihatannya, tapi

realita seperti ini masih banyak terjadi, mungkin tanpa disadari.

Namita sedang sibuk melihat ulang AKPD (sebuah alat tes untuk mengetahui kebutuhan dasar siswa) yang ada di laptopnya. Ia berencana membuat ulang beberapa layanan yang dinilai kurang efektif. Perempuan berambut hitam itu beberapa kali tidak tenang, pikirannya seperti berkelana ke sana ke mari, memikirkan banyak hal.

"Nam, aku mau ke kantin, nitip nggak?" Revita—teman satu profesinya menepuk pelan bahu Namita yang dibalut pakaian batik.

"Boleh, aku nitip cireng sama es teh ya."

"Oke deh, siap."

"Uangnya?"

"Nanti aja. Duluan ya."

Namita mengangguk, ia kembali sibuk dengan pekerjaannya sampai perhatiannya teralihkan, sebab pintu ruang kerjanya kembali dibuka, Amri—salah satu guru olahraga menemuinya.

"Kenapa Pak Amri?"

"Sibuk ya? Saya mau sampaikan pesan dari Ibu Riri, ekstrakurikuler konselor sebaya di-acc buat tahun ajaran baru nanti."

Namita menegakkan badannya, seutas senyum tersungging di bibirnya. "Iya, serius. Masa saya bohong? Tapi, Bu Namita

gimana bagi waktu sama jadi pembina pramuka?"

"Gampang, nanti saya bisa cari hari lain."

Amri mengangguk—laki-laki itu masih muda, baru sekitar satu tahun mengajar, setelah sebelumnya bekerja di perusahaan swasta.

"Mau makan siang sama saya?"

"Eh, waduh, maaf, Pak Amri. Saya sibuk ini, tadi bawa bekal dari rumah."

Amri mengangguk kecewa. "Oh, ya sudah. Kalau gitu, saya permisi dulu."

"Iya, Pak Amri. Terima kasih informasinya."

Saat Namita akan kembali berkulat dengan pekerjaannya, konsentrasinya terpaksa kembali buyar saat sosok gadis dengan cengiran khasnya datang ke ruangan perempuan itu.

"Yuhuuu Ibuuuu....."

Menghela napas, Namita akhirnya memilih untuk menutup sementara laptop miliknya.

"Kenapa Riana?"

"Hehe ... nih, ada titipan dari Mas saya."

"Itu apa?"

"Buka dong, Ibuuuu ... nih saya tungguin." Namita meraih benda yang dilapisi kotak kado itu.

"Ganggu Ibu aja kamu itu."

"Biarkanlah, itung-itung latihan gangguin kakak ipar hehe."

"Ngaco."

"Pokoknya saya sumpahin Ibu jadi kakak ipar saya ya, amin Ya Allah."

Namita menggeleng-gelengkan kepalanya melihat kelakuan Riana—ia sudah biasa menghadapi murid seperti Riana, bahkan di sekolah ini banyak murid yang akrab dengan dirinya dan menjadikan Namita teman curhat.

"Buku?"

"Hehe ... baik kan Mas saya?"

"Kenapa Masmu ngasih saya buku?"

"Ya ... ya mau CLBK-lah, Bu. Mas saya jomlo udah lama loh, sering padahal dikenalin papanya sama cewek cantik *crazy rich Surabaya* pula, tapi nggak mempan, Bu. Mentoknya di Ibu sih."

"Apaan deh," kata Namita dengan wajah yang mulai memanas, demi apapun, dia digoda oleh muridnya sendiri? Menggelikan.

"Oh iya, Bu. Kata Mama Shinta, Ibu nanti disuruh ke rumah, Mama lagi pulang nih ke Surabaya. Mau ya? Iya dong?"

"Kok maksa?"

Riana tersenyum lebar. "Soalnya kalau saya gagal alamat rencana liburan saya ke Lombok gagal dong, Bu. Maulah, Bu. Itung-itung bantu nyenengin hati saya, kata Ibu saya harus tetap bahagia? Hayo"

Namita menghela napasnya. "Ya, udah. Nanti Ibu main ke rumahmu."

"Yeay, nanti dijemput Mas saya kok, tenang aja."

"Tapi Ibu bawa sepeda motor."

"Kan ada satpam jaga di sini, bisa dititipin di sekolah kali, Bu."

"Maksa."

"Biarin," balas Riana—setelahnya ia berpamitan karena sudah waktu masuk jam pelajaran.

Ketua Senat ✓

Kita memilih untuk berdamai dengan ego, melepaskan segala keraguan yang kita dekap sekian lama, membiarkan hati berbicara dan memilih jalannya.

Sepanjang perjalanan menuju rumah keluarga baru Laksa, Namita lebih banyak diam, sesekali menanggapi ocehan Riana tentang teman-teman di sekolahnya. Laksa sendiri memilih untuk fokus menyetir mobil, membiarkan Riana dan Namita terlibat obrolan mereka sendiri. Namita yang memilih duduk di bangku tengah bersama Riana jujur saja membuatnya jengkel, padahal ia masih ingin membicarakan banyak hal dengan perempuan itu. Bertahun-tahun tidak bertemu, ada banyak hal yang ingin Laksa tanyakan pada Namita karena kemarin, ia tak memiliki cukup banyak waktu untuk mengobrol dengan perempuan itu.

"Yuk Bu, turun. Sudah sampai," kata Riana, Namita mengangguk dan membuka pintu mobil milik Laksa.

Rumah besar di kawasan Surabaya Barat, letaknya berada di permukiman elit, dekat sebuah mall besar yang dulu sering Namita datangi. Halaman rumah itu tidak begitu luas, namun rumah bercat cokelat muda dengan campuran cokelat tua itu tetap tampak megah dan mewah. Namita tidak pernah menyangka, jika keluarga baru Laksa adalah sebuah keluarga kaya di Surabaya, herannya Riana justru memilih untuk sekolah di sekolah negeri ketimbang di sekolah internasional yang ada di Surabaya. Biasanya, anak orang kaya di Surabaya lebih sering melanjutkan

pendidikannya di sekolah-sekolah bertaraf internasional atau bahkan di luar negeri.

Pintu besar di hadapannya terbuka, menampilkan sebuah ruang tamu yang tak kalah mewahnya. Sebuah lukisan besar beraliran naturalis menggantung di dinding rumah, sofa mewah berwarna emas dan lampu kristal yang menggantung di langit-langit rumah menandakan bahwa si pemilik memiliki selera seni yang cukup baik.

"Mama ... Aku bawa calon mantu Mama loh," teriak Riana sambil berlari-lari kecil mencari keberadaan ibu sambungnya. Gadis itu tampak sangat menyayangi Shinta sebagai mama barunya, maklum, bertahun-tahun kehilangan sosok ibu kandung membuat Riana sangat bersyukur atas kehadiran Shinta, wanita baik yang merawatnya dengan baik selama beberapa waktu ini.

"Hust, kamu ini suka banget teriak bukannya salam," kata Shinta, Riana nyengir.

"Aku ganti baju dulu deh, Mah. *Gerah polll...*"

Sepeninggalan Riana, Shinta memilih untuk menghampiri Namita yang masih berdiri mematung dengan seragam batik yang melekat di tubuhnya. Namita tampak sedikit canggung setelah bertahun-tahun tak bertemu dengan Shinta.

"Namita, apa kabar, Nak?"

Namita mencium punggung tangan Shinta, lalu tersenyum. "Alhamdulillah, baik. Tante gimana?"

"Tante juga baik, ayo duduk."

Namita mengangguk lalu duduk di sofa empuk yang tadi ia perhatikan, diiringi Laksa yang duduk di sampingnya.

"Tante senang bisa ketemu kamu lagi, selama ini kamu kemana?"

"Aku kuliah lagi Tan, di Bandung."

"Terus, kamu balik lagi ke sini kapan."

Namita meringis. "Sebenarnya sudah agak lama, Tan. Tapi, maaf, aku nggak mengunjungi Tante."

Shinta tersenyum maklum, wanita paruh baya itu menatap Laksa sekilas, mengisyaratkan anak laki-lakinya untuk pergi. Ia ingin berbicara berdua dengan Namita.

"Aku masih ada urusan, balik dulu, Ma," kata Laksa seolah mengerti. Shinta mengangguk membiarkan anak laki-lakinya pergi.

"Tante sedih kamu memutuskan komunikasi sama Tante, Nam. Tante sudah anggap kamu seperti puteri Tante sendiri."

Namita menundukkan kepalanya. "Maaf, Tante. Aku butuh waktu saat itu, dan kupikir tidak ada yang bisa diharapkan lagi dari hubunganku dan Mas Laksa—" pembicaraan Namita terpotong sebab salah satu asisten rumah tangga di rumah itu mengantarkan minuman untuknya.

"Laksa belum menikah, selama ini yang dia tunggu ya, hanya kamu. Soal Karin, dia hanya teman, walaupun saat itu Tante juga sempat kecewa dengan kedekatannya bersama Karin, tapi lambat laun Laksa membuktikan ucapannya kalau mereka hanya murni berteman."

Shinta menarik napasnya. "Memang kedekatan mereka terlihat tidak wajar untuk ukuran teman, mungkin karena Karin juga adik dari almarhum teman Laksa yang meninggal gara-gara sakau dulu, Laksa memiliki perasaan untuk menjaga Karin, seperti saudaranya sendiri."

Namita tersenyum tipis. "Iya, Tante. Misalnya pun mereka bersama, sebenarnya juga tidak masalah. Manusia tidak bisa memaksakan takdir meskipun sama-sama saling memiliki perasaan, ada campur tangan Tuhan dan takdir yang tidak bisa dilawan."

"Kamu masih sendiri?"

Namita mengangguk.

"Sudah ada yang mengajakmu serius?"

Ia memilih jujur pada Shinta, semakin dewasa semakin membuatnya paham dengan arah pembicaraan orang-orang di dekatnya. "Sudah, Tante. Tapi karena beberapa pertimbangan aku belum menyanggupinya."

"Tante masih berharap kamu jadi menantu Tante, kalian masih sama-sama sendiri. Laksa masih sangat sayang sama kamu, Nam. Beberapa kali dia dikenalkan dengan perempuan pilihan papanya, tapi ya begitu, selalu menghindar, memilih sibuk dengan pekerjaannya."

"Aku masih bingung, Tan."

"Ambil waktu untuk berpikir Nam, jangan menyakiti diri sendiri, tidak masalah memberi seseorang kesempatan kedua. Jangan memilih untuk terluka saat kamu bisa bahagia dengan mudah. Misalnya kamu jadi sama Laksa, Tante akan lebih lega, sekarang kan Tante tinggal di Jakarta,

jadi kalau kamu menikah sama Laksa, Laksa dan Riana pasti ada yang mengurus."

Namita tersenyum tipis, ia memandang wajah Shinta yang tak banyak berubah. Tetap ayu seperti dulu, meski usia perempuan itu semakin menua. Shinta masih sama, masih sosok yang hangat seperti yang dulu Namita kenal.

Semalam, setelah memikirkan ucapan Shinta beberapa hari yang lalu, Namita memutuskan untuk sekali lagi memberikan ketegasan pada Davio bahwa ia tidak bisa menerima pinangan laki-laki itu. Namita hanya tidak berani mengambil langkah besar dalam hidupnya dengan mempertaruhkan banyak hal jika bersama Davio. Laki-laki itu memang sosok yang hangat, tampan, mapan dan baik, namun yang terlihat sempurna di mata orang lain belum tentu bisa membuatnya bahagia. Benar kata Shinta, Namita harus mulai memikirkan kebahagiaannya. Selama ini, ia terlalu naif, lari dari masalah, menghindari masalah dan membuat kesimpulan sendiri atas masalahnya, tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain. Namita sadar, ia menjadi sosok yang egois. Ia bisa menjadi penasihat dan penolong untuk orang lain, nahas ia tidak bisa melakukan semua itu untuk dirinya sendiri.

"Ya, sudah kalau itu memang keputusanmu. Tapi, jangan tiba-tiba menghilang ya, Nam. Kita tetap berteman, nanti aku kehilangan teman diskusi yang menyenangkan," kata Davio lewat sambungan telepon semalam.

"Iya, iya. Maafkan aku ya?"

Davio menghela napas di seberang sana. "Ya, mau bagaimana lagi? Masa iya aku paksa? Nanti hidup kamu

nggak bahagia, terus kamu tertekan, terus depresi. Nggak ah."

Namita terkekeh. "Makasih, selama ini udah banyak bantu aku. Udah betah jadi temen cewek kaku kayak aku."

"Hmmm, jadi menyenye begini. Ya sudah, aku tutup dulu teleponnya, aku mau nyiapin materi buat kelas besok."

Davio memang sosok dewasa yang penuh pengertian, pengalaman sebagai anak laki-laki pertama dan naluri untuk melindungi ibunya membuat Davio tumbuh menjadi sosok laki-laki dengan pola pikir matang di mata Namita, sehingga perempuan itu betah berteman dengan Davio, mungkin juga karena mereka satu frekuensi.

"Bu Namita, bisa tolong dampingi Riana ke rumah sakit? Wali kelas Riana lagi absen soalnya."

Namita yang sibuk dengan pemikirannya sendiri tiba-tiba dihampiri Revita dengan wajah raut wajah tegang.

"Kenapa sama Riana?"

"Riana jatuh pas tadi olahraga lompat, tangannya patah, makanya sama dokter sekolah dirujuk ke rumah sakit, saya nggak bisa dampingin karena harus ke kantor dinas."

"Riana sekarang di mana?"

"Di UKS, Bu. Tolong hubungi walinya juga, ya Bu. Makasih."

Namita bergegas mengambil tas dan ponselnya, segera menuju ke UKS untuk melihat keadaan Riana yang sedang menangis sesenggukkan karena sakit di tangan sebelah kirinya.

"Sudah jangan nangis, kita ke rumah sakit, ya?"

Riana mengangguk sambil mengusap air matanya dengan tangan yang tidak terluka.

"Kenapa bisa jatuh gini, Pak Amri?"

"Dia tadi lompat terus salah posisi, jatuh begitu jadinya. Sudah saya wanti-wanti buat hati-hati, tapi namanya olahraga, kalau nggak tepat posisinya ya cedera begitu jadinya."

"Ya, sudah Pak. Mobilnya sudah siap?"

Amri mengangguk, sambil membantu Riana berdiri. Mereka pergi dengan mobil milik kepala sekolah, menuju rumah sakit terdekat agar Riana segera mendapatkan pertolongan.

"Riana tadi olahraga, terus salah posisi, jatuh lalu kena tangannya," kata Namita menjelaskan kepada Laksa. Shinta sudah kembali ke Jakarta, sehingga Laksa lah yang menjadi wali Riana.

"Terus gimana keadaannya?"

"Harus dipasang pen."

Laksa menghela napasnya, mungkin setelah ini ia akan mendapatkan omelan panjang mamanya kerna Riana jatuh sampai harus dioperasi untuk memasang pen.

"Bu Namita mau pulang bareng saya? Mobil Pak Kepsek harus segera dibawa kembali soalnya," kata Amri menyela pembicaraan Namita dan Laksa.

"Tidak, Namita bersama saya di sini, nanti saya yang antar pulang."

Amri mengernyitkan dahinya, memandang sosok berkacamata yang ia tahu sebagai wakil dari Riana.

"Emhh, Mas kenal dengan Bu Namita?"

"Iya, saya calon suaminya."

Amri melotot, ia lalu menghela napas. "Oh, ya sudah kalau begitu. Bu Namita, saya duluan ya."

Namita mengangguk, pandangannya menatap lurus ke arah Laksa. "Sejak kapan aku jadi calon istrimu?"

"Ya sejak dulu, kamu saja yang main kabur seenaknya."

Namita menghela napasnya. Ia memilih untuk duduk di depan ruangan yang ditempati oleh Riana—gadis itu masih mendapatkan penanganan dari dokter.

"Kamu masih nggak percaya sama aku ya, Nam?"

"Entahlah, Mas. Aku masih bingung sama diriku sendiri."

Laksa terkekeh, ia meraih tangan Namita, menggenggamnya dengan erat. "Kadang, cinta memang nggak bisa dilogikakan, Nam."

Namita memilih diam, ia juga tak melepas genggaman tangan Laksa. Rasanya nyaman, ia seperti kembali ke masa lalu, saat hubungannya dengan Laksa sedang baik-baik saja.

"Aku serius, soal keinginanmu buat jadiin kamu istri, dan kuharap kamu nggak nolak."

"Aku butuh waktu, menikah untuk sekali seumur hidup. Aku nggak mau gegabah."

Laksa memejamkan matanya sejenak, ia merasa lelah, entah untuk perasaannya atau pekerjaannya. Ia bersandar pada bahu kursi, tangannya masih menggenggam tangan Namita.

"Kegagalan pernikahan kedua orang tuaku bukan berarti aku juga bakal kayak gitu, Nam. Aku memang bukan orang baik, punya catatan hitam, tapi kuharap, kesempatan kedua itu selalu ada. Bantu aku buat memperbaiki hidupku, bantu aku buat menghabiskan sisa hidupku."

"Beri aku waktu ya, Mas?"

Laksa membuka matanya. "Ambil waktu sebanyak yang kamu perlukan, asal jangan pergi lagi."

Namita tersenyum tipis lalu mengangguk. Mungkin ini terlalu cepat, tapi bahkan ia sudah menundanya selama bertahun-tahun. Semua manusia berhak memiliki kesempatan kedua dalam hidupnya, pun dengan Laksa. Namita hanya harus berani keluar dari zona nyaman dan ketakutannya sendiri, ia harus berani membuat perubahan dalam hidupnya, menerima masa lalunya kembali juga bukan sebuah keburukan, toh di antara Laksa dan dirinya selama ini memang tidak ada masalah fatal, hanya ego masa dewasa awal yang membuat keduanya sempat berpisah.

Pesta pernikahan itu dilaksanakan di sebuah *ballroom* hotel. Kedua pasang pengantin tampak berbahagia sambil menyalami tamu-tamu yang datang. Kebaya modern berwarna putih membalut tubuh sang mempelai wanita.

Pesta itu cukup meriah dengan banyak tamu undangan yang datang.

"Woi, Sa. Ya Allah datang juga akhirnya," kata Karin sambil menatap bahagia ke arah Laksa.

Pengantin perempuan itu—Karin lalu mengarahkan pandangannya ke arah sosok perempuan yang dibawa Laksa, perempuan dengan gaun panjang berwarna *navy* itu tersenyum ke arahnya.

"Namita?" Karin bertanya dengan ragu.

"Hi, Rin? Selamat ya, semoga pernikahannya selalu dilimpahi kebahagiaan dan rezeki," kata Namita lalu menyalami Karin yang masih tampak terkejut.

"Bengong aja, Rin. Kaget?" Laksa tertawa melihat Karin yang masih terkejut, hampir setahun mereka tidak bertemu, bahkan undangan pernikahan Karin pun dikirim lewat kurir, ternyata memang banyak hal yang Karin lewatkan.

"Iyalah kaget, kemarin masih galau-galau mikirin Namita, sekarang sudah digandeng di nikahanku, gimana bisa?"

"Ya, besok-besok aja ceritanya, udah aku turun dulu, banyak antrean."

Karin tersenyum. "Aku senang lihatnya, nih Nam kukasih kembang melati, kata orang tua, dapat kembang melati dari pengantin perempuan bisa bikin cepet nikah."

"Percaya mulu sama mitos," sela Laksa, Karin mencibir lalu mengusir Laksa agar segera turun.

Laksa mengajak Namita duduk di atas kursi kosong yang tersedia, setelah mereka mengambil makanan. Laki-laki itu

semalam memaksa Namita untuk menemaninya ke pesta pernikahan Karin, rasanya tidak lucu jika di setiap pesta pernikahan temannya ia selalu datang sendiri, berhubung ia sudah menemukan Namita lagi, ya tidak masalah jika perempuan itu menjadi pendampingnya.

"Jadi, kapan aku boleh ke rumahmu?"

"Ngapain?" tanya Namita pura-pura tidak mengerti arah pembicaraan Laksa.

"Minta kamu sama Om Rahman lah."

"Memang aku barang diminta?"

Laksa terkekeh. "Ya, enggak. Kamu anak perempuannya, dan aku laki-laki yang ingin meminang anak perempuannya. Kita sudah terlalu dewasa untuk sekedar main-main apalagi pacaran, kalau bisa segera kenapa nggak?"

Namita tersenyum lebar, Laksa bertambah dewasa dengan pola pikirnya. Laki-laki itu mungkin telah belajar banyak hal selama ini, tugasnya sebagai wakil rakyat membuat Laksa menjadi sosok yang bisa dijadikan panutan.

"Aku tunggu bulan depan di rumah Ayah, ya? Sanggup kan?"

"Jangankan bulan depan, besok juga sanggup."

Namita tertawa, tidak pernah ia merasa selega ini. Ternyata berdamai dengan egonya memang membuatnya jauh lebih baik. Benar kata teori, manusia adalah pusat dari masalah sekaligus pusat dari jawaban masalahnya.

Ketua Senat ✓

Ketika kamu kembali, aku percaya luka yang pernah kamu tinggalkan telah berhasil lepas, terima kasih telah menggantikannya dan janji bersama hingga kita menua.

Namita menatap dua orang siswanya dengan pandangan hangat. Perempuan itu tersenyum tipis pada dua orang remaja yang duduk di depannya. Dua orang remaja yang melakukan kesalahan fatal sehingga membuat masa remajanya mungkin suram.

"Reka, Ibu di sini nggak mau menghakimi kamu atau pun Zizi. Kalian sudah besar, pasti kalian tahu tindakan yang kalian lakukan ini enggak benar, Ibu cuma mau tanya, apa yang membuat kalian berdua sampai melakukan hal itu?"

Kejadiannya cukup singkat, seorang siswi bernama Zizi tiba-tiba pingsan saat pelajaran di sekolah berlangsung, setelah diperiksa oleh dokter sekolah dan dirujuk ke puskesmas terdekat, Zizi ternyata hamil. Namita yang bertugas mengajar murid kelas sebelas itu sudah berbicara dengan Zizi dan menemukan bahwa ayah dari bayi yang Zizi kandung adalah Reka—murid kelas dua belas.

Mengetahui kabar itu sebenarnya Namita merasa sedih, dua orang remaja yang masih memiliki masa depan panjang harus menjadi orang tua di usia muda, di usia yang masih belum matang dan memungkinkan adanya banyak permasalahan di kemudian hari. Tapi, sebagai seorang yang

profesional, Namita berusaha menyembunyikan emosi sedihnya di depan dua orang muridnya.

"Saya"

"Nggak papa Reka, kamu bilang saja. Saya nggak marah atau menghakimi kamu."

"Saya penasaran, Bu. Teman-teman saya sering mengajak saya menonton video porno dan dari situ saya berpikir untuk melakukannya sama Zizi pacar saya."

Namita menghela napas lalu kembali menatap dua muridnya itu. "Sejak kapan kamu menonton video itu?"

Wajah Reka yang sudah pucat pasi membuat cowok itu menatap takut pada Namita, "Sejak kelas sepuluh."

Namita mengalihkan tatapannya sejenak, pergaulan remaja zaman sekarang sangat mengerikan, dan ini bukan kasus pertama yang ia tangani tentang kehamilan muridnya, dulu di awal ia mengajar di sekolah ini, Namita pernah mendapati muridnya hamil dan menyembunyikan kehamilannya sampai usia enam bulan—dengan menggunakan korset di perutnya.

"Kalian sudah sering melakukannya?"

Zizi menggeleng. "Cuma lima kali, Bu."

"Sejak kapan?"

"Empat bulan lalu."

"Boleh Ibu tahu kalian melakukannya di mana?"

Zizi memandang takut ke arah Namita, cewek itu lalu melirik ke arah Reka yang hanya menundukkan kepalanya.

"Di rumah Mas Reka, Bu."

"Benar Reka?"

Reka mengangguk.

"Orang tua kamu apa tidak tahu kalian melakukannya di rumah kamu Reka?"

"Orang tua saya jarang di rumah. Mereka nggak pernah tahu apa saja yang saya lakukan."

Namita menegaskan tubuhnya, ia telah berhasil menarik benang panjang kenapa sampai Reka dan Zizi melakukan hal terlarang tersebut. Reka yang kurang perhatian dan sedang dalam masa usia yang penuh rasa penasaran yang tinggi telah membuat dua remaja itu salah langkah. Mereka mungkin tidak begitu dibekali oleh pendidikan seks yang baik, sebab di negara ini, pendidikan seks masih dianggap tabu dan bukan sesuatu yang lumrah.

"Kalian tunggu di sini, Ibu akan menghubungi kedua orang tua kalian terlebih dahulu."

"Tapi, Bu—"

"Ini masalah serius, Ibu nggak bisa bertindak apa-apa tanpa kehadiran orang tua kalian," potong Namita saat Zizi akan menyela.

"Kenapa?" tanya Laksa, saat ia melihat Namita masuk ke dalam mobil dengan wajah yang keruh.

"Biasa, kasus muridku."

"Memangnya apa?" tanya Laksa dengan penasaran. Laki-laki itu lalu segera menyalakan mobilnya dan meninggalkan sekolah tempat Namita mengajar—Namita baru pulang pukul lima karena kasus Zizi dan Reka yang cukup alot.

"Hamil di luar nikah," kata Namita sambil memijit kepalanya.

"Anak-anak zaman sekarang luar biasa pergaulannya. Terus gimana, udah beres?"

"Sudah, dan aku sekarang laper banget karena belum makan."

Laksa terkekeh, Namita tidak akan pernah mau cerita banyak tentang muridnya, katanya menyangkut asas rahasia, perempuan itu hanya akan cerita sebatas topik masalah yang dialami murid-muridnya, dan ia dengan senang hati mendengarkan celotehan perempuan itu.

"Mau makan apa?"

"Lagi pengen soto, ke Cak Har yuk?"

Laksa mengangguk, dan memutar arah untuk mengikuti kemauan Namita.

"Gimana demo mahasiswa kemarin? Aku lihat rame banget."

"Aman kok, nggak rusuh, mereka bisa dikondisikan sewaktu ketua DPRD mau menemui mereka dan menerima aspirasi mereka."

Namita manggut-manggut. "Jadi inget demo kerusuhan tahun 98 dulu, yang kasusnya masih ngambang sampai

saat ini. Seolah semua pihak bungkam atas menghilangnya mahasiswa."

Laksa tersenyum tipis, "orang-orang berkuasa selalu punya sisi gelap di balik dirinya, dan tragedi itu salah satu catatan gelap yang sampai saat ini masih belum menemui klimaksnya."

"Mas Laksa sendiri gimana?"

"Aku selalu berusaha untuk menjadi pihak yang berjalan pada jalur yang semestinya, makanya aku butuh kamu buat selalu mengingatkanku tentang itu," kata Laksa diiringi gelak tawa.

"Garing gombalnya."

Laksa mengangkat kedua bahunya. "Semua gombalanku kayaknya memang garing di telinga kamu, Nam. Kayaknya kamu memang harus digombalin pake teori, ya?"

"Haha, makanya nggak usah gombal, udah kayak biasanya aja."

"Ya, biar kamu nggak bosan."

Namita menggeleng. "Nggak, Mas. Rasa bosan itu bisa ditekan bisa dilawan, kalau orang-orang memakai alasan itu buat ninggalin pasangan, ya berarti dasar cintanya nggak kuat, rasa sayangnya belum sepenuhnya buat si pasangan."

"Iya deh, ayo turun!"

Namita tersenyum lebar sebelum membuka pintu mobil Laksa.

Semua yang ada di dunia ini memang rahasia Tuhan, manusia hanya berhak menjalani dan mengusahakan sesuatu yang mereka inginkan. Termasuk tentang urusan jodoh, ada kalanya yang pernah lepas dari genggamannya bisa kembali saat Tuhan menakdirkan dan manusia itu mengusahakan, sejauh apapun seseorang itu lepas dari genggamannya.

"Bu, aku nggak nyangka loh akhirnya Ibu jadi kakak iparku hehe."

Namita menoleh ke arah Riana, mereka sedang duduk di teras samping rumah. Menikmati udara malam serta bintang yang tidak terlihat di langit Surabaya. Segelas teh hijau untuk Namita dan segelas *cappuccino* saset untuk Riana menjadi teman yang menyenangkan.

"Aku juga nggak pernah berpikir kalau kamu adik tiri Laksa, dipikir-pikir lucu ya. Dulu, aku yang memutuskan pergi dari hidup Laksa dan sekarang aku kembali sama Laksa," kata Namita, tak lagi berbicara formal pada Riana.

"Hehe, ya namanya takdir Tuhan ya, Bu? Aku bisa kayak gitu nggak ya?"

"Panggil Mbak aja sih. Kenapa? Lagi suka sama cowok?"

Riana tersenyum malu-malu saat ditanya Namita masalah cowok. Ia sama seperti remaja lainnya, menyukai seseorang lawan jenis di masa pubertasnya.

"Ya, gitu deh, emm ... Mbak," jawabnya sambil terkikik.

"Boleh aja suka sama cowok, wajar aja kok, namanya juga manusia punya kebutuhan untuk dicintai. Asal, jangan sampai melakukan hal-hal di luar norma, seperti berciuman

atau berhubungan badan sebelum menikah, kamu tahu kan risikonya?"

Riana menoleh, teringat gosip teman satu angkatannya yang hamil di luar nikah dan dikeluarkan bulan lalu, kasihan, gadis bernama Zizi itu bahkan belum tamat SMA tapi sudah harus berhenti sekolah karena sebuah peraturan yang melarang siswi untuk hamil di luar nikah, tahu sih maksudnya baik, tapi rasanya tidak adil untuk beberapa siswi yang kondisi hamil karena kasus pemerkosaan.

"Tahu kok Mbak, bisa merusak masa depan, hamil di luar nikah misalnya, penyakit kelamin seperti HIV, sifilis dan lainnya, bisa juga merusak mental."

Namita tersenyum, Riana paham maksudnya, ia tahu Riana kurang perhatian selama ini dan sebisa mungkin perempuan itu memperhatikan Riana dengan memberikan pendidikan seks misalnya. Terkesan sepele, tapi sangat penting untuk diberikan.

"Ngomongin apa? Seru banget kayaknya," kata Laksa menginterupsi, laki-laki itu tiba-tiba datang dan duduk di depan Namita, Laksa mengenakan kaus berwarna putih dan celana jeans, tampak rapi.

"*Girls talk*, kamu nggak perlu tahu. Tapi, mau ke mana?"

"Keluar yuk?"

"Ikut dong, Mas?"

"Nggak, kamu di rumah aja. Ganggu aja orang mau kencan."

Riana mengerucutkan bibirnya. "Ah, nyebelin. Masa aku sendirian?"

"Manja, ada Mbak Manda sama Mama tuh."

"Memang mau kemana?" Namita beralih bertanya pada Laksa.

"Nyari makan, lagi pengen makan di luar."

Namita menghembuskan napasnya, lalu beranjak masuk ke dalam rumah untuk berganti pakaian dan menuruti kemauan laki-laki yang seminggu ke depan akan menjadi suaminya.

"Kenapa mesti makan di luar? Kan bisa di rumah aja?" tanya Namita penasaran, Laksa sedang menyetir, membelah ramainya Kota Surabaya di malam Minggu.

"Ya, memang kenapa sih? Habis ini kan kamu dipingit. Nanti kangen."

"Nggak usah lebay deh, bertahun-tahun nggak ketemu aja bisa masa cuma seminggu nggak bisa?" balas Namita tak mau kalah. Ya, Namita tetaplah Namita.

"Udah deh, nggak usah protes."

Namita memilih bungkam, sampai akhirnya Laksa menghentikan mobilnya di depan sebuah rumah yang jelas ia kenali, rumah Tante Shinta setelah dulu bercerai dari papanya Laksa.

"Loh, kok ke sini?"

"Masakin ayam penyet, laper."

"Hah?" Namita sedikit bingung dengan kelakuan Laksa, namun ia akhirnya turun dari mobil milik Laksa dan

mengekori Laksa masuk ke dalam rumah. Tidak banyak yang berubah dari rumah ini, tapi tampak sedikit tidak terawat, maklum yang menghuni seorang bujang yang hidup sendiri.

"Bahan-bahannya ada di kulkas, kamu masak aja, aku tunggu di balkon atas," kata Laksa lalu pergi begitu saja meninggalkan Namita yang masih sedikit bingung. Laksa memang aneh dan tidak terduga.

Menghela napasnya, Namita mulai menggulung kemeja panjang yang ia gunakan dan mengeluarkan bahan makanan. Seminggu ini, sampai dengan hari pernikahan nanti ia memang akan tinggal di rumah keluarga baru Laksa sedangkan Laksa masih tinggal di rumah ini, Shinta beralasan agar Namita menemani Riana sehingga gadis itu tidak kesepian apabila ditinggal.

Selesai dengan urusan dapur, Namita membawa nampan yang berisi nasi dan ayam penyet untuk Laksa, ia lalu naik ke lantai dua mencari keberadaan laki-laki itu. Kondisi rumah yang gelap membuat ia harus berhati-hati, sepertinya Laksa lupa menyalakan lampu.

"Mas, di mana?" kata Namita, ia memanggil-manggil nama Laksa.

"Hai, di sini."

Laksa masih dengan pakaiannya tadi, namun laki-laki itu membawa sebuah gitar berwarna cokelat, ada sebuah buku yang dihiasi pita di sampingnya, membuat Namita mengernyit heran.

"Ini buatmu," kata Laksa lalu mengulurkan sebuah buku yang bersampul putih dan orange milik John Green yang berjudul *Turtles All the Way Down*, sebuah buku yang mengisahkan tentang gadis pengidap *mental illness*.

"Mas Laksa bisa tahu aku lagi pengen nyari buku ini?"

"Tahulah, seneng?"

"Iya, makasih."

Laksa menegakkan tubuhnya, ia mengambil gitar yang tadi sempat ia letakkan di atas atas lantai, dan mengisyaratkan Namita untuk duduk di atas kursi di sampingnya.

"Ehmmm, dengerin ya, jangan protes jangan bilang alay."

Namita mengernyitkan dahinya bingung, ia menuruti perintah Laksa untuk mendengarkan laki-laki itu yang sibuk memetik gitar.

"Kita pernah berada dalam jarak

Menjadi asing yang membuat muak

Kamu memutuskan pergi tak mau tinggal

Membuatku hampa dan kehilangan

Lalu, sebuah kesempatan datang

Ketidaksengajaan mempertemukan kembali

Kamu yang pernah lepas dari genggaman

Kembali mendekap dan membawa harapan

Tidak pernah terbayang, kan kembali dipertemukan

Hi, rumah tempatku pulang

Maukah mendampingi diriku

Seumur hidup sampai Tuhan meminta kita pulang?"

Laksa menghentikan petikan gitarnya, sebuah musikalisi puisi dari rentetan kalimat sederhana yang ia buat khusus untuk Namita, laki-laki itu bahkan sempat meminta bantuan sepupu jauhnya—Aika untuk membuat sebuah puisi yang akan ia tunjukkan pada Namita.

"Kamu tahu kan aku nggak bisa romantis, tapi rasanya belum lengkap kalau cuma melamarmu lewat ayahmu. Namita Aisyah, malam ini aku memintamu untuk menjadi istriku yang akan mendampingiku sampai salah satu di antara kita berpulang, Namita Aisyah kamu mau menikah denganku?"

Namita tampak diam, ia tidak menduga Laksa melakukan hal yang pernah ia temui di cerita-cerita romansa yang pernah ia baca.

"Bagiku kamu sudah lebih dari romantis, ini indah sekali. Kamu memenuhi semua harapanku, terima kasih Mas Laksa."

"Jadi?" tanya Laksa sambil harap-harap cemas, tangan laki-laki itu menggenggam tangan Namita yang hangat.

"Iya, aku mau jadi istri kamu, mendampingiimu mengabdikan untuk rakyat."

Laksa tersenyum, lantas mengeluarkan sebuah kalung yang terbuat dari emas putih dengan bandul sebuah simbol *power*.

"Aku kasih kamu kalung karena kan cincinnya sudah. Simbol *power* ini artinya sehidup semati, nol berarti mati dan satu berarti hidup, aku ingin kita bersama dalam hidup dan setelah kematian," jelas Laksa, mata Namita berkaca-kaca, sungguh manis sekali.

"Makasih, Mas. Aku senang, makasih udah menungguku selama ini, makasih atas kesabarannya menghadapiku yang keras kepala dan kaku."

"Aku pakaikan ya?"

Namita mengangguk dan Laksa memakaikan kalung itu di leher Namita.

"Nah, sekarang aku lapar dan kamu harus suapi."

Namita terkekeh dan mulai mengambil nasi yang tak lagi hangat itu untuk Namita, perempuan itu dengan telaten menyuapi Laksa.

"Aku sayang kamu Nam, dulu, sekarang dan sampai kita kembali kepada Tuhan."

"Aku juga sayang Mas Laksa."

Di dunia ini, tidak ada satu pun sesuatu yang menjadi sempurna sesuai harapan, namun semuanya masih bisa diusahakan untuk menjadi sesuai apa yang manusia inginkan asal mau berjuang dan mengalahkan ego, Namita dan Laksa telah melakukannya, kisah mereka selesai sampai di sini, tidak untuk kenangan mereka, mungkin bisa membekas sangat lama.

END

Terima kasih sudah membaca cerita ini :).

Ketua Senat ✓

Kebahagiaan memang bukan sesuatu yang akan terus ada dan pasti, namun selalu bisa diusahakan. Begitu setidaknya prinsip hidup yang dipegang oleh Namita semenjak ia memutuskan untuk berdamai dengan semua ego yang menguasainya dan melangkah bersama Laksamana.

Kebahagiaan itu memang tidak selalu datang, namun sebisa mungkin ia selalu bersyukur terhadap hal-hal kecil yang Tuhan berikan kepadanya. Sebab, ketika manusia bersyukur dan merasa cukup terhadap apa yang diberi, kebahagiaan itu akan memeluk erat dan terasa nyata.

Namita tersenyum, mengingat bahwa saat ini ia tidak lagi melangkah sendiri, ada Laksamana tempatnya berbagi kasih, sakit dan yang akan selalu mendekapnya dalam pelukan hangat, menggenggamnya untuk melewati kesulitan-kesulitan hidup dan mengajarkan banyak hal, bahwa seberat apapun masalah, kebahagiaan akan selalu bisa diusahakan.

"Bumil ngelamun aja?"

Riana membuatnya terkejut, Namita menoleh pada adik iparnya itu, mendapati Riana sedang membawa sepiring besar rujak cingur yang tampak menggoda. Tadi memang ia sempat ingin memakan rujak, tapi terlalu malas untuk membeli sendiri-ia malah memilih bersantai di atas kursi di pinggir kolam renang-tahu-tahu Riana sudah datang dengan membawa makanan itu.

"Aku nggak mau keponakanku kelaparan hehe, makan nih, Mbak," kata Riana sambil menyerahkan piring itu pada Namita, lalu gadis itu duduk di sebelahnya.

"Makasih, repot banget pasti kamu nyari ini."

Riana terkekeh sambil menggeleng, "enggak lah, udah zaman canggih. Ada Mas Ojol siap nganterin haha."

Namita ikut tertawa sambil mengaduk rujak itu agar bumbunya tercampur secara merata. Suasana sedang panas-panasnya, kebetulan kandungannya sudah memasuki minggu-minggu akan melahirkan, makanya ia bisa di rumah karena sudah mengajukan cuti, Riana sendiri sudah pulang karena sekolah sedang mengadakan rapat seluruh guru untuk membahas ujian akhir semester.

"Padahal, aku enggak lagi ngidam loh, Ri. Cuma pengen aja tadi."

"Ya, enggak papa dong, Mbak. Dulu pas Mama hamil adikku, aku masih kecil, jadi enggak bisa ikut nyari apa yang Mama idamkan. Apalagi akhirnya Mama meninggal dan adikku juga meninggal, sekarang, mumpung Mbak lagi hamil dan aku bisa bantu menuhin keinginan ibu hamil, ya kenapa enggak?" kata Riana sambil menerawang ke langit yang sedang terik, merindukan almarhumah mama kandungannya yang sudah damai di sana bersama sang adik.

"Makasih ya, Riana. Kamu enggak akan kesepian lagi, kan ada aku sama Mas Laksa sekarang."

"Aku yang harus makasih sama Mbak Namita, kalau bukan karena Mbak nikah sama Mas Laksa, ya mana mau itu orang tinggal di sini, coba bukan Mbak istrinya, beda kisahnya haha..."

Memang semenjak menikah, Namita dan Laksa memutuskan untuk tinggal di rumah milik papa tiri Laksa sambil menjaga Riana yang tinggal sendiri di sini. Walau sebenarnya, Laksa ada rumah sendiri, namun sementara waktu sampai papa tiri Laksa menyelesaikan tugas sebagai salah satu menteri negara, Laksa dan Namita akan menemani Riana di rumah.

"Ck, Riana, jangan ngajak Mbakmu menggossip terus."

Suara itu membuat dua perempuan yang sedang mengobrol santai itu menoleh. Laksamana dengan kemeja berwarna biru muda serta celana kain yang menghiasi kakinya, tampak baru saja pulang.

"Aish, si Bucin datang," gerutu Riana.

"Loh, kamu tumben pulang jam segini?"

Laksa mendengkus tidak suka, lalu menghampiri Namita dan mengecup dahi istrinya, membuat Riana menatap sebal ke arah kakaknya itu.

"Di sini ada yang jomlo weh, Mas Laksa enggak tahu diri dasar."

"Apa sih? Kalau iri ya cari pacar sana!" sahut Laksa tidak terima.

"Kalian ini, berdebat terus."

Laksa tersenyum kecil lalu bergabung duduk di samping Namita, meletakkan kepalanya ke atas perut Namita yang membuncit. Laki-laki itu menyukai kegiatan ketika ia menempelkan kepalanya di perut buncit sang istri dan merasakan calon anaknya menendang dari dalam perut itu.

"Aku mau makan siang di rumah, kangen juga sama si *baby*," kata Laksa setelah ia puas menyapa calon anaknya. Belakangan ini, ia memang cukup sibuk, beberapa kali pulang malam juga, karena selain menjadi anggota dewan, Laksa juga membantu bisnis papa kandungnya.

"Aih, aih makin jadi. Udah ah, aku mau ke kamar nonton suami-suami *onlne*-ku dulu. *Bye*, Mbak, Mas Bucin."

Riana segera lari memasuki rumahnya sebelum mendapat omelan Laksa. Meninggalkan sepasang suami istri yang sedang bahagia menunggu kelahiran calon anaknya itu.

"Ya, udah. Katanya mau makan? Ayo masuk rumah."

"Mau makan ayam penyet buatan kamu."

Wajah Laksa sudah memelas membuat Namita tersenyum kecil, semenjak menikah setahun lalu, Laksa memang lebih manja padanya.

"Iya, nanti aku masakin. Kamu tunggu aja, tinggal goreng ayam sama nguleg sambelnya aja kok."

"Ya, udah. Ayo. Aku ikut ke dapur aja, takut kamu kenapa-
napa nanti."

Namita mengangguk, dan segera beranjak untuk ke dapur. Melayani Laksa adalah tugasnya, ya walaupun perutnya membuat gerak tubuh terbatas dan susah untuk melakukan banyak hal, tapi kalau sekadar membuat ayam penyet, ia tentu saja masih sanggup.

"Aku sudah punya nama untuk calon anak kita, atau kamu sudah punya sendiri?"

Dua manusia itu sedang berbaring di atas ranjang, Namita menyenderkan tubuhnya pada tumpukan bantal dan Laksa yang mengelus perutnya. Suara musik instrumen memenuhi kamar itu, sambil membaca buku-buku tentang *parenting*, Namita menikmati waktu santainya di malam hari bersama Laksa.

"Hm, memang mau kamu kasih nama apa?"

"Ragarda, raga yang akan menjadi pelindung."

Namita mengulas senyum, tangannya bergerak untuk mengelus kepala sang suami. Rasanya, tak pernah ia membayangkan akan berada di posisi ini bersama Laksa. Memang, ketika manusia berhasil menekan egonya, bahagia akan terasa lebih mudah.

"Bagus, aku suka, Ragarda Ekawira Tirtoadji, raga berjiwa pemberani yang akan menjadi pelindung."

"Bagus, semoga dia nanti tumbuh sesuai harapan kita."

Namita mengangguk sambil meringis, "Mas, sebenarnya aku sudah ngerasa mules dari tadi pagi, tapi mulesnya hilang muncul, takutnya kontraksi palsu, cuma kok sakitnya makin kerasa, ke rumah sakit yuk?"

Laksa dengan sigap membenarkan duduknya, menatap Namita dengan wajah terkejut. "Bukannya HPL masih minggu depan?"

"Iya, tapi sepertinya anakmu enggak sabar mau ketemu kita semua."

"Hah? Aku ganti baju sebentar, aku ambilkan jaket buat kamu juga, oh iya, Riana. Dia sebentar, kamu sabar dulu."

Laksa tampak panik-suami siaga-laki-laki itu seperti dikejar setan, bergerak dengan cepat untuk berganti baju dan segera mengambil tas berwarna abu-abu yang berisi pakaian bayi dan beberapa perlengkapan bayi, juga baju-baju dan keperluan Namita untuk melahirkan.

"Rianaaaa Mas mau ke rumah sakit, Mbakmu mau melahirkan. Kamu di rumah aja ya?" teriak Laksa sewaktu membuka kamar sang adik. Riana masih sibuk menonton Drama Korea kesukaannya.

"Loh, enggak mau! Aku ikut."

"Astaga! Ya sudah, cepat siap-siap."

Riana mengangguk cepat, ia segera menutup laptopnya tanpa mematikan laptop itu terlebih dahulu, sudah tidak sabar untuk bertemu calon keponakannya.

Proses melahirkan yang panjang, Ragarda Ekawira Tirtoadji bertemu dunia untuk pertama kali pada pukul tiga lebih lima belas menit membuat sang Ibu harus merasakan mulas sepanjang malam dan sang Ayah terduduk lemas melihat proses melahirkan yang panjang.

Riana mengamati Ragarda dengan kagum, bayi itu tengah menyusui dengan sang Ibu untuk setelah dibersihkan. Rambutnya tebal, kulitnya putih kemerahan, bayi itu cukup gembul dengan berat 3400 gram, cukup besar untuk kelahiran anak pertama.

"Ganteng banget Ragarda, lucu. Gemes."

"Ganteng kayak bapaknya," sahut Laksa membuat Riana mendengus.

"Apaan? PD Mas Laksa. Ya, gantengan Ragarda dong, enggak lihat itu idungnya kayak perosotan? Aduh masih bayi aja gemes gitu, udah gede jadi rebutan ibu-ibu kompleks buat mantu dia tuh."

"Loh, anakku itu, ya mirip aku dong. Bapaknya ini."

Riana menggeleng keras sambil menatap sebal ke arah Laksa. "Enggak, gantengan Ragarda, mirip Mas Laksa dikit, mirip Mbak Namita dikit, Ragarda punya kadar gantengnya sendiri."

Suster yang ada di ruangan itu hanya tertawa melihat perdebatan Riana dan Laksamana, memang euforia anak pertama kebanyakan ya masih seperti itu.

"Nanti wajahnya masih akan berubah kok, Mbak. Wajah bayi sering berubah-ubah sampai masuk ke masa balita nanti," kata suster yang bernama Nani.

"Loh, iya, Sus?" Riana bertanya dengan penasaran.

"Iya, coba nanti perhatikan sendiri, pasti akan ada bedanya. Kalau masih bayi kan tulang-tulangnya juga masih rawan, makin dewasa tulangnya masih terbentuk, dan bukan tidak mungkin wajahnya juga berubah dari masa bayinya."

Riana menganggukkan kepalanya paham, sambil terus memandangi sang keponakan yang sedang menyusui. Namita sendiri memilih diam sambil tersenyum memerhatikan perdebatan itu, ia masih lemas, tenaganya habis untuk proses melahirkan tadi.

"Azan subuh tuh, gantian yang salat. Kamu dulu deh, Ri," kata Laksa saat azan subuh berbunyi dari ponsel.

Riana segera beranjak dari ruangan yang ditempati oleh Namita, menyisakan Laksa dan, Namita serta Ragarda dan juga seorang suster di sana. Laksa tidak berhenti mengagumi sang anak yang berada dalam dekapan ibunya, dadanya tadi bergemuruh luar biasa saat kali pertama melihat Ragarda bertemu dunia, ia tadi menemani Namita melahirkan, saat kali pertama mendekap Ragarda untuk mengazani bayi itu, rasanya masih juga sulit untuk dipercaya, Ragarda telah lahir ke dunia. Bayi laki-laki yang menjadi bukti kuat cinta di antara ia dan Namita.

"Pak, Bu. Saya tinggal sebentar ya, nanti kalau ada perlu apa-apa bisa menghubungi saya," ucap suster Nani.

"Iya, Suster. Terima kasih."

Suster Nani mengangguk, dan segera pergi meninggalkan sepasang orang tua baru yang sedang berbahagia itu.

"Makasih ya, Sayang. Ternyata, perjuangan seorang Ibu memang luar biasa, aku bahagia punya kamu dan Ragarda."

"Sudah tugas seorang perempuan untuk menjadi Ibu yang baik bagi anak-anaknya, Mas. Apalagi seorang Ibu juga madrasah pertama untuk anaknya. Mari berjuang bersama untuk Ragarda ya, Mas. Ingatkan aku kalau aku salah dalam mendidiknya nanti."

"Kita belajar bersama-sama untuk menjadi orang tua bagi Ragarda. Aku hanya enggak mau dia sepertiku yang jadi anak *broken home*, semoga rumah tangga kita baik-baik saja sampai akhir."

"Memang, kalau rumah tangga berantakan, anak yang akan jadi korban untuk pertama kali. Kita memang tidak bisa menjanjikan akan baik-baik saja nanti, Mas. Tapi harus diusahakan setiap waktu kan? Selalu ingat anak saat kita

ingin egois memikirkan kesenangan dan kepuasan diri sendiri, ingat ya, Mas, hidup kita bukan milik kita sendiri, tapi juga punya anak kita."

"Pasti, aku tidak mau dia merasakan sakit dan kecewa sama kita, Nam. Sehingga mudah dipengaruhi orang, sepertiku dulu, sebisa mungkin kita terus membuatnya berada di keluarga yang harmonis, dengan begitu dia akan tumbuh dengan baik dan sesuai harapan kita," kata Laksa sambil menatap kedua orang berharga dalam hidupnya penuh cinta.

Laki-laki itu lalu bergerak untuk mengecup bibir Namita, perempuan dan cinta dalam hidupnya, satu-satunya yang akan selalu ia usahakan kebahagiaannya. Jika, ingat proses melahirkan tadi, rasanya, Laksa tidak pernah ingin membuat Namita terluka, perjuangan seorang ibu yang luar biasa, bodoh saja laki-laki yang masih menyakiti hati pasangannya, baik perempuan itu bisa memiliki anak atau tidak, kedudukan mereka sama.

"I'm lucky to have you in my life, Nam. Terima kasih, dulu sudah memberiku kesempatan sehingga kita bisa memiliki Ragarda."

"Terima kasih juga, sudah mau sabar menghadapi semua egoku, Mas. Aku bahagia memiliki kamu dan Ragarda."

Laksa tersenyum, mengecup bibir Namita lagi berulang kali. Ia ingin menyampaikan betapa besar rasa cintanya untuk Namita Aisyah-istrinya, belahan jiwa dan perempuan berharga yang Tuhan takdirkan untuknya.

Jika kita berdamai dengan ego, rasanya mudah mengusahakan kebahagiaan.